SHADOW

DESPERSA

SHADOW

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 281

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, April 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin dari penulis

PROLOG

Tatapannya mengarah tajam ke arah *Epitaph* yang ada di hadapannya. Perasaannya kini terbelah dua, antara sedih dan dendam.

"Jadi akhirnya hanya seperti ini?" ucap sosok itu. Masih tampak tersenyum miris sembari menatap pusara di depannya. Pusara di mana telah bersemayam jasad wanita yang sangat dia hargai dan cintai.

Di mana perasaan cintanya itu kini mulai sirna karena sebuah kebenaran yang membuatnya tertusuk. Suatu kebenaran tentang pengkhianatan dan kebohongan. Selama lima tahun dia menjalin hubungan dengan seorang wanita, namun itu bukanlah cinta yang dia pikirkan. Cinta wanita itu bukan untuknya, cinta itu untuk lelaki lain, dan itu sahabatnya. Sungguh miris.

“Apa kamu takut? Kamu takut aku akan balas dendam?” tanyanya seperti orang bodoh pada pusara itu. Rasanya sakit luar biasa ketika harus membenci orang yang sangat kita cintai.

“Berbohong pun punya batasan,” suaranya bergetar. Lututnya terasa lemas dan kini tak mampu lagi untuk berdiri. Digenggamnya tanah dari pusara yang masih gembur itu.

“Memuakkan.”

***

Epitaph : Tulisan di batu nisan.

SATU

Sosok itu berjalan dengan sorot mata elangnya. Dengan patuh seluruh karyawan yang dia lewati menundukkan kepala hormat padanya yang sama sekali mungkin tak menghiraukan kehadiran mereka. Tak terelakkan, suara bisik-bisik terdengar di berbagai ruangan di perusahaan itu.

"Kalau tuh orang bukan Direktur. Mungkin udah dari dulu gue maki."

"Aku dengar... Dia dikhianati sama pacar dan sahabatnya sendiri."

"Orang berhati es kayak dia, mana mungkin ada yang bisa tulus. "

"Pantas aja pacarnya bisa selingkuh."

"Husshh... Pelanin suara lo. Lo enggak tahu apa? Pacarnya baru aja meninggal."

"Beneran? Pantas aja dia makin gila."

Kevan Altariq Hanjaya seketika menghentikan langkah kakinya ketika sebuah pembicaraan masuk ke telinganya. Dengan pelan dia memutar tubuhnya berbalik menghadap salah satu karyawati yang disinyalir mengatakan hal yang sangat menyita '*Perhatiannya*'.

Ketika mengetahui sang bos sedang berjalan ke arahnya dengan raut ekspresi yang benar-benar sulit ditebak. Satu persatu teman yang berada di sampingnya— *jauh lebih tepat orang yang menjadi lawan gosipnya*— tadi menyingkir dengan sendirinya. Karyawati itu hanya bisa meneguk salivanya perlahan. Apa hidupnya akan habis setelah ini?

"Se-selamat pagi Pak Kevan." gugup wanita itu ketika Kevan sudah berada di hadapannya. Sirat tajam nan dingin itu masih tersorot pasti ke arah wanita itu.

“Kamu tahu kesalahan kamu?” tanya Kevan setengah berbisik. Terlihat jelas tubuh wanita itu gemetaran ketika suara dingin itu menyeruak kepadanya.

“Maafkan saya... sa-saya mohon maaf pak,” ujar wanita itu menahan isakan yang semakin menjadi-jadi. Sementara Kevan menatap jijik ke arah wanita itu.

“Kamu bilang... Kalau saya gila kan?”

“Maafkan saya, Pak.”

“Kalau begitu... Kamu tidak akan bisa bekerja dengan orang gila... Benar kan?”

Seketika wanita itu berlutut di hadapan Kevan. Di sela isakan dia meminta maaf dengan pria itu.

“Saya mohon... maafkan saya Pak. Saya tidak bermaksud seperti itu. Saya mohon.”

Orang-orang di sekitar tempat itu hanya bisa menatap tak berdaya dengan apa yang terjadi.

“Kemasi barang kamu... Dan kamu langsung bisa keluar dari perusahaan ini.”

Setelah mengatakan itu. Kevan beringsut dari sana menuju ruangannya. Wanita itu semakin menangis histeris ketika dirinya sudah positif diberhentikan dengan tidak hormat.

“Tidak tahu malu,” desis Kevan sembari berjalan.

***

Sementara di tempat lain, dalam sebuah ruangan, seorang lelaki tengah menatap lurus figura yang berada di tangannya. Memandangi sesosok wanita yang begitu dicintainya. Sesosok yang sudah terlebih dahulu pergi meninggalkannya.

Lelaki itu menerawang ruang kosong di depannya, kembali mengingat kenangannya. Wanita itu sudah berjanji bahwa dia akan menuruti keinginannya. Dia sudah berjanji akan menikah

dengan Kevan. Karena dia yang bisa menyembuhkannya. Tapi... Kenapa dia pergi secepat ini. Terlihat jelas bahunya bergetar. Getaran itulah yang menyimbolkan kehancuran hatinya.

"Kamu mau bicara tentang apa, Wir?" tanya sesosok wanita cantik di sana.

Wira menatap ke arah wanita itu. Wanita yang sangat dicintainya.

"Terima Kevan," ucap Wira lirih.

Wanita itu menatap nanar Wira yang tertunduk.

"Enggak akan," balasnya.

Wira mendongakkan kepalanya lagi.

"Aku mohon. Hanya dia yang bisa bikin kamu bahagia. Karena aku enggak punya apa-apa untuk kamu."

"Kamu capek jalin hubungan denganku? Kamu pasti capek mengurusi orang sakit kayak aku kan?"

"Bukan begitu. Aku cinta sama kamu, Jani."

"Lalu apa?! Kenapa kamu suruh aku terima Kevan?"

Wira menatap lirih ke arah Jani. Pertama. Dia merasa tak berguna untuk wanita ini. Dan Kevan? Pria itu punya segalanya. Setidaknya dia bisa membiayai pengobatan Jani. Kedua. Dia sangat menyayangi Kevan. Kevan sudah dianggapnya seperti saudaranya. Dia tahu betul kalau Kevan menyimpan perasaan pada Jani.

"Kalau kamu cinta sama aku. Aku mohon. Menikahlah dengan Kevan."

Wira menatap langit-langit kamarnya. Dulu dia pernah menyuruh wanita yang sangat dia cintai untuk bersama orang lain karena dia merasa

dirinya tak berguna. Pengecut? Benar! Tapi mempertahankan Jani untuknya dirinya sendiri di saat perempuan itu bisa lebih baik bersama Kevan, rasanya sebuah tindakan egois.

Untuk beberapa saat Wira merasa *handphone*-nya bergetar. Wira mencoba meraih HP itu. Dahinya berkerut saat menemukan nomor asing di sana.

"Halo?"

"*Nak Wira? Ini Oom Ikhsan.*"

Wira tertegun ketika mengetahui siapa yang menelponnya saat ini. Yang menelpon adalah Ayah Jani.

"Iya Oom. Ada apa ya?"

"*Begini... Bisa Oom minta bantuan sama Nak Wira?*"

"Bantu apa ya Oom?"

"*Ini tentang adiknya Jani. Putri Oom satu lagi.*"

Wira mengangkat sebelah alisnya. Sungguh! Dia baru mengetahui kalau ternyata Jani mempunyai saudara. Karena memang pada dasarnya Wira hanya pernah bertemu dengan Ayah Jani saja. Bahkan saat Jani meninggal. Dia tidak melihat keberadaan saudara lain Jani di sana. Atau memang hanya dia yang tidak sadar karena terlalu larut dalam duka?

"Maksud Oom? Oom punya dua orang putri?"

"*Iya... Tepatnya putri kembar.*"

Wira tercekat seketika. *Kembar? Itu artinya masih ada satu orang lagi yang mempunyai paras seperti Jani?*

"*Nak Wira? Kamu masih bisa mendengar Oom kan?*"

"Ah iya, saya masih bisa dengar. Oom mau minta tolong apa?"

"Oom ingin kamu menjaga adiknya Jani. Mulai besok dia akan kuliah di Jakarta. Besok dia berangkat. Hanya kamu yang Oom kenal di Jakarta. Apa bisa? Maaf Oom merepotkan."

Jujur. Ketika Wira diberi kesempatan untuk melihat wajah yang serupa dengan Jani kembali, walau itu dalam bentuk kepribadian yang berbeda. Wira pasti merasa bimbang. Tapi sudahlah. Yang harus diingat adalah orang itu bukanlah Jani.

"Enggak masalah, Oom. Besok saya bakal jemput di Bandara."

***

Wanita itu meregangkan otot-otot tangannya sehabis mengemas-ngemasi barang-barangnya. Seketika dia menatap ke arah foto yang tertempel di dinding tepat di hadapannya.

"Mbak, doain Ana ya? Besok Ana bakal ke Jakarta. Ana mau belajar di sana. Ana juga mau bekerja dengan giat. Mbak Jani pernah cerita

dengan Ana kan kalau Mbak ingin memberi uang yang banyak ke Ayah?"

Wanita yang menyebut dirinya 'Ana' itu tampak menatap foto itu lembut.

"Mbak, lihat Ana dari surga ya. Dan minta teman-teman Mbak di surga untuk mendoakan Ana."

Tok Tok Tok

"Masuk aja, Yah," suruhnya.

"Barang kamu udah disiapin untuk besok?"

Wanita itu menoleh ke arah suara yang bertanya padanya.

"Sedikit lagi selesai," ucapnya sambil tersenyum.

"Ana."

"Iya?"

"Besok saat kamu sampai di Jakarta. Nak Wira yang akan jemput kamu. Dia sudah setuju menjaga kamu di sana."

Wanita yang dipanggil Ana atau lebih tepatnya bernama Jana itu seketika menatap ragu ke arah Ayahnya.

"Yah...."

"Ada apa?"

"Apa kita nggak ngerepotin?"

"Maksud kamu?"

"Wira itu pacarnya Mbak Jani kan?"

"Iya, kenapa?"

"Apa nggak keterlaluan minta bantuan dia untuk jaga Ana. Bagaimana pun juga, Ana dan Mbak Jani kan kembar. Pasti nggak akan nyaman untuk dia liat Ana."

Ayahnya berjalan menghampirinya. Sedikit dia menyunggingkan senyuman.

"Ayah sudah tanya dengan Wira. Dia bilang nggak apa-apa."

Ana pun tersenyum mendengar jawabannya. Meski dia masih kurang yakin dengan jawaban *tidak apa-apa* itu.

"Kalau begitu bagus lah."

***

Gadis dengan balutan kemeja dan celana jeans panjang itu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru Bandara. Untuk sesaat dia merasa jika bahunya baru saja dipegang seseorang. Jana pun menoleh.

"Jana?" tanya pria itu yang ternyata Wira.

Jana tersenyum mengiyakan ucapan Wira barusan. Cukup lama Wira terdiam ketika melihat wajah yang berada di hadapannya ini. Wajah yang sangat dia rindukan.

"Udah dikasih tahu kan kalau ayah kamu nitipin kamu sama saya?" tanya Wira berbasa-basi.

"Iya, Ayah udah bilang."

“Baguslah. Ayo ikut saya.”

Jana pun mengikuti pria itu dari belakang.

“Ahh itu....” Jana berucap pelan. Membuat Wira menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Jana.

“Ada apa?”

“Saya mau ke toilet... Bisa Mas Wira tunggu sebentar?” tanya Jana ragu-ragu dan merasa tidak enak. Wira tersenyum tipis mendengar ucapan Jana.

“Silakan... Saya akan tunggu di sini.”

“Makasih ya Mas,” ucap Jana sembari tersenyum lebar. Dengan cepat dia berlari kecil menuju toilet. Sementara Wira menatap datar ke arah Jana yang bergerak semakin jauh.

“Berbeda sekali,” bisik Wira pelan.

***

Jana dan Wira masuk ke dalam apartemen berukuran kecil dan sederhana itu. Ditaruhnya tas

yang sedari tadi dia bawa ke kursi dan mulai duduk.

"Silakan istirahat... Biar Mas bawakan air minum dulu dari dapur," ujar Wira sembari melesat ke arah dapur.

Jana menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Sedikit dia mengedarkan pandangannya ke segala sisi ruangan.

"Ternyata dia rapi juga."

Jana meraih tasnya dan mulai mencari sesuatu di sana. Ketika dirinya sudah mendapati sebuah kertas kecil yang sengaja dia selipkan di bukunya. Dia pun mengambil kertas itu dan menaruh kembali bukunya. Di sana tertera jelas nama sebuah perusahaan yang dulunya pernah tidak dia sengaja temukan di kamar Kakaknya.

Dia sungguh berminat meniti karir di sana. Apalagi ketika dia cari tahu di Internet, perusahaan itu berjalan di bidang seni desain

ruangan. Itu hobinya dan kebetulan sama dengan jurusan yang dia ambil saat menempuh S1 dulu. Mungkin selama dia melanjutkan kuliah magisternya, dia bisa melamar di perusahaan itu.

"Kamu sedang apa?" tanya Wira yang tiba-tiba muncul.

"Enggak kok, Mas," jawab Jana sambil tersenyum.

"Ini minum lah."

Jana menyambut minuman itu dan mulai meneguknya sedikit.

"Oh ya... Kamu mau kuliah di mana?"

"Ahh itu... Saya dapat beasiswa di Trisakti. Ambil S2."

"Beneran?!"

"Iya...."

Wira tak menyangka... Ternyata gadis ini pintar juga.

“Hmm. Tapi... Kenapa kamu baru mulai ambil S2? setahu Mas. Jani sudah lama ambil S2.”

Jana tersenyum kecil.

“Mas tahu sendiri kondisi keuangan keluarga saya kan?”

Wira menatap tidak enak ke arah Jana.

“Oh begitu. Maaf.”

“Enggak apa-apa mas.”

“Ya sudah. Kamu istirahatlah di kamar yang ada di sana. Kalau Mas... Mas di kamar yang itu,” jelas Wira sembari menunjuk kamar-kamar tersebut.

Jana mengangguk. Tapi tidak sengaja dia menangkap sebuah benda yang mungkin bisa disebut album foto. Sejujurnya Jana bukanlah tipe orang yang mudah penasaran. Namun mengingat apa hubungan yang pernah dijalin Jani dan Wira. Jana merasa album foto itu akan memberitahunya cukup banyak tentang hubungan keduanya.

“Eh... Ini album foto ya? Saya boleh lihat ya Mas?”

Jana langsung meraih album itu. Wira sedikit gugup ketika wanita itu mulai membukanya. Dahi Jana mengerut ketika sebuah foto menarik perhatiannya.

“Mas... Ini Mbak Jani dan Mas Wira kan? Laki-laki yang ini siapa?”

Kenapa di foto ini, mbak Jani lebih dekat jaraknya dengan pria ini daripada Wira? Yang pacarnya mbak Jani kan mas Wira? Batin Jana.

“Itu... Laki-laki itu teman baik saya dan Jani.”

“Oh....”

Jana kembali memfokuskan perhatiannya ke album foto tersebut. Wira tersenyum getir. Sampai saat Jani sudah tidak ada pun. Dia masih harus berbohong. Wira menatap sendu ke arah Jana. Seketika rasa cemas menelusup tubuhnya.

Wira tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Kevan melihat Jana.

***

DUA

Wira perlahan membuka matanya ketika sinar matahari tiba-tiba merambat masuk ke dalam matanya. Pria itu menggeliat dan pada akhirnya matanya sudah terbuka sempurna. Wira memicingkan mata menatap sosok di hadapannya sekarang.

"Jana?"

Wira menatap ke kanan dan ke kiri. *Kenapa wanita ini bisa sampai di kamarnya begini? Dan membuka jendela kamarnya?*

"Saya sengaja mau bangunin mas Wira, dan ternyata kamar mas enggak dikunci jadi ya~ saya masuk. Maaf ya mas kalau saya enggak sopan? Saya ketuk pintunya, mas enggak bangun. Kan mas minta bangunin semalem kalau besoknya harus kerja jam delapan pagi," Jelas wanita itu

Wira menggaruk tengkuknya mengekspresikan keheranannya. Pria itu hanya

bisa mengangguk saat itu. Melihat Wira mengangguk pun, Dengan cepat Jana kembali berjalan menuju pintu keluar.

"Mas Wira ayo cepat mandi. Saya udah bikin sarapan. Saya tunggu di luar ya mas."

Wira mulai turun dari kasurnya dan masih dengan ekspresi terheran-heran.

"Iya. Saya bentar lagi keluar," ujar Wira seadanya. Membuat Jana tersenyum puas. Wanita itu berjalan keluar dari kamar Wira. Lelaki itu menatap ke arah isi kamarnya yang beberapa detik lalu baru saja didatangi gadis itu.

Wira merasakan sesuatu yang aneh. Dia belum terbiasa. Dulu... Saat Jani, kakak Jana masih ada. Perempuan itu teramat anggun dan pendiam. Tapi ini? Dia melihat wajah itu lagi di hadapannya. Namun, sifatnya berbeda sekali. Jana lebih ceria. Itulah yang membuatnya sedikit aneh.

Bahkan, saat Jani sudah tidak ada pun. Bayang-bayang wanita itu tetap ada.

***

BRAK

Kevan menutup telponnya dengan teramat kasar. Berulang kali dia bertanya pada seseorang di ujung telepon dan menanyakan keberadaan seseorang. Kevan segera meraih telpon di atas meja kerjanya lagi. Tidak biasanya rekan kerja sekaligus sahabatnya itu datang terlambat. Ditekannya lagi tombol panggilan otomatis di telepon di atas meja kerjanya.

"Apa Wira belum datang juga?"

Suara Kevan kembali berbicara pada salah satu karyawannya di telpon. Tapi... Helaan napas kesal kembali muncul. Kevan terlihat memijat pelipisnya.

"Baik. Kalau Wira sudah datang. Bilang cepat temui saya di ruangan."

Kevan menutup kembali sambungan telpon. Kembali pria itu berkutat dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja kerjanya.

"Seharusnya dia cari istri secepatnya. Biar ada yang ngurus," gumam Kevan masih terarah fokus pada pekerjaannya. Tapi baru berselang beberapa waktu. Pria itu menghentikan aktivitasnya sejenak. Istri? Kevan tersenyum miris membayangkannya. Bagaimana mungkin Wira dengan cepat melupakan wanita sialan itu. Ya... Wanita sialan yang sudah mengkhianatinya dan sempat merusak persahabatannya dengan Wira yang sudah terjalin cukup lama.

Lagi-lagi Kevan berusaha untuk tidak munafik. Apa yang sebenarnya dirinya katakan? Wira belum juga melupakan wanita itu? Lalu bagaimana dengannya sendiri? Kevan menyandarkan bahunya pada kursi. Sudah dua bulan wanita itu pergi. Pergi selamanya.

Membawa semua pengkhianatan yang sekarang masih terasa amat membekas di benaknya.

Dan dua bulan itulah dia mencoba melupakan wanita itu dan kembali pada kehidupan normalnya. Lupakan semuanya. Dan menjalin hubungan persahabatan seperti sedia kala dengan Wira. Tapi sayangnya, kenapa bayangan wanita sialan itu belum juga hilang?

***

Jana sudah setia berdiri di depan pintu. Wanita itu sedang menunggu Wira untuk pergi berangkat bersama. Mengingat Wira menyuruhnya untuk menunggu karena pria itu akan mengantar Jana ke kampus sementara pria itu ke kantor. Entah kenapa Wira lama sekali. Padahal sudah satu jam terlewatkan dari jam kerja pada biasanya.

Jana sedikit mendongakkan kepalanya ketika siluet pria yang sedari tadi ditunggunya akhirnya muncul. Wira sudah siap dengan jas

kantornya. Tapi masih terlihat berantakan. Jana yang sedikit gemas pun berjalan menghampiri Wira yang masih sibuk berusaha memasang dasinya. Jana dengan tiba-tiba mengambil alih dasi itu. Wira sedikit tercekat. *Apa yang sedang dilakukan wanita ini?*

"Eh, enggak perlu... Saya bisa kok," ujar Wira terbata-bata.

Jana masih saja memasang dasi itu. Dan Wira tetap setia memandangi wajah gadis di hadapannya ini.

"Enggak apa-apa. Saya lihat mas Wira jadinya geregetan sendiri. Jadi saya bantuin aja... Cuma pakein dasi. Hitung-hitung balas budi karena mas udah mau nampung saya di sini," jelas Jana.

Wira diam memandangi wajah gadis di hadapannya ini. Dulu saat Jani melihatnya kesulitan memakai dasi. Perempuan itu terus saja

mengomelinya dan menyuruhnya terus berusaha agar dasi itu terpasang. Dan sekarang? Berbeda sekali. Ya, sudah sewajarnya berbeda. Karena orangnya saja beda. Tapi... Lagi-lagi masalahnya terdapat pada wajah mereka.

"Selesai. Ayo mas."

Setibanya di dalam mobil. Wira menoleh ke arah Jana.

"Kamu mau langsung ke kampus?"

Jana mengangguk.

"Iya."

"Jam berapa kamu selesai dari kampus? Biar nanti mas jemput."

"Enggak usah. Saya bisa pulang sendiri."

"Beneran? Kamu kan baru di sini."

Jana menggeleng.

"Enggak apa-apa. Cuma naik bus kan enggak terlalu sulit."

Wira menyerah. Ya sudah kalau tidak mau. Wira mulai menghidupkan mesin mobilnya. Dan segera beranjak menuju kampus di mana Jana menempuh Ilmu saat ini.

***

Kevan mengetuk-ngetukkan pulpen yang dia pegang di meja. Matanya masih setia menatap ke arah jam dinding. Mulutnya tak henti berdumel frustasi. Bukannya kenapa-kenapa. Tapi sebentar lagi. Dirinya dan Wira harus menghadiri sebuah rapat. Dan bahan rapat itu masih pada sahabatnya itu. Bagaimana ini?!

Tok Tok Tok

Kevan buru-buru beranjak dari kursinya dan dengan cepat membuka pintu itu sendiri.

"Kampret Wir! Lo ke mana aja?"

Tanpa aba-aba Kevan langsung menyemprot Wira yang akhirnya muncul juga.

Kevan langsung menarik pria itu dan kembali menutup pintu ruangannya.

"Cepetan! Mana bahan rapatnya?"

Dengan cepat Wira memberikan map-map yang sudah dia bawa. Kevan mengambilnya sedikit terburu-buru. Dan pria itu kembali berjalan ke arah meja dan kursi kerjanya. Wira menatap Kevan tidak enak. Kevan yang sudah kembali duduk nyaman sembari mengecek-ngecek isi map itu pun mulai merasakan ada yang aneh. Dia pun mendongakkan kepalanya dan sukses mendapati Wira masih berdiri anteng di posisi awal.

"Lo... ngapain masih di situ? Duduk kek," ujar Kevan menunjuk ke arah sofa.

Kevan kembali memfokuskan pikirannya ke arah map-map di hadapannya itu.

"Sorry."

Suara Wira sukses membuat Kevan mendongakkan wajahnya lagi. Kenapa minta

maaf? Inilah yang sangat dibenci Kevan. Hubungannya dengan Wira malah menjadi canggung setelah kejadian itu.

"Kenapa lo minta maaf?"

"Gue telat. Lo masih sabar aja ngadepin gue, terkadang gue beneran ngerasa enggak enak sama lo."

Kevan sedikit terlihat berpikir.

"Itulah gunanya teman kan?" jawab Kevan.

Wira terhenyak mendengar ucapan Kevan. Kevan masih mau menganggapnya teman setelah semua yang pernah dia lakukan?

"Gue masih nyesal masalah Jani," lanjut Wira.

Kevan menggenggam erat pulpen di tangannya kini. Kenapa masih membahas wanita itu?! Dia benci memikirkan kejadian itu lagi.

"Jangan bahas dia lagi. Dia sudah mati. Jangan bahas orang yang sudah enggak ada."

Kevan yang merasa sadar telah mengeluarkan kata-kata yang akan semakin membuat kondisi kaku itu pun kembali berusaha mencairkan suasana.

"Udah lah. Lo duduk di sana dulu aja. Daripada berdiri kayak orang bego. Kenapa lo malah jadi kaku begini di depan gue sih?"

Wira tersenyum mendengar perkataan Kevan. Sahabatnya itu memang mudah mencairkan suasana. Tapi sayangnya. Tidak satu orang pun yang tahu tingkah Kevan yang sebenarnya selain dirinya. Pria itu terkenal dengan sikap dinginnya. Tapi... Kalau sudah bersama orang yang lama dia kenal. Kevan akan bersikap bersahabat sekali. Wira duduk di sofa sembari mengotak-atik ponselnya. Dia berjanji... Dia tidak akan menyakiti hati Kevan lagi. Dia janji.

"Ini?"

Kevan menatap Wira yang entah kenapa tiba-tiba berteriak.

"Kenapa lagi?" tanya Kevan.

Wira menggeleng.

"Enggak apa-apa."

Kevan mengerutkan dahinya bingung. Kenapa Wira aneh sekali. Sementara itu, Wira merasakan tubuhnya panas dingin. *Ada apa Jana menelponnya sekarang?*Dengan hati-hati dia mendekatkan ponsel itu ke arah telinganya.

"Halo?"

Wira melirik ke arah Kevan yang masih setia menatap ke arahnya.

"Mas ada di kantor, kenapa? Hah?! kamu enggak perlu nganterin bekal."

Wira spontan berdiri dari duduknya. Kevan mencerna pendengarannya. *Bekal? Untuk Wira? Wira sudah punya pacar ya?*

“Kamu udah ada di depan?! Kenapa enggak kamu kasih waktu di mobil tadi aja.”

Kevan bisa melihat Wira menghela napas pasrah. *Ada apa sih?*

“Iya. Mas bakal turun sekarang. Tunggu di depan gedung aja. Jangan masuk.”

Wira menutup ponselnya dan segera beringsut menuju pintu.

“Siapa? Pacar lo?”

Wira menghentikan langkahnya. Dia sedikit mengalami kesulitan menjawabnya.

“Heh ditanya juga! Pacar lo kan?” tanya Kevan.

“Bukan. Cuma teman. Gue keluar dulu. Lo baca-baca aja dulu. Gue udah baca semalem.”

Wira dengan cepat keluar dan meninggalkan Kevan yang masih berpikir keras. Pasti Wira sudah punya pacar. Ternyata tidak

butuh waktu lama untuk pria itu melupakan wanita sialan itu.

Sementara itu. Jana yang tengah berdiri di depan Gedung masih saja menatap tidak percaya. Sebenarnya dirinya sedikit kaget ketika tahu Wira bekerja di sini. Kantor ini kan kantor yang dia idamkan!

Jana melambai-lambaikan tangannya ketika melihat siluet tubuh Wira sudah mulai terlihat. Ketika pria itu sudah berdiri di hadapannya. Jana langsung menyodorkan bekal yang telah dia bawa.

"Ini... Saya lupa kasih tadi. Sayang kalau enggak dimakan."

Wira menyambut bekal itu.

"Kamu enggak perlu nyusul ke sini."

"Tenang aja Mas. Kuliah saya lagi kosong hehe."

Wira tersenyum melihat ekspresi wanita di hadapannya ini. Wira menggerakkan tangannya dan mengacak-ngacak rambut Jana.

“Makasih ya.”

Jana tersenyum membalas ucapan Wira.

“Sama-sama “

Sedangkan itu. Dari lantai tiga gedung. Kevan mengintip melalui jendela ruangannya ke arah Wira dan perempuan yang berada di dekat sahabatnya itu.

“Ternyata benar. Dia udah punya pacar. Kenapa enggak jujur aja?”

Tok Tok Tok

Kevan kembali menutup tirai jendela itu ketika suara ketukan masuk ke telinganya.

“Masuk saja.”

Kevan kembali duduk di kursinya. Dan seorang karyawan masuk ke ruangannya.

“Rapat sudah akan dimulai Pak,” ujarnya.

“Oke. Saya akan segera ke ruang rapat. Kamu silakan keluar.”

***

Jana menatap jam tangannya berkali-kali. Sekarang sudah pukul delapan malam. Tapi kenapa hujan belum juga reda!

“Busnya mana sih?”

Jana masih terduduk di Halte Bus. Apa yang harus dia lakukan? Menelpon Wira dan memintanya untuk menjemputnya? Inilah akibat menolak tawaran Wira untuk menjemputnya.

Sedangkan itu. Kevan sedang konsentrasi dengan jalanan yang dia lewati ini. Kondisi hujan yang deras membuatnya sedikit memperlamban laju mobilnya. Namun. Matanya tak sengaja menangkap sesosok wanita yang sedang duduk sendirian di tempat penungguan Bus. Sendirian pada malam hari dengan Hujan yang teramat deras begini?

Kevan menghentikan mobilnya lumayan jauh dari tempat wanita itu. Dia mengamati kondisi jalanan saat ini. Sepi. Kevan merasa kasihan dengan wanita itu. Tapi, wanita itu orang yang tidak dia kenal. Bagaimana bisa Kevan membantunya?

"Baik dikit sama orang enggak apa-apa," ujarnya.

Kevan mengambil payung di jok belakang dan segera keluar dari mobilnya. Pria itu sedikit lama memastikan kalau kondisi jalanan benar-benar sepi. Setelah sudah memastikan. Kevan segera menyebrang dengan perlindungan payung yang dia pegang tersebut.

Hujan benar-benar deras. Kevan semakin bisa melihat wanita itu. Wanita yang sedang memangku wajahnya. Tapi halauan hujan yang semakin deras membuat pandangannya sedikit terhalang. Tapi. Langkah Kevan terhenti seketika.

Sebuah mobil yang tidak asing baginya tiba-tiba berhenti tepat di depan wanita itu.

Kevan memicingkan matanya agar lebih memastikan penglihatannya. Mungkin mobil yang akan menjemput wanita itu, Kevan mulai beropini. Kevan masih terus mengamati mobil itu. Dan pada akhirnya keluarlah sosok pria yang benar-benar tidak dia duga-duga.

"Wira?"

Kevan terdiam memandangi sosok sahabatnya tersebut. Kevan memandangi lekat-lekat Wira saat itu. Sahabatnya itu melepaskan jaket yang dia pakai dan memakaikannya pada wanita tersebut. Kevan kembali mencoba mencerna sesuatu yang berputar di kepalanya.

Ahh... Dia Ingat! Wanita ini kan wanita yang tadi datang ke kantor? Dia ingat baju wanita itu!

"Ternyata benar pacarnya," ujar Kevan.

Kevan bermaksud untuk berbalik dan kembali menuju mobilnya. Dia sedikit tersenyum melihat apa yang sedang dia lakukan. Susah-susah keluar mobil saat hujan deras begini karena melihat seorang wanita?

Tapi... Ada sesuatu yang membuatnya merasa harus kembali menoleh ke arah dua makhluk itu. Kevan menolehkan kepalanya kembali. Dan saat itu pun juga. Posisi Wanita itu jelas mengarah ke arahnya.

Tubuh Kevan menegang sendirinya. Matanya masih menatap tidak percaya ke depan. Apa ini? Sebenarnya apa yang terjadi?! Kenapa bisa wajah itu kembali lagi menerobos penglihatannya?

"Jani?"

Kaki Kevan reflek melangkah mundur. Darahnya kembali berdesir saat melihat wajah

wanita yang pernah mengisi ruang hatinya itu kembali muncul.

***

TIGA

Jana sudah ingin turun dari mobil setelah sampai di rumah yang saat ini dia tempati. Namun, belum sempat wanita itu membuka pintunya sendiri, Wira sudah terlebih dahulu turun dan membukakan pintu itu untuknya.

Setelah pintu itu terbuka, Jana segera turun dan makin mempererat jaket Wira yang kini sedang dia pakai agar tubuhnya terlindungi dari air hujan yang masih terus saja turun dari langit. Wira dengan sigap membawa tubuh gadis itu sedikit merapat ke arahnya. Pria itu menengadahkan tangannya mencoba melindungi tubuh bagian atas Jana.

"Ayo, hujannya deras," ucap Wira.

Dengan cepat keduanya melangkah menuju bangunan yang sudah ada di hadapan mereka. Setelah merasa jika hujan tak lagi mengguyur tubuh keduanya. Wira maupun Jana berhenti untuk

beberapa saat sebelum melanjutkan kembali langkah mereka.

"Makasih."

Wira tersenyum membalas ucapan terima kasih Jana.

"Jangan sungkan. Sudah seharusnya saya menjaga kamu di sini."

Jana tersenyum kecil mendengar ucapan Wira. Pria itu kini sedang merapikan bajunya yang sudah basah akibat guyuran hujan.

"Maaf ya mas... Karena jemput saya mas Wira malah hujan-hujanan begini."

"Enggak apa-apa. Mas enggak masalah."

Setelah itu, Wira juga mulai bergerak membenarkan posisi jaketnya yang sedang di pakai Jana. Pria itu sedikit memasang ekspresi kurang puas.

"Seharusnya kamu hanya basah sedikit, tapi kenapa malah basah kuyup seperti ini?"

Wira mengambil sesuatu dari saku celananya. Dan lagi-lagi pria itu mendengus kesal.

"Sapu tangan saya sedikit lembab. Tapi saya pikir masih bisa kamu gunakan... Ini."

Jana memandang tak percaya pada Wira yang kini malah menyodorkan sapu tangan ke arahnya. Tubuh pria itu juga basah. Malahan lebih basah dari dirinya.

"Saya udah ada jaket ini, enggak terlalu kena air hujan, gunakan sapu tangan itu untuk mas aja. Badan mas lebih mengenaskan dari saya," tolak Jana.

"Saya enggak apa-apa. Kamu aja yang pakai." Wira masih ngotot.

Jana menyipitkan matanya dengan ekspresi menyelidik ke arah Wira. Kenapa pria ini bersikap sangat perhatian seperti ini padanya? Atau memang asalnya Wira yang seperti ini?

“Mas Wira emang keras kepala banget ya? Sini biar saya aja.”

Jana merampas sapu tangan itu dari Wira dan langsung menggunakan benda itu untuk mengelap wajah lelaki itu. Wira terkejut melihat apa yang sedang dilakukan Jana terhadap dirinya saat ini.

“Eh... Jana. Enggak perlu. Saya... bisa sendiri.”

Seolah tidak menghiraukan ucapan Wira. Wanita itu masih saja mengelapkan sapu tangan itu ke wajahnya. Mata Wira tertuju pasti ke arah wajah yang kini berada sangat amat dekat dengannya. Dia sudah tidak memikirkan hal lain. Kini isi kepalanya hanya tertuju pada satu pertanyaan.

'Ada apa dengan tubuhnya? Kenapa terasa kaku saat Jana memperlakukannya seperti ini?'

Dari kejauhan. Tepatnya di dalam sebuah mobil mewah. Kevan menatap dengan ekspresi misterius ke arah dua objek yang kini sedang berdiri di depan rumah itu. Derasnya air hujan tidak membuat penglihatannya terganggu untuk terus mengarahkan tatapannya ke arah dua orang di sana.

Pegangan tangan Kevan terhadap stir mobil menguat dengan sendirinya. Ternyata ini bukan mimpi, yang dia lihat beberapa menit yang lalu bukan sebuah fatamorgana. Wajah itu kembali menembus penglihatannya. Wajah yang terlalu sama. Namun dirinya juga tidak sebodoh itu, mana mungkin wanita itu hidup lagi. Lalu siapa wanita yang kini berdiri di dekat sahabatnya?

Kevan membuka pintu mobilnya dan langsung menghambur menembus guyuran hujan. Tatapan matanya masih tertuju pasti ke arah Wira dan Jana, dinginnya air hujan seakan tidak akan

mencegah langkah kakinya. Kevan berhenti melangkah saat mulai menyadari jaraknya saat ini sudah tidak terlalu jauh dari kedua sosok itu. Kevan hanya membalas tatapan *shock* Wira saat melihatnya sudah berdiri di tengah guyuran air hujan. Jana yang berada pada posisi menghadap Wira dan praktis membelakangi Kevan itupun mulai berbalik setelah penasaran melihat ekspresi Wira yang sedikit aneh.

"Kevan?"

Wira memanggilnya. Tapi pria itu masih diam. Diam sembari memandangi sosok wanita yang ada di hadapannya saat ini. Wajah yang sangat dia benci sekaligus dirindukannya itu kini menatapnya dengan ekspresi kebingungan. Ya. Dia tahu. Wanita itu bukan Jani.

"Kev... gue bisa jelasin."

Wira beranjak menghampiri sosok Kevan yang terguyur air hujan. Sungguh, dirinya tidak mau kejadian dua tahun yang lalu kembali lagi.

"Dia... Dia bukan Jani, Kev," jelas Wira.

Kevan akhirnya membalas tatapan Wira. Namun ekspresinya masih sangat sulit dibaca. Kevan mengepalkan tangannya penuh emosi. Dia benci saat harus melihat wajah itu lagi. Sangat.

Buk... Tubuh Wira jatuh tersungkur di tanah setelah dua hantaman keras yang dilayangkan Kevan padanya.

"Lo? Bisa-bisanya lo berhubungan dengan wanita ini? Apa lo gila? Lo mau kembali ngungkit kejadian itu lagi sama gue?! Gue enggak peduli dia Jani atau bukan, tapi gue muak lihat wajah itu lagi!"

Kevan berteriak dengan *volume* keras. Jana yang melihat tubuh Wira tersungkur itu pun langsung melesat menghampiri.

“Mas Wira! Bibir mas berdarah. Mas enggak apa-apa?”

Kevan terdiam saat pandangan matanya menatap kekhawatiran yang terpancar dari wajah wanita itu kepada Wira. Dan itu sukses mengembalikan emosinya kian meluap.

“Kamu siapa? Kenapa tiba-tiba mukul orang? Kamu gila?”

Jana berdiri dan menatap tatapan tajam Kevan.

“Apa kamu enggak punya etika?” ucap Jana lagi.

Wira mulai berdiri dari posisinya dan menarik tubuh Jana agar menjauh dari Kevan.

“Jana, sudah. Sebaiknya kamu masuk duluan. Mas masih ada perlu sama dia.” perintah Wira. Namun, wanita itu menepis tangan Wira yang sedang mencoba menariknya.

“Mas Wira kenapa belain dia? Mas seharusnya melakukan perlawanan! Dia baru saja mukul mas.”

Wira hanya bisa diam saja saat Jana memarahinya.

“Dan kamu?! Aku enggak tahu maksud kamu apa. Tapi cara kamu sangat enggak beretika.”

Jana kembali melayangkan tatapan membunuhnya ke arah Kevan.

“Jangan ikut campur,” ucap Kevan. Suaranya menggema dengan dinginnya. Tatapan pria itu kembali mengarah ke arah Wira.

“Lenyapkan wajah wanita ini dari kehidupan gue, yang juga secara otomatis hilang dari kehidupan lo, kalau enggak. Mungkin persahabatan kita akan berakhir lagi.”

Ancaman Kevan itu sukses membuat tubuh Wira menegang. Tidak mungkin dirinya kembali menghancurkan persahabatannya dengan Kevan.

"Jadi kamu mukul mas Wira karena aku? Apa salah aku sama kamu?"

"Jana, udah." Wira berusaha menengahi.

"Hari ini pertama kalinya aku lihat wajah kamu, dan kamu tiba-tiba datang seakan-akan benci sama aku... cepat jawab apa salahku sama kamu?"

Kevan tersenyum miris. *Salahnya?*

"Enggak... enggak ada yang salah dengan kamu, kamu enggak salah apa-apa. Tapi salahkan wajah kamu."

Ekspresi Jana berubah bingung. *Wajahnya? Apa mungkin....*

"Kamu kenal kakakku? Kamu kenal mbak Jani?"

Mata Kevan membesar. Kakak? Jadi wanita ini saudara Jani? Saudara kembar?

Wira mengusap wajahnya frustasi setelah status Jana diketahui Kevan. Kevan masih terpaku setelah perkataan wanita di hadapannya ini tercetus dengan begitu saja.

"Kamu... Adiknya Jani?"

Suara Kevan terdengar bergetar menanyakan hal itu. Bukan hanya wajah yang sama. Ternyata aliran darah dari keduanya sama. Seharusnya Kevan sudah harus bisa menebaknya. Karena bagaimana mungkin ada orang yang begitu mirip. Jana hanya bisa mengangguk ragu-ragu mengiyakan pertanyaan Kevan.

"Pantas saja sama."

Wira dan Jana memandangi Kevan dengan heran. *Apa maksudnya?*

"Kakak kamu itu perempuan nggak tahu malu dan penipu ulung. Sementara kamu adalah

perempuan yang sedang menggoda sahabatku. Bukankah terlihat serasi sekali?"

Kevan tersenyum meledek ke arah Jana.

"Apa maksud kamu? Jaga ucapan kamu," ujar Jana dingin.

"Bukannya aku benar? Sepertinya kamu masih belum berkaca dengan apa yang telah dilakukan oleh kakak kamu, atau mungkin kamu memang bersengkongkol dengan dia agar mendapatkan lelaki kaya?"

PLAK

Wira membulatkan matanya kaget. Wanita itu tanpa ragu menampar wajah Kevan. Tatapan mata Jana ke arah Kevan sangatlah penuh akan kebencian.

"Apa hak kamu menilai seperti itu? Apa kita saling kenal? Apa aku pernah berbuat salah sama kamu?" suara Jana bergetar lirih. Seumur-umur belum ada orang yang tega menghinanya.

Dia tahu kalau dirinya hanya seorang gadis miskin yang berasal dari kota kecil. Tapi apa karena itu dirinya harus dihina seperti ini?

"Kamu sebaiknya pergi," ucap Jana dingin. Kevan mengepalkan tangannya dengan erat saat wanita itu menyuruhnya untuk pergi. Marah dan kecewa.

Wira langsung memegangi lengan Jana. Ditariknya tubuh itu untuk mendekat padanya. Sekaligus mencoba menenangkan. Pria itu sudah tidak menghiraukan lagi tatapan tidak suka dari Kevan. Rasa bersalah menghampiri Wira, tidak seharusnya dia melibatkan wanita ini ke dalam masalahnya. Jana tidak tahu apa-apa. Ini semua salahnya. Kalau saja dulu dia tidak pernah menyuruh Jani untuk menerima Kevan, mungkin semuanya tidak akan seperti ini.

Kevan segera berbalik dan pergi meninggalkan kedua orang tersebut. Pria itu

kembali melangkahkan kakinya di tengah guyuran hujan dengan gontai. Tatapannya kosong. Setelah berada satu meter dari posisinya mobilnya berada, tubuhnya lemas seketika. Pria itu terduduk sambil menundukkan wajahnya dalam diam.

***

Wira ragu-ragu menghampiri sosok Jana yang kini masih duduk diam di sofa. Dia hanya ingin memberikan handuk kepada wanita itu. Wira menghela napas beratnya. Pria itu akhirnya berjalan mendekat ke arah Jana.

“Ini... Keringkan dulu tubuh kamu. Kamu bisa masuk angin.”

Jana mendongakkan wajahnya menghadap Wira. Tatapan matanya mungkin tidak sekosong sebelumnya. Tapi mata itu terlihat amat lemah.

“Makasih.”

Suara Jana terucap begitu pelan dan menyambut handuk yang disodorkan Wira pada

dirinya. Setelah itu, Jana kembali tidak melakukan apa-apa. Handuk itu hanya menjadi pegangan yang tidak berarti. Wira kembali merasa tidak enak. Ini semua karenanya.

"Maaf, Ini semua masalah mas, tidak seharusnya kamu terlibat."

Wira semakin menundukkan wajahnya. Dia benar-benar tidak berguna.

"Siapa laki-laki tadi? Kenapa dia keliatan benci banget sama saya? Apa semuanya ada hubungannya dengan mbak Jani?"

Wira mendelik kaget, apa yang harus dia katakan?

"Kenapa mas diam?"

Jana memandangi sosok kaku Wira di hadapannya. Pria itu benar-benar tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

"Mas?"

Wira perlahan membuka mulutnya. Namun, bibir itu terlalu kaku saat harus mulai merangkaikan kata-kata penjawab atas apa yang ditujukan Jana padanya.

"Semuanya seperti yang kamu lihat di album foto itu. Pria yang kamu tanyakan siapa dia, pria yang terlihat begitu dekat dengan Jani."

Jana mengernyitkan dahinya bingung. Album foto? Ya. Dia ingat. Album foto itu!

Dengan cepat wanita itu mengambil Album foto dari meja di hadapannya. Wanita itu dengan tergesa-gesa membolak-balikkan lembaran album itu. Dan pada akhirnya matanya tertuju pasti ke arah sebuah lembaran foto yang dulu pernah membuat pikirannya penuh akan tanda tanya.

"Apa mungkin... Laki-laki itu...."

"Dia pacar Jani." sambung Wira langsung.

Jana membulatkan matanya kaget. Pacar? Yang benar saja?

“Pacar mbak Jani itu mas Wira. Dan aku sangat tahu kalau Mbak Jani enggak mungkin selingkuh, dia sangat mencintai mas.”

Wira tersenyum mendengarnya. Bahkan Jana pun langsung menghubungkan situasi antara dirinya, Kevan dan Jani ke arah perselingkuhan.

“Saya yang menyuruhnya menerima Kevan. Saya yang memaksanya.”

Sungguh, pikiran Jana sudah benar-benar kacau. Sebenarnya apa yang terjadi?

“Saya tidak punya apa-apa untuk dia. Saya tidak bisa membahagiakannya. Karena itulah saya menyuruhnya bersama dengan pria lain... Saya yang memaksanya.” Suara Wira bergetar hebat. “Dan akhirnya pria itu tahu kalau Jani ternyata mencintai saya. Dan dia menyalahkan Jani perihal itu. Dia mengira kalau Jani mengkhianatinya karena mencintai saya.”

Jana memandang Wira dengan tatapan nanar. Kenapa masalahnya amat pelik seperti ini?

"Pria itu...."

"Kevan namanya. Dia sahabat saya. Dia sahabat yang sangat saya sayangi di dunia ini. Sahabat yang masih mau menerima dan memaafkan saya setelah semua apa yang telah saya perbuat padanya... Saya benar-benar jahat. Kamu seharusnya menampar saya, bukan Kevan. Kevan sangat mencintai Jani. Dia sangat kecewa dan sangat merasa dikhianati. Coba kamu pikirkan bagaimana rasanya kalau orang yang kamu cintai dan sahabat terbaikmu membohongi kamu?"

Jana meremas ujung bajunya. Tidak seharusnya dia menatap pria tadi dengan tatapan yang teramat tajam. Tatapan yang muncul dari wajah yang pernah sangat amat pria itu cintai? Dan sangat pria itu benci, mungkin.

Oh Tuhan. Bagaimana bisa kakaknya dan Wira tega menyakiti hati pria itu? Pria itu tidak salah. Dia berhak membencinya. Lebih tepatnya membenci wajahnya. Tapi walaupun begitu. Dirinya bukan Jani. Dirinya adalah Jana. Dia tidak tahu apa-apa.

***

Keesokan harinya. Wira segera memakai sepatunya dan beranjak keluar. Balutan baju kerja sudah melekat rapi di tubuhnya. Jana yang sudah terlebih dahulu siap dan terlihat sedang berdiri menunggu Wira pun menoleh ke arah Wira yang baru saja muncul.

"Maaf membuat kamu nunggu lama."

Wira segera menutup dan mengunci pintu rumahnya. Jana hanya menggeleng mencoba merespon ucapan Wira.

"Mungkin saya yang terlalu cepat."

Wira mengangguk paham dan segera beringsut menuju mobil yang diikuti Jana dari belakang. Sesampainya di dalam mobil. Mereka segera duduk dan Wira sudah bersiap untuk melajukan mobilnya. Tanpa menunggu apapun lagi, Wira langsung menjalankan mobilnya. Jana yang duduk tepat di sampingnya hanya bisa melemparkan pandangannya ke arah luar jendela.

Gadis itu masih memikirkan kejadian kemarin. Tepatnya memikirkan pria bernama Kevan tersebut. Jana menopang kepalanya menggunakan tangan kirinya. Pikirannya masih melayang jauh pada sosok itu. Dan juga. Dia benar-benar tak habis pikir kenapa kakaknya dan Wira bisa-bisanya membohongi Kevan? Sepanjang perjalanan pikiran Jana hanya tertuju pada sosok Kevan. Sampai-sampai dia tak menyadari kalau sudah sampai di kampusnya.

"Sudah sampai."

Jana kembali tersadar setelah suara Wira tertuju ke arahnya. Wanita itu mengedarkan pandangannya. Benar... Sudah sampai. Jana membuka pintu mobil dan segera keluar. Wanita itu melambaikan tangannya ke arah Wira sesaat mobil yang sedari tadi ditempatinya itu menghilang dari kasat matanya.

Tidak terlalu jauh, Kevan memandang lurus ke arah wanita yang sedang berdiri di depan salah satu kampus. Lagi dan lagi, pandangannya benar-benar sulit untuk dibaca. Pria itu lama memandangi sosok itu dari jauh sampai sosok itu sendiri yang menghilang.

Kembali, sorot mata itu melemah dengan sendirinya. Apa yang harus dia lakukan? Saat semuanya sudah akan benar-benar dia lupakan, dan sekarang muncul kembali sebuah kenyataan yang mengharuskannya terus melihat wajah itu, terus terbayang-bayang kejadian itu, dan terus

terasuki perasaan dendam yang sangat membekas di benaknya.

"Jani, harus seperti apa aku memperlakukan adik kamu?"

***

Wira melangkahkan kakinya menembus lorong-lorong gedung kantornya dengan cepat. Tak heran, semua mata pegawai di sana menatap penasaran ke arahnya. Dengan cepat pria itu mendekat ke arah salah satu meja yang terletak tidak begitu jauh dari pintu ruangan yang menghubungkannya dengan ruangan Kevan.

"Apa direktur sudah datang?" tanyanya.

Sang sekretaris menggeleng, Wira mengerutkan dahinya merasa kurang puas dengan jawaban seseorang di hadapannya. Tidak biasanya Kevan datang lebih lamban dari dirinya. Sang Sekretaris yang tiba-tiba berdiri dan menunduk

hormat secara tiba-tiba membuat Wira sedikit kebingungan. Ada apa?

"Lo cari gue?"

Wira segera membalikkan tubuhnya saat suara yang begitu dia kenali tertuju ke arahnya. Dan benar. Kevan berada tepat di hadapannya saat ini. Tanpa mengabaikan statusnya sebagai pegawai di kantor ini, Wira ikut menunduk hormat ke arah Kevan. Kevan beringsut menuju ruangannya dan melewati Wira yang masih berdiri diam di sana.

"Ayo masuk, gue tahu ada yang mau lo sampaikan."

Kevan masuk ke dalam ruangannya dengan Wira yang mengikutinya dari belakang. Sesampainya di dalam. Kevan segera duduk di kursinya. Setelah menutup pintunya, Wira berjalan sedikit mendekat ke arah meja kerja Kevan.

"Ada apa?"

Kevan bertanya langsung dengan menatap Wira lekat.

"Gue cuma mau menjelaskan masalah kemarin. Gue benar-benar enggak — "

"Lupain kejadian kemarin. Anggap enggak pernah terjadi," potong Kevan.

Wira terkesiap mendengar penuturan Kevan. Lupakan?

"Wajah lo gimana? Kayaknya kemarin gue nonjok lo lumayan keras."

Wira reflek memegang wajahnya. Kalau boleh jujur. Pukulan Kevan amat menyakitkan.

"Enggak apa-apa," ucap Wira datar.

Kevan tersenyum mendengar ucapan Wira.

"Oh ya... Nama perempuan kemarin siapa?"

"Nama?"

"Yap. Wanita yang gue pergokin sama lo kemarin. Siapa namanya?"

Cukup lama Wira terdiam setelah Kevan bertanya seperti itu padanya. Kenapa Kevan menanyakan nama Jana? Apa yang ingin Kevan lakukan?

"Kenapa lo malah diam? Pertanyaan gue emangnya susah banget ya?"

Wira menggeleng cepat. Sebisa mungkin dia tidak terlalu berpikiran negatif pada Kevan.

"Jana. Namanya Jana."

"Adik wanita itu? Mereka kembar?"

"Ya."

Wira melihat Kevan tersenyum saat itu juga. Senyuman yang teramat sulit diartikan apa maksudnya.

"Masukin dia ke perusahaan. Gue mengandalkan lo untuk hal ini."

Wira tercekat setelah apa yang baru saja diucapkan Kevan. Masuk ke perusahaan? Apa

yang menyebabkan Kevan tiba-tiba berpikiran seperti itu?

"Masuk ke perusahaan? Kenapa tiba-tiba?"

"Kenapa? Lo mengalami kesulitan untuk bikin dia masuk kerja di sini?"

"Bukan, bukan begitu. Tapi... Kev, dia bukan Jani."

"Siapa yang nganggap dia wanita sial itu? Lo pikir gue masukin dia karena wanita itu?"

"Terus kenapa Jana harus kerja di sini? Karena dia adik Jani?"

"Kenapa lo yang gelisah?"

Wira kembali diam. Dia takut. Ini bukan masalah Jana. Perempuan itu tidak tahu apa-apa.

"Dia enggak tahu apa-apa Kev. Jangan melibatkan dia ke dalam masalah ini."

"Lo mengkhawatirkan dia? Kenapa lo khawatir banget? Seharusnya gue yang harus

bicara seperti itu ke lo. Jangan terlalu perhatian dengan perempuan itu. Dia bukan Jani, Wir."

"Gue enggak nganggap dia Jani. Gue masih sadar."

Dahi Kevan kembali berkerut. *Sadar*?

"Lo sadar? Jangan bilang lo suka sama dia? Dan itu secara sadar."

Wira terdiam. Dia tidak tahu harus bicara apa-apa lagi. Kevan menelaah dengan teliti ekspresi Wira saat ini. Ya. Tanpa harus pria itu jawab pun. Dia sudah mendapatkan jawabannya.

"Lo kok serius banget sih sama omongan gue? Sejak kapan kita jadi kaku begini?"

Wira mendongakkan kepalanya menatap Kevan yang entah kenapa dia rasa sering berubah-ubah ekspresi.

"Jangan terlalu anggap gue serius. Lo cuma perlu masukin dia ke perusahaan ini."

Wira masih menatap Kevan dengan ekspresi gelisahnya. Sementara itu, Kevan sadar kalau Wira masih belum puas.

"Gue enggak akan macam-macam. Lo tenang aja. Gue cuma ingin dia bekerja di sini karena gue percaya dengan kemampuan dia."

"Kemampuan? Bagaimana bisa lo tahu kemampuan dia?"

"Dia dapet beasiswa di salah satu kampus elit kan? Gue rasa itu sudah cukup bukti sebagai alasan kenapa gue ingin dia bergabung di perusahaan ini."

Kevan tersenyum ke arah Wira. Sejujurnya dia sudah tahu jika wanita bernama Jana itu akan dengan mudah masuk ke dalam perusahaannya. Karena dia tahu dengan jelas, disamping otak Jana yang cemerlang. Wanita itu juga sudah sangat lama ingin masuk ke dalam perusahaannya.

"Bukannya itu brosur tentang perusahaanku? Kenapa bisa ada di tas kamu?"

Kevan sedikit bingung melihat brosur itu terlihat dari tas Jani. Kini mereka sedang makan siang di sebuah restoran yang letaknya tidak terlalu jauh dari kantor. Jani buru-buru menyembunyikan brosur itu. Wanita itu sedikit bingung dan serba salah.

"Bukannya kamu bilang enggak tertarik untuk kerja di perusahaanku? Kenapa kamu malah koleksi brosurnya?" tanya Kevan dengan maksud menggodanya.

"Ini... Bukan buat aku."

"Trus buat siapa?"

"Itu... Untuk sepupuku. Dia pengen banget masuk ke perusahaan kamu."

"Oh ya? Kalau kamu mau, aku bisa menerimanya bekerja. Dia lulusan mana?"

"Udah, enggak usah dibahas. Dia belum selesai kuliah."

"Bukannya enggak masalah kuliah sambil kerja? Ayo sini biar aku bantu, dia kuliah di mana?"

"Enggak ada. Cepat habisin makanan kamu. Kamu kan harus kembali ke kantor lagi."

Jani melanjutkan makannya dan itu membuat Kevan berpikir kalau wanita itu tidak mau membicarakan masalah itu lagi.

"Oke, tapi kalau kamu butuh bantuan. Bilang aja."

Jani membalas ucapan Kevan dengan sebuah senyuman.

"Oke, Gue usahain, gue keluar dulu."

Wira segera keluar dari ruangan Kevan. Lama direktur itu tak melepaskan pandangannya dari pintu yang baru saja menjadi tempat hilangnya sosok sahabatnya itu. Kevan

menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi kerjanya. Dia tersenyum penuh arti saat itu. Dia kembali teringat ucapan Jani yang berkata kalau yang sangat menginginkan bekerja di sini adalah sepupunya. Dan saat ini Kevan sudah tahu pasti, jika itu hanya kebohongan Jani. Karena yang sangat ingin bekerja di sini adalah adiknya, saudara kembarnya. Bukan sepupunya.

***

EMPAT

Jana terlihat begitu serius membaca sebuah novel tebal hingga seseorang menepuk pelan pundaknya dari belakang.

"Kamu serius banget, lagi baca apa?"

Jana menoleh dan mendapati Wira kini telah duduk di sampingnya. Gadis itu menutup pelan novel itu dan menatap Wira dengan senyum tipis.

"Cuma novel roman biasa, Kenapa mas? Mas pasti mau ngomong sesuatu kan?"

Wira melengkungkan sebuah senyuman hangat ke arah Jana, pemuda itu mengambil buku yang bersampul warna kuning cerah itu dari dekapan Jana.

"Apa, kamu mau kerja?"

Jana mengerutkan dahinya saat ucapan itu terlontar padanya. Wira mendesah, kenapa dirinya

dengan mudahnya menanyakan hal itu? Jana sedikit menyipitkan matanya menatap raut aneh dari Wira. Sudah dia duga, ada yang tidak beres dengan pemuda ini.

"Kenapa tiba-tiba mas nanyain hal itu?"

Wira ternganga kaget, sudah tak terhitung lagi berapa kali lipat dari batas normal degupan jantungnya saat ini.

"Direktur di tempat mas bekerja, sedang mencari karyawan baru, kamu mau?"

Paras cantiknya mengerut heran pada ucapan Wira.

"Tapi, mas tahu saya lagi kuliah. Saya takut enggak bisa *full time*."

"Enggak masalah, Direktur bilang dia enggak pernah mempermasalahkan hal itu, jadwal kamu bisa diatur."

Jana tercenung tak tahu harus bicara apalagi, Wira sungguh aneh saat ini.

“Kayaknya hubungan mas dengan Direktur itu deket banget, kalian kedengarannya akrab.”

Wira kembali diam, pria itu tidak tahu harus seperti apalagi untuk merespon ucapan Jana, dialog yang sedang mereka lanturkan ini sungguh membuatnya bingung untuk berbicara apalagi.

“Keliatan banget ya? Kamu punya bakat jadi *observer* kayaknya,” gelak tawa pencair suasana gugup yang Wira lontarkan tak terelakkan lagi. Pria itu menggaruk tengkuknya gugup, kali ini dirinya benar-benar sungguh mati kutu.

“Jangan coba nutupin sesuatu, saya tahu ada sesuatu hal yang bikin mas Wira nawarin saya pekerjaan ini, jadi... sekarang kenapa?”

Benteng yang sedari tadi dibangun kokoh olehnya mendadak runtuh begitu saja. Apa setelah dirinya mengatakan yang sebenarnya, gadis ini akan mau bekerja di sana?

“Mas?”

Wira memandang ragu-ragu manik mata hangat yang sedang menatap lekat ke arahnya itu. Pria itu menghirup cukup banyak oksigen dan menghembuskannya dengan satu kali helaan panjang.

"Kevan mau kamu bekerja di perusahaannya."

Wira sudah tak bisa menahan ekspresi cemasnya. Dengan sedikit perasaan takut, Wira kembali berani menangkap raut datar seorang gadis yang berada di hadapannya ini.

"Siapa? Mas bilang siapa tadi?" ulang Jana untuk lebih meyakinkan dirinya.

"Kevan... Dia Direktur itu. Orang yang pernah jadi pacar kakak kamu, sahabat mas."

"Kenapa dia tiba-tiba...."

"Entahlah, Mas aja kaget waktu dia minta untuk bikin kamu mau kerja di perusahaan."

Jana terlihat sedang menimbang-nimbang sesuatu di pikirannya. Ini benar-benar aneh. Sebenarnya apa yang diinginkan pria bernama Kevan itu? Tapi, tidak dipungkiri, ada rasa ingin tahu yang tinggi dari benaknya untuk mengetahui lebih jauh sosok misterius tersebut. Jana memantapkan keputusannya, dan mengangguk tegas. Wira tak bisa mempercayai ini, apa Jana sadar dengan yang sedang dia putuskan?

"Saya mau."

Wira sudah tidak tahu, sudah berapa lama dia termenung saat keputusan Jana yang membuatnya tercengang menghampiri telinganya.

"Kamu... yakin?" tanya Wira dengan suara yang teramat pelan.

Jana metampakkan sedikit senyum tipisnya. Ya, dia sadar dan sangat yakin dengan keputusannya.

"Kenapa?" Tanya Wira lagi. Lelaki itu masih diam menunggu alasan yang akan dilontarkan Jana. Namun, lagi-lagi Jana hanya tersenyum kecil.

"Enggak ada, cuma mau aja."

Wira masih belum begitu puas mendengar jawaban gadis itu. Tapi, belum sempat pemuda itu kembali bertanya. Gadis itu sudah terlebih dahulu mengatakan sesuatu.

"Apa... Besok saya udah bisa nemuin Direktur mas itu?"

***

Keesokan harinya, Jana sedang mematut dirinya di depan cermin. Hari ini dirinya akan menghadap pria itu, pria yang benar-benar membuatnya penasaran. Setelan kemeja berkancing dengan lengan panjang berwarna biru muda yang dipadupadankan dengan *jeans* berwarna hitam pekat kini telah

terpasang sempurna pada tubuhnya. Gadis itu menggerakkan tangan kanannya dan menyentuh rambutnya yang kini seperti biasanya dia kuncir kuda. Dengan perlahan Jana menarik kuncir itu dan memandangi pantulan dirinya itu di cermin. Jana tersenyum hambar melihat sosok di hadapannya sekarang.

"Kalau begini, kayak mbak Jani," gumamnya.

Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan kembali menguncir rambutnya seperti sebelumnya. Kemarin saja reaksi lelaki bernama Kevan itu sudah tampak muak melihat wajahnya, apalagi kalau rambutnya ia urai. Mungkin lelaki itu bisa membunuhnya. Setelah selesai menata rambutnya, Jana kembali merapikan kemejanya dan tersenyum menatap bayangannya di cermin.

Jana meraih tas selempangnya dan segera memakainya. Ketika dirinya sudah keluar dari

kamar. Sosok Wira sudah berdiri tak jauh dari kamarnya, sepertinya dirinya cukup lama membuat seseorang menunggu.

"Maaf, lagi-lagi saya bikin mas nunggu, saya janji enggak akan bikin mas nunggu lagi."

Wira tersenyum hangat seperti biasanya.

"Kamu yakin mau nemuin dia dengan pakaian seperti ini?"

"Memangnya kenapa?"

Wira sedikit menggaruk kepalanya.

"Enggak, cuma...."

"Hari ini kan cuma mau nemuin dulu, belum kerja."

"Kamu benar. Ayo berangkat. Mas bisa digantung kalau terlambat lagi."

***

Kevan menyibakkan tirai jendela dari ruangannya. Matanya terarah tajam memandangi

dua orang yang terlihat baru saja keluar dari sebuah mobil. *Ternyata dia datang*, batinnya.

Lelaki itu kembali menutup tirai itu dan perlahan duduk di kursi kerjanya. Kevan memakai kacamatanya, cukup lama pria itu sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Tok Tok

Pria itu tersadar dari lamunannya.

"Masuk!" serunya.

Sesaat setelah itu muncullah sosok Wira dari sana. Kevan melirik ke arah belakang sahabatnya itu. Kenapa wanita itu tidak ada?

"Ada apa?"

"Dia ada di luar, dipanggil sekarang?"

Kevan mengangguk santai, tapi sebelum Wira kembali beringsut untuk memanggil Jana, suara Kevan menggema tegas.

"Tapi gue cuma butuh bicara berdua aja di sini, enggak keberatan kan?"

Ekspresi Wira terlihat tidak begitu setuju dengan ucapan Kevan.

"Tapi...."

"Tenang aja, gue enggak akan macam-macam," Kevan meyakinkan.

Wira mengangguk ragu dan beringsut keluar. Tidak lama itu dari balik pintu akhirnya muncullah Jana dari sana. Gadis itu melangkah masuk dengan santai, tanpa takut dengan pandangan dingin Kevan yang tetap menusuknya. Tatapan Kevan lurus dan lekat ke arah gadis itu. Jana yang masih berdiri di dekat pintu pun masih diam di sana.

"Tidak berubah pikiran?"

Jana mendongak saat pria itu akhirnya membuka mulutnya.

"Berubah pikiran? Maksud Bapak?" tanya Jana yang memang tidak mengerti.

“Saya pikir setelah melihat wajah Direktur perusahaan ini, kamu akan langsung pergi.”

“Mas Wira sudah memberitahu semuanya. Saya juga tahu kalau Direkturnya itu adalah Bapak.”

“Oh ya? Saya kira Wira tidak memberitahu kamu siapa Direkturnya. Ternyata dia memberitahu,” nada suara Kevan sedikit bernada merendahkan seseorang.

“Mas Wira tidak akan berbohong seperti yang bapak pikirkan.”

Raut wajah Kevan terlihat mengeras.

“Tidak akan berbohong? Ahh, ya kamu benar. Orang seperti dia tidak akan berbohong,” ujarnya.

Kevan memandangi tubuh Jana dari atas ke bawah. Sama. Tidak ada yang berbeda. Kevan bangkit dari kursinya dan berjalan mendekat ke arah Jana. Gadis itu memberanikan diri untuk

mendongakkan wajahnya dan membalas tatapan pria yang kini sudah berdiri tepat di hadapannya. Kevan menatap tajam ke arah sepasang manik mata di depannya, kenapa rasanya manik mata ini sudah begitu lama lari dari pandangannya.

"Sebenarnya. Siapa kamu?" Raut heran tak terelakkan dari wajah Jana mendengar pertanyaan Kevan. "Apa kamu menyembunyikan sesuatu bersama kakak kamu dari saya?"

Jana dapat merasakannya, nada penuh kerinduan itu terngiang jelas dari tiap deretan kata yang keluar dari bibir pria ini.

"Apa kamu pernah menipu saya dengan cara bertukar tempat dengan kakak kamu?" nada tajam terdengar kembali. Jana menautkan alisnya bingung. Apa maksudnya?

"Mungkin Bapak masih belum bisa melupakan Mbak Jani, tapi tuduhan bapak itu kelewatan."

Kevan mengeratkan kepalan tangannya. Pria itu membalikkan tubuhnya dan kini tengah membelakangi Jana. Untuk beberapa saat Kevan merasa aneh pada dirinya.

"Keluar, besok kamu bisa datang dan langsung bekerja. Minta Wira untuk mengatur jam kerja agar tidak menganggu kuliah kamu."

Jana menatap punggung itu dengan pandangan menilai. Apa sebegitu parahnya luka yang ditoreh Jani dan Wira pada sosok di depannya ini? apa sebegitu dalamnya perasaan itu?

"Saya mengerti."

Jana menunduk hormat, walau mungkin Kevan tak bisa melihatnya. Jana berbalik dan sudah menggenggam *knop* pintu, tapi gadis itu kembali menoleh ke arah Kevan.

“Bapak sepertinya sungguh sulit untuk mempercayai seseorang lagi, tapi... Setidaknya percayailah kata hati Bapak sendiri.”

Gadis itu memutar *knop* pintu dan sesaat setelah itu sudah menghilang dari balik pintu. Kevan menggerakkan tubuhnya sedikit berbalik menghadap pintu yang kini telah tertutup.

***

Jana berjalan pelan menyusuri kerumunan karyawan yang tengah lalu lalang di sekitarnya. Dan sekali lagi, tak terhindarkan pula tatapan heran dari karyawan-karyawan itu saat melihat seseorang dengan penampilan terlewat santai seperti Jana tengah 'berkeliaran' di perusahaan ini. Gadis itu mendesah jengah saat menyadari tatapan yang cukup menganggunya itu.

“Jana!”

Jana membalikkan tubuhnya dan tersenyum melihat Wira tengah berlari kecil menghampirinya.

"Mas Wira?"

Wira meneliti dengan setiap sisi dari tubuh gadis di hadapannya. Jana yang ditatap seperti itu agak terganggu.

"Kenapa mas ngeliatin saya begitu?"

"Kamu baik-baik aja?"

Dahi gadis itu agak mengerinyit mendengar pertanyaan Wira.

"Saya baik," jawab gadis itu santai.

"Dia enggak bentak kamu kan? Atau berlaku kasar?"

Jana terlihat sedikit berpikir saat itu.

"Enggak, kami cuma bicarain masalah pekerjaan kok, mas jangan khawatir." Jana menepuk bahu Wira pelan. Walau terlihat dengan

jelas gurat kegelisahan memancar dari wajahnya, Wira terus mencoba untuk berpikiran positif.

"Syukurlah kalau begitu. Ngomong-ngomong kamu sekarang mau pulang? Atau kembali ke kampus?"

"Kayaknya ke kampus, kebetulan hari ini ada satu mata kuliah."

"Apa perlu mas antar?"

"Enggak perlu, mas masih harus kerja, mas jangan bolos," elak Jana langsung.

"Kamu yakin? Mas bisa minta izin dengan Kevan."

"Enggak perlu. Mending mas balik kerja."

Jana mendorong tubuh Wira untuk menyuruh pemuda itu agar melanjutkan pekerjaannya.

"Oke, mas bakal balik kerja, tapi kalau kamu sudah sampai dengan selamat di kampus, kabarin?"

Wira sudah beranjak menjauh, pemuda itu melambai-lambaikan tangannya ke arah Jana. Gadis itu hanya terkekeh kecil melihat tingkah pria itu. Berinteraksi dengan Wira dalam beberapa hari ini cukup membuatnya mengerti kenapa Mbak Jani bisa mencintai Wira. Lelaki itu sangat menyenangkan.

***

Wira mengetuk-ngetukkan pulpen yang sedari tadi dia pegang di meja dengan teramat malas. Kevan yang duduk tepat di sampingnya hanya melirik sekilas ke arah sahabatnya itu. Kini mereka bersama beberapa staff sedang fokus memperhatikan salah satu karyawan yang tengah mempresentasikan *Slide Show*-nya di depan. Tapi Kevan juga tidak begitu terfokus memperhatikan di hadapannya, tentu saja dikarenakan makhluk di sampingnya ini.

“Lo kenapa?” bisik Kevan sedikit menyikut lengan Wira. Wira agak terkesiap, pria itu menenggakkan kembali posisi duduknya agar benar.

“Eh? Enggak apa-apa,” jawab Wira.

Mereka pun untuk beberapa saat memperhatikan presentasi di hadapannya dengan serius. Tapi, tidak terlalu begitu berlaku untuk Wira, lelako itu sedari tadi terus membuka dan menutupkan *flip* ponselnya. Kevan mendelik sedikit kesal ke arah pria itu.

“Fokus, Lo ini kenapa?” omelnya.

“Sorry.”

Wira meletakkan ponsel itu di atas meja, lelaki itu berhenti untuk sekedar 'mengotak-atik' benda canggih itu. Tapi Wira masih terlihat gelisah.

“Lo kenapa lagi?” tanya Kevan benar-benar kesal.

“Hmm, gue ke toilet sebentar, cuma lima menit, enggak apa-apa kan?” izin Wira.

Kevan memutar bola matanya frustasi.

“Ya udah sana, lagipula gue enggak bisa ngelarang kalau tujuannya ke toilet.”

Wira tersenyum mendengar permintaan izinnya dikabulkan oleh sang Direktur.

“Thanks, gue enggak bakal lama kok.”

Wira segera beranjak meninggalkan ruangan rapat itu. Dan kini Kevan kembali melanjutkan fokusnya yang sempat tertunda akibat ulah Wira. Tapi lagi-lagi itu tidak berlangsung lama sampai saat benda yang beberapa saat lalu diletakkan Wira di atas meja itu berkelap-kelip.

Kevan melirik ke arah benda itu, pria itu meraih benda itu mencoba mematikannya. Tapi, ekspresinya berubah seketika saat membaca nama kontak yang tertera di layar itu.

Jana

Kevan kembali meletakkan benda itu pada tempatnya, tidak berniat untuk mematikan benda itu lagi. Akhirnya dia mengerti, ternyata karena sedang menunggu telepon dari gadis itu, Wira menjadi sangat gelisah dan tidak fokus dari tadi?

"Gue enggak lama kan?" tanya Wira yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya lagi. Kevan hanya membalas ucapan sahabatnya itu dengan sebuah senyuman.

Wira seketika mengerjap-ngerjapkan matanya melihat ponselnya yang agak berkedap-kedip. Dengan cepat ia mengambil benda itu dan terbelalak kaget saat mengetahui adanya satu panggilan tidak terjawab dari Jana.

Wira sedikit menyempatkan melirik ke arah pria yang berada di sampingnya yang kini tengah terlihat serius memperhatikan *Slide Show*. Apa Kevan melihat ponselnya tadi? Itulah pertanyaan Wira. Tapi, saat melihat raut santai dari temannya

itu, sepertinya Kevan tidak tahu apa-apa. Wira dengan lihai menggerakkan jari-jarinya mengetik beberapa baris kalimat yang dirinya tujukan pada Jana.

"Kirim," gumam Wira tanpa sadar dan gumamannya itu terdengar jelas melalui telinga Kevan.

Mata Wira berbinar-binar saat pesan balasan dari Jana begitu cepat sampai ke ponselnya.

'Saya udah sampai di kampus, mas jangan khawatir :)'

Lengkungan senyuman kembali tampak dari kedua sudut bibir lelaki berlesung pipi itu. Sungguh lucu, Wira tidak menyadari kalau seorang yang berada di sampingnya kini sedang memperhatikannya.

***

LIMA

Jana menaiki satu persatu anak tangga apartemen. Gadis berperawakan tinggi itu berjalan gontai, mungkin agak lelah mengingat apa saja yang dia lakukan seharian ini. Ketika impuls matanya sudah melihat ke arah sebuah pintu Apartemen di mana dirinya tinggal saat ini, Jana berjalan agak cepat, mengingat hari memang sudah gelap.

Takut kalau saja Wira khawatir padanya. Jana menekan tiap tombol bernomor itu dengan deretan angka-angka khusus, dan seketika pintu itu terbuka. Jana melangkah masuk dan menanggalkan sepatunya di depan pintu. Gadis itu agak tercengang sepertinya. Kondisi Apartemen masih gelap. Bertanda belum ada yang menghidupkan lampu dari pagi tadi. Langkahnya menapaki pelan dan mulai menekan tombol saklar agar ruangan itu menjadi terang.

"Kayaknya mas Wira belum pulang," gumamnya.

Jana dengan segera meraih ponselnya yang memang dia simpan di dalam tas selempangnya. Matanya membulat melihat tiga panggilan tidak terjawab dan satu pesan masuk dari orang yang sama, Wira. Jana sedikit merasa menyesal karena tidak menghiraukan ponselnya dalam waktu yang cukup lama.

Mungkin mas pulang agak malam, masih banyak pekerjaan yang belum mas selesaikan di kantor. Makanlah kalau kamu lapar, jangan tunggu mas. :)

Gadis itu menutup flip ponselnya dan bergerak menuju kamarnya untuk berganti pakaian sebentar. Setelah merasa pakaiannya sudah terganti. Gadis itu beringsut menuju dapur dan mulai meng-*check* ada bahan makanan apa saja yang sekiranya bisa diolah dengan lezat.

Apa dia bawakan Wira makanan saja? Jana melirik ke arah jam tangannya dan mendapati baru pukul tujuh malam.

***

Matanya dengan lekat memandangi gerak-gerik Wira di hadapannya sekarang. Kini mereka sedang berada di dalam ruangannya, keduanya sedang duduk di sofa kantor. Kevan kembali memfokuskan matanya menuju layar laptop dan mulai berpacu pada pekerjaannya kembali yang memang sedang kejar *deadline.*

Tak jauh beda darinya, Wira tampak juga terlihat tengah berkecamuk dengan berbagai data perusahaan. Namun yang membuatnya agak sedikit berbeda ialah prilaku pria itu. Wira tampak gelisah, sesekali Kevan menangkap mata Wira yang selalu melirik ke arah jam tangannya.

"Lo ada acara?" tanya Kevan. Wira mendongak dan menatap Kevan.

“Enggak kok,” elaknya. Wira kembali pada pekerjaannya. Tapi lagi-lagi sikapnya yang memang sedikit aneh itu mencuri perhatian Kevan. Wira kini sedang terlihat tengah meng-*check* ponselnya.

“Kenapa dia enggak balas?” gumam Wira sedikit kesal. Dahi Kevan agak mengkerut mendengar gumaman Wira. Apa Wira sedang mengharapkan balasan pesan dari wanita itu lagi? Jana?

Wira tampak kaget, sepertinya ada sesuatu yang menarik tengah muncul dari layar ponselnya. Dengan gesit pria itu mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

“Halo? Jana?”

Jari-jari Kevan yang tengah bergerak mengetik pun terhenti saat nama itu menyeruak.

“Apa? Mas ada di ruangan Direktur. Kamu ada di luar? Tapi....” Wira terdengar tidak yakin dengan apa yang akan diucapkannya selanjutnya.

“Suruh aja dia ke sini kalau mau ketemu sama lo.” Kevan tiba-tiba berbicara. Wira menatap Kevan agak terkejut.

“Beneran enggak apa-apa?” tanya Wira untuk lebih meyakinkan. Pria yang ditanya pun hanya bisa mengangguk masih dengan kesibukannya di depan layar laptop.

“Jan? Naik aja. Kevan bilang enggak apa-apa.”

“ ..... “

“Oke.”

Wira menutup panggilan itu dengan senyuman puas. Dirinya benar-benar tak menyangka kalau Jana mau-maunya mengantarkan makanan untuknya.

“Seharusnya dia enggak perlu repot-repot,” gumam Wira pelan dengan senyum.

CTAK CTAK

Tiba-tiba terdengar suara *Keyboard* yang ditekan secara kuat-kuat dari laptop yang tengah dipakai Kevan sukses mengejutkan Wira. Kontan saja membuat hal itu membuat Wira agak bergidik ngeri. Ada apa dengan Kevan?

“Kenapa? Ada yang salah? Datanya *error*?” tanya Wira.

Kevan membenarkan posisi kacamatanya. Gumaman Wira beberapa saat yang lalu tadi benar-benar memuakkan.

“Enggak, tombol spasinya agak susah ditekan tadi,” ujarnya datar.

Wira mengangguk paham. Ada sedikit rasa yang masih mengganjal di benaknya mendapati kelakuan Kevan beberapa saat lalu. Cukup lama

kedua pria itu sibuk dengan kegiatan beserta pikiran masing-masingnya.

TOK

TOK

Wira beranjak cepat ke arah pintu, tampaknya pemuda itu sudah bisa menerka siapa yang ada di balik pintu tersebut. Kevan hanya menatap datar ke arah Wira yang sepertinya bersemangat sekali itu.

Bunyi knop pintu itu begitu keras akibat kekuatan Wira yang amat berlebihan memutarnya. Kedua ujung bibir tebalnya membuat lengkungan senyum yang tampak manis saat itu juga.

"Ayo masuk, Jan." Wira menarik tangan Jana bergegas dan menutup pintu itu pelan untuk kali ini.

Jana cukup kaget melihat ternyata dugaannya benar. Ternyata Kevan juga ada di sini, dirinya kira Wira hanya memakai ruangan ini saja.

Ternyata pemilik aslinya juga ada. Kevan masih bersikap tenang. Lelaki itu tampak tak begitu peduli dengan kedatangan Jana saat ini.

"Duduk Jan." Jana tersenyum membalas ucapan Wira dan segera ikut duduk di sofa itu, membaur dengan kedua pria di sana.

"Hmm... ini saya buatin sesuatu untuk mas Wira." Gadis itu meletakkan sebuah bekal yang dibalut dengan kain berwarna biru tua di atas meja. Dan jelas saja, ekspresi Wira makin bahagia saat itu.

"Kamu seharusnya istirahat aja, enggak perlu nganterin segala."

Wira dengan tak sabaran segera membuka balutan kain itu, Jana melirik ke arah Kevan yang masih tampak serius dengan layar laptop di hadapannya.

"Eh?"

Jana seketika menoleh ke arah Wira.

“Kenapa?” tanya Jana pada Wira.

Wira agak terkesiap melihat jumlah bekal yang dibawa oleh Jana. Hanya ada dua kotak nasi, tentu saja gadis itu mempersiapkan ini untuk mereka berdua, pasti Jana tak akan sempat berpikiran kalau ada Kevan juga di sini.

Wira tampak sedikit enggan saat itu, masa iya dirinya dan Jana makan berdua sedangkan Kevan tidak? Melihat ekspresi Wira itulah, Jana sepertinya sudah bisa menangkap arti dari raut wajah itu.

“Kamu bawa dua?” tanya Wira. Jana mengangguk, perempuan itu kembali melirik ke arah Kevan, entah kenapa dirinya selalu ingin melihat tiap ekspresi dari wajah pria itu.

“Iya, buat mas Wira sama Pak Kevan.”

Hening. Ruangan itu tampak hening. Sebenarnya bekal itu untuk dirinya, tapi melihat ada Kevan di sini. Jadi ya sudahlah. Wira masih

tampak heran. Sedangkan Kevan yang memang daritadi selalu bersikap acuh pun kini terlihat menghentikan kegiatan ketik-mengetik pada *keyboardnya*. Untuk pertama kalinya pria yang menggunakan kacamatanya itu saat ini mendongak dan melihat ke arah Jana. Dan setelah itu menjatuhkan pandangannya ke arah dua bekal yang terdapat di atas meja.

"Enggak perlu, saya enggak lapar."

Wira menoleh ke arah Kevan. Jana metampakkan ekspresi kecewanya. Setiap orang pasti merasa kecewa kan apabila sedang ditolak? Entah dalam kasus apapun itu.

"Makan sama gue Kev, Jana udah bawa jauh-jauh. Sayang kalau enggak dimakan," bujuk Wira.

"Enggak, gue memang enggak lapar. Untuk dia aja. Bukannya memang dua bekal itu untuk

kalian makan sama-sama? Santai aja," ujar Kevan pada Wira dengan senyuman tipis.

Jana yang masih terdiam itu hanya bisa mendengus sebal mendengar ucapan Kevan. Wanita itu dengan sedikit kesal meraih kotak bekal itu dan segera membukanya. Kevan dan Wira yang memang sedang berbincang itupun sontak menoleh melihat kelakuan Jana. Gadis itu membuka kotak bekal itu dan segera menyendokkan sesuap nasi dari sana. Jana terlihat sedang berpikir sembari memandangi nasi yang berada di sendok itu. Namun, entah apa yang sedang ada di dalam pikirannya. Gadis itu malah menyodorkan sendok itu ke arah Kevan.

"Buka mulut bapak."

Pandangan mata Wira agak tidak bisa terfokus, entah kenapa melihat Jana yang sedang ingin menyuapi Kevan ini sungguh membuat

hatinya merasa tidak enak. Kevan masih menatap datar ke arah Jana. Maksud wanita ini apa?

"Kamu sadar dengan siapa kamu menyodorkan sendok itu?"

Kevan bertanya dengan nada dinginnya. Perlahan Jana menjauhkan sodorannya itu saat mendengar perkataan Kevan padanya.

"Saya sudah bilang, kalau saya nggak lapar," ulangnya lagi. Jana memanyunkan bibirnya. Dengan kesal dirinya memasukkan sesendok nasi itu ke dalam mulutnya dan mengunyahnya asal-asalan.

Wira tampak ragu-ragu membuka kotak bekalnya. Matanya masih terus melirik ke arah Jana maupun Kevan. Kevan melepas kacamatanya dan menutup laptopnya. Sepertinya dirinya sudah tidak bisa meneruskan pekerjaannya lagi.

"Gue keluar sebentar, mau cari makan," pamitnya hanya kepada Wira. Kevan beranjak

menuju pintu dan keluar dari ruangan itu. Jana tambah kesal saja saat itu. Dengan penuh emosi wanita itu mengaduk dengan brutal isi dari kotak bekalnya. *Tuh kan... dia tuh lapar. Sok ngeles segala*, dumelnya.

***

Kevan berjalan di tengah lorong-lorong kantor yang sudah terlihat lengang itu, mungkin satu atau dua orang yang berlalu lalang di hadapannya, mengingat waktu kerja memang sudah habis. Pria itu melangkah keluar dari perusahaan, matanya tampak tengah mencari sesuatu yang mungkin saja dapat mengisi perutnya. Tapi yang benar saja, kondisi di halaman kantor sangat sepi.

Dengan tekat yang bulat ditambah dengan kondisi perutnya yang memang sudah sekarat. Pria itu berjalan keluar halaman kantor mencoba mencari keberadaan penjual makanan. Mungkin

saja tanpa dirinya sadari, ada sebuah restoran di dekat kantornya kan? Pria itu sepertinya lagi-lagi harus menelan pil pahit ketika melihat keadaan di sana yang hanya metampakkan lalu lalang kendaraan yang lewat.

Dirinya memang memutuskan untuk mencari makan di area terdekat saja. Mengingat dia tidak mau menghabiskan banyak waktu jika harus mencari makan dengan mengendarai mobil. Kevan juga bisa dibilang bukan salah satu jenis atasan yang suka memberi perintah agar bawahannya mau membelikannya makan. Mengingat dia memang butuh tahu dan melihat dengan mata kepala sendiri dimana makanan itu berasal.

Dia memang memiliki rasa ketidakpercayaan yang tinggi terhadap sesuatu. Kevan berjalan kembali menuju kantornya, mungkin takdirnya kembali mengatakan kalau

dirinya harus makan di apartemennya lagi. Dengan langkah malas pria itu bergerak menuju pintu utama perusahaannya. Namun langkahnya terhenti saat sosok Jana yang entah kenapa sedang berjalan keluar dari pintu itu juga. Cukup lama mereka saling pandang, Jana yang melihat ternyata Kevan masih ada di wilayah perusahaan pun agak sedikit terkejut mengingat pemuda ini yang beberapa saat lalu keluar ingin mencari makan? Dan untuk kesekian kalinya Kevan lah yang menjadi pemutus tatapan antar mereka berdua. Lelaki itu kembali melangkah tanpa menghiraukan ekspresi bingung dari Jana.

"Bapak sudah makan?" Kevan kembali menghentikan langkahnya saat sebuah suara mencoba menginterupsinya hingga kini posisinya dan Jana saling membelakangi.

"Sudah," jawab Kevan asal.

Jana tersenyum sinis, sudah? Pembohong.

“Bapak makan cepat banget.”

Kevan tampak agak kesal dengan ucapan Jana, pria itu membalikkan tubuhnya.

“Terus kamu? Kenapa sudah pulang? Jangan bilang kalau kamu juga sudah makan. Cepat sekali.”

Jana ikut membalikkan tubuhnya dan kini menatap Kevan secara langsung.

“Saya memang enggak jadi makan.”

“Kenapa?” Kevan menautkan alisnya heran. Tidak jadi makan?

“Atau bapak mau makan?” Jana menyodorkan kotak bekal itu lagi pada Kevan.

“Maksudnya, kamu mau memberi bekas kamu pada saya?”

Jana berdecak kesal.

“Ya sudah kalau bapak enggak mau.”

Gadis itu tampak kesal mendengar ucapan Kevan. Dengan rasa sebal yang meluap, Jana pergi

meninggalkan Kevan ang masih berdiri sambil melihat kepergiannya.

"Dasar aneh," gumam Kevan.

***

Wira mengaduk-aduk isi kotak makannya dengan ekspresi kosong, beberapa saat lalu dirinya baru ditinggalkan pergi oleh Jana sendirian di sini. Lelaki berlesung pipi itu mendengus sebal, sebenarnya kenapa wanita itu buru-buru sekali hingga tidak sempat menghabiskan makanannya. Ah bukan, lebih tepatnya tidak jadi memakannya.

CKLEK

Wira menoleh ke arah pintu, sosok Kevan muncul dari sana. Kevan berjalan menuju mejanya dan kembali mendudukkan tubuhnya di kursi. Pria itu kembali meraih kacamatanya dan memakainya.

"Enggak jadi cari makan?" tanya Wira.

“Enggak, nanti aja kalau udah sampai di apartemen gue makan,” jawabnya dengan sebuah gelengan.

Wira memandangi Kevan yang kini sudah kembali berkecamuk dengan data-data di laptop. Mengapa rasanya dia malah agak sedikit tidak nyaman apabila Kevan bertemu dengan Jana.

“Seharusnya lo makan aja bekal yang dibawanya tadi, apalagi ternyata dia enggak jadi makan,” ucap Wira. Kevan tersenyum kecil di sela kegiatan bekerjanya.

“Dia bikin bekal itu untuk kalian berdua, gue enggak akan mengambil sesuatu yang pada awalnya memang bukan buat gue, lain halnya kalau dia ngasih itu khusus ke gue, gue enggak akan menolak suatu kebaikan,” terang Kevan.

Wira terdiam. Tidak akan mengambil sesuatu yang pada awalnya memang bukan untuk kita? Kenapa dirinya malah kembali merasakan

rasa bersalah itu lagi, saat di mana dia menyakiti Kevan.

"Apa gue pernah ngambil sesuatu dari lo?"

Kevan agak sedikit kaget mendengar pertanyaan yang baru saja dilontarkan Wira padanya.

"Maksud lo?"

Wira diam. Apa dia pernah mengambil milik Kevan? Seperti kebahagiaan misalnya?

"Gue pernah ngambil kebahagiaan lo, Jani," gumamnya pelan. Kevan memejamkan matanya sesaat nama Jani kembali disebutkan, lagi-lagi rasa nyeri itu kembali lagi.

"Enggak, lo enggak pernah mengambil apa yang menjadi milik gue. Gue yang muncul di antara kalian saat itu. Itu memang salah gue."

Kevan tersenyum saat dia telah mengungkapkan apa yang ingin dia lontarkan. Ya, dialah yang salah. Wanita itu tidak pernah

mencintainya, dirinyalah yang datang di tengah-tengah Wira dan Jani pada saat itu. Jadi wajar kalau Tuhan membalasnya dengan sebuah kenyataan yang amat perih saat itu, suatu kenyataan yang mengatakan kalau Jani dan Wira membohonginya saat itu.

Sementara di tempat lain, tepatnya di depan pintu. Jana berdiri diam di sana. Gadis itu diam membisu saat ucapan Kevan di dalam sana dapat dia tangkap melalui telinganya. Kenapa suara pria itu sangat menyakitkan? Pria itu yang salah? Kevan yang salah? Memang sedikit terdengar tidak masuk akal apabila menyalahkan Kevan. Kevan hanya mencintai kakaknya yang memang dulu kebetulan sudah terlanjur mencintai Wira, tapi apa Kevan yang memilih dengan siapa dirinya harus jatuh cinta? Tidak.

Lagi-lagi Jana dapat menyimpulkan kalau kebohongan yang dilakukan kakaknya dan Wira

saat itulah yang salah, walau entah apa pun itu alasannya. Jana mengeratkan pegangannya pada sebuah benda yang memang baru dia bawa.

TOK

TOK

Wira menoleh ke arah pintu, dan pria itu kembali menoleh ke arah Kevan bertanda menunggu perintah Direkturnya itu.

"Masuk," teriak Kevan dari meja kerjanya. Pintu itu terbuka, Wira mengerutkan dahi saat melihat sosok Jana. Sedangkan Kevan berhenti dari pekerjaannya sejenak, pria itu mendongak dan kembali melihat sosok Jana di sana.

"Kamu enggak jadi pulang? Kamu dari mana? Kenapa keringetan begitu?" deretan pertanyaan dari Wira itu sukses membuat Kevan tidak harus repot-repot menanyakannya langsung pada wanita di depannya itu, karena pertanyaan Wira sudah sangat lengkap.

Gadis itu mengangkat sebuah kantung yang dari tadi berada di pegangannya dan segera meletakkan kantung itu di atas meja kerja Kevan. Dahi Kevan maupun Wira mengernyit heran, benda apa itu?

"Ini saya belikan makan malam untuk bapak, saya harap bapak tidak menolak kebaikan seseorang."

Wira menundukkan wajahnya, kenapa rasanya dia sangat berat untuk melihat tatapan Jana pada Kevan saat ini. Sementara Kevan masih tampak diam dan tak merespon apa pun. Pria itu sesekali melirik ke arah bungkusan yang dibawa Jana.

"Kamu naik apa untuk membeli ini?" tanya Kevan.

Jana menggaruk kepalanya berpikir.

“Saya... saya jalan kaki. Kebetulan tempat yang menjual makanan ini tidak terlalu jauh,” ungkapnya.

“Bohong.”

Jana dan Wira menoleh bersamaan ke arah Kevan.

“Lalu kenapa kamu berkeringat seperti ini? Kamu lari kan?” tanya Kevan lagi.

Lari? Wira mencengkram tangannya terlampau erat. Jana lari hanya untuk membelikan Kevan makanan? Sementara itu, Jana agak meringis mendengar ucapan Kevan. Agak terdengar dramatis jika disebut berlari. Jana hanya sedikit mempercepat jalannya saja.

“Lalu berapa uang kamu yang habis saat membeli ini?” tanyanya lagi

“Enggak begitu mahal, bapak nggak perlu bayar.”

Kevan melepas kacamatanya dan menutup layar laptopnya. Pria itu membuka bungkusan itu dan benar, ada sebuah nasi kotak di sana.

"Di dalamnya ada sendok?" tanya Kevan lagi pada Jana.

"Sepertinya ada."

Kevan mengangguk paham. Pria itu bangkit dari kursinya dan membawa kotak makan itu untuk duduk di sofa, tepatnya di samping Wira yang masih tampak diam. Sementara itu Jana masih berdiri di sana.

"Jan, sebaiknya kamu pulang sekarang, kamu pasti capek kan?" suara Wira akhirnya menggema. Jana mengangguk canggung dan mulai beringsut untuk meninggalkan ruangan itu.

"Kamu mau ke mana?"

Langkah Jana terhenti saat suara pria yang pastinya bukan Wira itu tengah menginterupsi langkahnya.

“Cepat duduk. Kamu masih punya sendok yang kamu bawa dari rumah kan? Makan dengan saya di sini. Saya tahu kamu juga belum makan. Duduk.”

Wira melesat mengarahkan pandangannya ke arah Kevan. Gurat cemas tampak dari bola matanya.

“Kev, ini udah malam, Jana harus cepet pulang, nanti enggak ada kendaraan kalau udah larut,” potong Wira. Kevan berpikir untuk beberapa saat.

“Ya udah, nanti gue aja yang nganterin dia pulang, dia tinggal dengan lo kan?” tanya Kevan pada Wira langsung.

“Kita harus lembur.”

“Kayaknya lo lupa.”

“Maksud lo?”

“Gue direkturnya. Jadi siapa yang akan marah kalau kita pulang cepat malam ini?”

“Kalau gitu, biarin Jana pulang sama gue aja. Kami satu apartemen.”

Raut wajah Kevan berubah mengeras. Satu Apartemen ya? Entahlah, kalimat terakhir dari ucapan Wira seakan ingin memberitahu kalau posisi pria itu yang satu apartemen dengan Jana lah yang lebih pantas untuk mengantar gadis itu pulang.

“Biar gue aja, gue cuma enggak mau berhutang budi dengan perempuan ini, gue ingin balas budi.”

Wira melirik ke arah Jana sejenak. Membalas budi, begitu?

“Oke,” ucap Wira.

Kevan mengangguk paham mendengar ucapan Wira. Sementara itu, mata Wira yang terus menatap Jana agak sedikit membuat gadis itu risih.

“Kenapa enggak makan? Keluarin sendok kamu dan makan sama saya,” tanya Kevan lagi.

“Bapak saja yang makan.”

Kevan menatap Jana dengan geram.

“Buka mulut kamu.”

Kevan kini tengah menyodorkan sesendok nasi di depan wajah Jana. Dan benar saja, sudah bisa dibayangkan seperti apa ekspresi Wira saat itu.

“Enggak perlu, saya bisa makan sendiri,” tolak Jana canggung. Kevan tersenyum sinis.

“Lihat, kamu saja tidak mau disuapi, bagaimana bisa kamu tadi ingin menyuapi saya,” cibir Kevan.

Kevan menyuapkan sendok itu ke dalam mulutnya. Lelaki itu masih tampak santai dengan wajah dinginnya. Jana yang kini tengah memandangi Kevan pun reflek tersenyum tipis, entahlah dia merasa lucu saja.

“Ternyata bapak masih punya hati,” ucapnya. Kevan mendongak dan melihat Jana. Jana masih tersenyum saat itu.

“Saya kira bapak enggam akan mau menerima makanan ini, ternyata bapak masih baik hati.”

Kevan tidak merespon ucapan Jana saat itu, lelaki itu kembali pada kegiatan makannya. “Saya hanya nggak mau menolak kebaikan seseorang. Kamu jangan besar kepala.”

“Iya Pak, saya tahu.”

***

ENAM

Hanya suara klakson dan mesin kendaraan yang lalu lalang di jalan raya yang terdengar. Kevan masih terlihat fokus menapaki tiap ruas-ruas jalan raya, tak mengindahkan sosok Jana yang duduk tepat di sampingnya. Kurang lebih lima belas menit yang lalu dirinya dan Kevan sudah berada di dalam mobil ini, dan selama itulah tak ada percakapan yang berarti antar dua insan tersebut.

Semuanya juga lebih diperparah lagi akibat tatapan Wira saat dirinya yang pada akhirnya lebih memilih ikut dengan Kevan, Jana bisa merasakan dan melihat jelas raut wajah lelaki itu yang tampak kurang puas dengan keputusannya. Berulang kali gadis itu kini menoleh ke arah belakang atau mungkin melirik-lirik ke arah kaca spion, mencoba melihat keberadaan mobil Wira yang

juga tengah berjalan pulang menuju apartemen mereka, mengekori mobil Kevan.

“Kenapa? Kamu mau turun sekarang dan pindah ke mobil Wira?” Gadis itu dengan cepat menoleh ke arah Kevan yang secara tiba-tiba akhirnya memulai percakapan.

“Enggak kok.” Jana menunduk, gadis itu terlihat 'kapok' untuk menoleh ke belakang, melihat mobil Wira. Takut apabila membuat Kevan merasa tersinggung atau apalah itu.

“Kamu menyesal ikut dengan saya?”

Lagi, perkataan yang agak tidak mengenakkan itu menuju ke arahnya.

“Enggak, bukan begitu.”

“Trus? Kenapa kamu selalu lihat ke belakang?”

Jana menarik napasnya perlahan. Sungguh, sekarang kondisi sudah seperti dirinya yang tengah diintrogasi akibat selingkuh.

“Apa saya salah kalau cemas? Dia sudah saya anggap seperti kakak sendiri.” Jana menatap Kevan agak kesal.

“Jawaban klasik,” gumam Kevan pelan. Setelah itu, suasana kembali hening. Jana hanya memandangi keadaan jalan raya yang tengah bergemerlap akibat cahaya lampu jalanan.

“Besok kamu mulai bekerja, kan?”

“Iya.”

“Bagaimana dengan waktu kuliah kamu?”

“Saya kuliah dari pagi sampai siang, setelah itu saya bisa bekerja hingga malam.”

“Oh.”

Tidak lama dari itu, kini akhirnya mereka sampailah di depan apartemen. Wajah Jana agak gelisah melihat hujan yang turun tiba-tiba. Kevan melepas sabuk pengamannya, lelaki itu bermaksud untuk keluar dan menyambut Jana dengan payung yang sudah dirinya pegang. Namun, baru sampai

saat suara pintu mobil yang dirinya buka. Pintu yang berada di sisi wanita itu ikut terbuka, memunculkan sosok Wira yang telah berdiri di sana, siap menyambut perempuan itu, dengan menadahkan jas kantornya yang sudah lelaki itu lepas.

"Ayo!" seru Wira agak keras mengingat suara hujan benar-benar berisik.

Kevan hanya diam dan memasang raut datarnl saat kedua orang itu telah berbagi jas sebagai alat pelindung dari derasnya air hujan. Namun, entah apa yang terjadi, Kevan tetap keluar dari mobilnya dan membuka payung yang memang sudah dia pegang dan langsung berjalan ke arah dua orang itu.

"Pakai ini."

Sontak saja, Wira maupun Jana berhenti dari langkahnya. Wira menurunkan jasnya saat

menyadari kini tubuhnya dan Jana sudah ditadahi oleh sebuah payung berwarna kuning.

"Pegang, Wir."

Dengan ragu Wira menyambut payung itu dari Kevan. Kevan sejenak menatap Jana saat itu, namun tidak membutuhkan waktu yang lama, pria itu segera berlari menuju mobilnya, mencoba menghindari derasnya air hujan yang mencoba membasahi tubuhnya.

Mobil itu kini sudah terlihat menjauh, sosok Wira dan Jana masih setia menatap kepergian mobil itu. Dan tanpa diduga, indera pendengaran Wira menangkap sebuah suara yang teramat pelan, dan itu berasal dari bibir wanita di sampingnya sekarang ini.

"Makasih."

***

Hari ini pun akhirnya tiba, hari di mana Jana memulai karir bekerjanya secara profesional.

Dengan agak tertatih dan juga lelah sehabis kuliah, wanita yang sudah berseragam formal layaknya karyawati kantoran biasa itu pun melangkah masuk, dengan baju kemeja setengah lengan berwarna abu-abu dan celana dasar berwarna hitam panjang, dan juga jangan lupakan *High Heels* yang telah tersemat di kaki indahnya, rambutnya yang seperti biasa dia ikat menambah aura dewasanya.

"Jana!"

Sebuah suara yang sangat dirinya kenal itupun meneriakan namanya, sosok Wira dengan baju kantornya tengah beranjak menghampirinya.

"Kamu keliatan beda. Lebih dewasa," respon Wira saat melihat penampilan tak biasa Jana itu.

"Beda apanya? Mas lebay juga ya ternyata," ujar Jana.

Pria itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dan sedikit menggaruk belakang kepalanya.

“Ehm, oh ya mas, saya di sini. Di tempatkan di bagian apa?” tanya Jana. Wira agak terdiam, sebenarnya dirinya juga tak tahu menahu tentang 'sebagai apa gadis ini di perusahaan.'

“Direktur pesan agar segera membawa kamu keruangan setelah kamu sampe, ayo.”

Wira dengan segera menarik tangan Jana, gadis itu agak mengalami kendala dalam berjalan sepertinya. Sesampainya di depan pintu ruangan direktur, Wira dan Jana menghentikan langkahnya sejenak. Pria itu agak terlihat berjalan menuju suatu meja, bertanya pada sekretaris direktur yang berada di sana.

“Direktur ada di dalam?”

“Iya, beliau sudah ada di dalam.”

Wira mengangguk paham. Dengan masih menarik tangan Jana, lelaki itu mengetuk pintu yang berada di hadapannya dan mendengar perintah 'masuk' dari orang yang di dalam ruangan itu.

"Pak Kevan," panggil Wira. Kevan pun mendongak.

"Pak? Jangan panggil gue begitu. Santai aja. Kalian silaka duduk."

Dengan bergegas Wira dan Jana ikut mendudukkan tubuh mereka di sofa empuk itu. Kevan memandangi datar penampilan wanita di hadapannya. Ternyata selera *fashion* wanita ini tidak terlalu buruk apabila mengingat dari mana asalnya.

"Maaf menyita waktu kalian. Saya memanggil kalian berdua memang ada sedikit perlu," ucap Kevan pada Wira dan Jana.

"Perlu?" tanya Wira.

“Gue memutuskan untuk mengangkat lo sebagai General Manager di sini, apa lo keberatan?”

Wira maupun Jana agak tidak menduga ternyata hal ini yang akan disampaikan Kevan. Apalagi Wira, pria itu tidak pernah sekalipun berpikiran bahwa Kevan akan mengangkatnya ke jabatan yang lebih tinggi dari sekedar karyawan biasa.

“Kev, lo udah mau memperkerjakan gue di sini aja udah bikin gue berterimakasih banget, gue enggak perlu jabatan itu lagi.”

“Tapi gue perlu peran lo di jabatan itu. Gue udah melihat hasil kerja lo selama lima tahun di perusahaan ini, Wir Gue harap lo enggak menolak.”

Wira tampak ragu. Tapi melihat Kevan yang begitu serius, juga membuatnya gamang.

“Oke, gue bakal coba dan lebih bekerja keras lagi.”

Kevan tersenyum puas mendengarnya, dan kini, mata Kevan kembali menuju sosok Jana yang juga berada di sana.

“Dan untuk kamu.” Kevan agak memberikan sedikit jeda dalam kalimatnya.

“Kamu akan jadi asisten pribadi saya.”

Mata Jana maupun Wira melotot tak percaya, Asisten? Pribadi?

“Kev, bukannya semua udah di urus Sekretaris. Gue pikir kerja asisten dengan sekretaris enggak beda jauh.”

Wira angkat bicara. Lelaki itu tampak tak setuju secara terang-terangan di hadapan Kevan.

“Dan juga, sejak kapan lo punya asisten?”

Kevan tampak tak mengindahkan ocehan Wira.

“Bagaimana, kamu bersedia? Tugas kamu hanya selalu berdiri di samping saya, mendengarkan instruksi saya. Tapi sangat berbeda dengan gambaran seorang Sekretaris.”

Jana terlihat ragu, hal sama pun tampak dari wajah Wira.

“Bisa anda memberikan contoh salah satu tugas dari asisten itu sendiri?” tanya Jana.

“Contoh? Hmm, apa ya....”

Kevan beranjak dari sofa dan menuju meja kerjanya, meraih gagang telepon dan terlihat seperti sedang menunggu telponnya diangkat.

“Antarkan tiga cangkir *Coffee Late* ke dalam ruangan, cepat.”

KLIK

Telepon itu terputus, sosok itu kembali menjatuhkan tubuhnya di sofa berwarna coklat tersebut. Tidak butuh waktu yang lama, sesosok *Office Boy* muncul dari balik pintu,

membawa pesanan yang diperintahkan oleh Kevan.

"Oh ya, tolong panggilkan sekretaris saya di luar. Dan kamu bisa langsung melanjutkan pekerjaan kamu lagi," perintahnya lagi pada *Office Boy* itu. Dan lagi-lagi, tidak butuh waktu yang lama, sesosok wanita berstatus sekretaris Direktur itu muncul dari balik pintu.

"Anda memanggil saya, Pak?"

"Iya, tolong ganti jadwal rapat yang kemarin diagendakan pukul tiga sore ini menjadi pukul dua siang sekarang, saya ingin mempercepat jalan mulainya rapat."

"Baik, Pak."

Pintu itu kini tertutup. Kevan kembali mengarahkan pandangannya menuju Wira dan Jana, terutama Jana tentunya.

"Bagaimana? Sudah paham?"

Dahi Jana mengkerut bingung. Paham apanya?

"Maksud bapak apa?"

Kevan tersenyum lembut, Direktur itu tak menggubris tatapan tak suka dari Wira di sana.

"Yang dikerjakan Asisten itu seperti yang tadi, kadang menjadi Office Boy. Kadang bisa menjadi Sekretaris," terangnya. Jana mengeratkan kepalan tangannya, Kevan mencoba mengerjainya kah?

"Kev, lo enggak sungguh-sungguh untuk memperkerjakan Jana dengan dua profesi seperti itu kan? Lo jangan bercand—"

"Baiklah."

Kalimat Wira terpotong secara tiba-tiba. Kevan tersenyum penuh arti, dan Wira? Lagi-lagi lelaki itu tampak memasang raut cemasnya yang berlebihan.

“Kapan saya mulai bekerja?” tanya Jana langsung. Kevan melihat ke arah jam tangannya.

“10 menit lagi jalannya rapat. Tugas pertama kamu, temani saya saat di ruangan rapat. Dan kamu akan tahu pekerjaan kamu itu seperti apa.”

***

Ruangan besar dengan satu buah meja panjang melingkar dan deretan kursi-kursi itu kini sudah terisi penuh oleh beberapa karyawan dan lejabat-pejabat penting perusahaan. Seisi ruangan serentak berdiri saat seorang pria muda yang menjabat sebagai Direktur Utama melangkah masuk dengan didampingi oleh tiga orang di belakangnya. Wira, Sekretarisnya, dan Asisten barunya, Jana.

Kevan dengan penuh wibawa mempersilahkan anggota rapat untuk segera duduk, di kiri dan kanannya, Wira maupun

Sekretarisnya juga sudah mengambil posisi duduknya. Dan kini, tinggal Jana sendirian yang tengah bergerak gelisah sekaligus bingung. Apa tidak ada kursi untuk dirinya? Posisi berdiri Jana kini tengah berada tepat di belakang Kevan, tak anyang, keberadaan Jana yang agak tidak biasa itu mengundang tatapan heran seisi ruangan. Di lain sisi, Wira tampak gusar melihat ulah dari Kevan. Sebenarnya apa yang ingin dilakukan sahabatnya itu?

"Tetap duduk."

Pergerakan Wira seakan terhenti saat sebuah suara yang sangat dirinya kenali sebagai suara Kevan itu mencegah niatnya untuk berdiri dan bermaksud untuk bertukar tempat dengan Jana. Wira hanya menghela napas pasrahnya, sedangkan Jana tengah meremas ujung bajunya, gadis itu tampak tak nyaman, hanya dirinya yang berdiri di ruangan ini.

***

Rapat itu telah berlangsung sekitar satu Jam. Dan posisi Jana masih seperti semula, berdiri. Kevan masih tampak fokus pada jalannya rapat, tidak seperti Wira yang sedari tadi hanya mencuri-curi pandang ke arah Jana.

Dari matanya, Wira bisa melihat dengan jelas kalau gadis itu tengah menahan rasa pegal yang cukup melelahkannya. Bagaimana tidak pegal? Wanita itu seharian kuliah, dan setelah itu datang kemari yang pada keadaannya hanya untuk disuruh berdiri tak tentu arah seperti ini, yang lebih membuat Wira cemas ialah, wanita itu yang tengah memakai *High Heels* yang pada dasarnya bukan kebiasaan Jana sehari-hari. Jana agak memukul-mukulkan pahanya sedikit, mencoba mengurangi rasa pegal yang menjalar pada kedua kakinya.

Setengah jam kembali berlalu. Jana masih bertahan dengan posisinya. Wanita itu agak kehilangan keseimbangan, untung saja sebuah tangan yang dirinya tak tahu milik siapa itu memegangi lengannya. Gadis itu agak menoleh ke arah Kevan yang masih tampak acuh, namun siapa sangka, tangan itu ialah milik Kevan.

"Pulpen?"

Tangan Kevan menengadah ke arah Jana, gadis itu dengan cepat mengambil pulpen yang tergantung di kantung bajunya dan menyerahkannya pada Kevan. Direktur itu menyambutnya dan langsung menandatangani berbagai dokumen-dokumen hasil rapat pada saat itu. Setelah menandatanganinya, Kevan menyerahkan kembali pulpen itu pada Jana, namun diluar dugaan, sebelum pulpen itu kembali ke tangannya, entah sengaja atau tidak, pulpen itu jatuh ke atas lantai, wanita itu berjongkok untuk

mengambil benda itu. Bersamaan pada saat itulah, Kevan berdiri.

"Rapat kita akhiri sampai di sini, selamat sore."

Seisi ruangan berjalan meninggalkan ruangan itu, melewati sosok Jana yang masih berjongkok sembari memegangi pulpen yang dirinya ambil. Jana tersenyum miris. Apa Kevan sengaja menjatuhkan pulpen agar dirinya mengambil benda itu dan semua orang melewatinya ketika dirinya sedang dalam posisi 'rendah' seperti ini sekarang?

"Wira, apa ada yang masih kamu tunggu? Cepat keluar!" perintah tegas Kevan menyadarkan Wira pada posisinya. Lelaki itu menatap iba ke arah Jana. Kevan lyang masih berdiri di depan pintu hanya menatap dingin ke arah Jana yang masih diam pada posisinya.

“Dan kamu, cepat berdiri. Saya tidak memperkerjakan kamu untuk melihat kamu berjongkok seperti itu.”

Kevan berjalan meninggalkan ruangan rapat. Satu persatu penghuni ruangan itu beranjak pergi, termasuk Wira. Kini tibalah pada saat hanya dirinyalah yang berada di ruangan ini. Jana yang masih dengan raut datarnya segera berdiri, tak lupa dirinya mengelus pulpen yang sempat dibuang oleh direkturnya itu.

Mata yang sering berkilat ceria itu kini tampak basah, namun dengan susah payah gadis itu menahannya. Seharusnya dirinya tidak membawa pulpen ini saat bekerja, apalagi meminjamkannya kepada orang lain. Walau bagaimanapun, pulpen ini pemberian mendiang ibunya. Gadis itu berjalan agak tertatih, dengan perlahan dirinya menutup pintu ruangan

rapat. *High Heels* yang sedang dirinya kenakan ini benar-benar memperparah keadaan.

"Jana." Sosok Wira yang tadinya sempat menghilang kini kembali muncul.

"Ya?"

Jana tampak sedikit bingung saat lelaki itu sudah menenteng tasnya. Wira menatap cemas gadis itu, Wira bisa melihatnya dengan jelas, Jana menangis.

"Ayo pulang."

Mata Jana agak membelalak kaget, pulang? Ini belum jam pulang.

"Maksud mas? Jam kerja belum selesai."

Ekor mata Wira agak melirik ke arah seorang yang tengah memperhatikannya dari lantai dua. Posisinya dengan orang itu yang saling berhadapan membuatnya bisa dengan jelas melihat ekspresinya, Kevan.

“Enggak apa-apa. Enggak ada yang akan marahin kita kalau pulang terlebih dahulu, ayo.” Jana mengangguk, gadis itu beringsut berjalan dengan Wira yang tengah memapahnya. Wira bahkan masih dengan jelas mengingat ucapan Kevan beberapa saat yang lalu padanya.

“Bawa dia pulang.”

“Pulang? Bukannya masih satu jam lagi jam kerja selesai?"

“Lo enggak lihat dia menyedihkan banget tadi? Cepat antar dia pulang."

“Kev...."

“Jangan banyak tanya, ini perintah dari atasan.”

***

Wir menghentikan mobilnya tepat di depan apartemen mereka. Namun, sebelum Jana bermaksud untuk segera keluar dari mobil. Pria itu menahan sejenak lengan wanita itu.

“Tunggu dulu.”

Gadis itu menoleh dengan tatapan bingungnya. Kini yang hanya dilihat oleh Jana adalah ekspresi 'asing' dari wajah pemuda di depannya.

“Kenapa mas?”

Wira melepas genggamannya pada lengan Jana, pria itu memang agak aneh akhir-akhir ini.

“Apa... kamu masih mau melanjutkan bekerja?”

Mata Wira berusaha mencari jawaban tak langsung dari kedua manik mata perempuan di hadapannya kini. Jana tersenyum kecil mendengar pertanyaan Wira.

“Kan saya udah bilang bersedia?”

“Tapi, Jan—”

“Saya enggak apa-apa.”

Wira melenguh pasrah, saat melihat perlakuan Kevan pada Jana beberapa jam yang

lalu sudah cukup membuatnya kesal setengah mati. Melihat sepertinya Wira sudah tidak akan kembali berbicara. Jana pun beringsut membuka pintu mobil, namun lagi-lagi tangan Wira mencegahnya.

"Saya...."

Jana menautkan alisnya bingung melihat sikap aneh Wira.

"Ngomong aja mas, saya bakal dengerin."

Wira kembali memberanikan diri untuk menatap langsung mata Jana, bersamaan dengan Jana yang dapat merasakan permukaan kulit punggung tangannya sedang disentuh tangan lain.

"Mas...." ucapnya pelan. Raut wajah Wira saat ini benar-benar tidak seperti biasanya.

"Saya enggak tahu sejak kapan ini muncul, tapi saya yakin ini bukan karena Kakak kamu."

Wira mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Jana.

“Saya mohon, ke depannya izinin saya untuk jadi pelindung kamu, “

Tubuh Jana menegang. Apa ini? Apa maksud Wira sebenarnya?

“Maksud Mas?”

“Saya mau jadi satu-satunya orang yang bisa kamu andalkan.”

“Mas, jangan bercanda.”

“Saya enggak bercanda.”

“Tapi bagaimana bisa....”

Jana menggigit bibir bawahnya bertanda panik dan gugup, bagaimana bisa Wira tiba-tiba begini?

“Jana, saya pikir, saya jatuh cinta sama kamu.”

***

TUJUH

Kevan melangkahkan kakinya masuk ke dalam sebuah ruangan yang terkesan gelap. Namun saat pintu itu dirinya biarkan tak tertutup, setidaknya cahaya yang berasal dari luar agak sedikit menerangi ruangan itu dengan sedikit berkasnya. Pria itu bergerak menuju kursi di mana dirinya beberapa jam yang lalu duduk. Kevan pun berdiri tepat di belakang kursi tersebut. Dan apa yang Kevan rasakan? Di ruangan sebesar ini, posisinya yang berada di pinggir ruangan, tepat pada fokus semua orang yang menyebabkan semua mata akan tertuju tepat ke arahnya. Begitu kecil, posisi ini membuatnya terlihat begitu kecil. Kevan kembali mengingat perlakuannya terhadap Jana saat di ruang rapat tadi. Perlakuan yang teramat buruk.

"Sedang apa?"

Kevan membalikkan tubuh dan mendapati Wira tengah berdiri tepat di pangkal pintu.

"Lo kenapa ada di sini lagi?"

Wira melangkah masuk dan mengambil posisi di salah satu kursi yang ada di sana. Kevan yang masih bertahan pada posisinya pun hanya bisa memperhatikan tiap pergerakan Wira saat itu.

"Kecil kan?"

Untuk pertama kalinya Wira berani memasang nada sinisnya pada Kevan.

"Lo tahu? bukan hanya di pandang kecil saat berada di posisi seperti itu, di ruangan sebesar ini dan fokus semua mata yang tengah tertuju ke arah sana."

Wira berbicara sembari menunjuk posisi Kevan tengah berdiri dengan nada sedikit tinggi.

"Lo juga bakal keliatan bodoh, Kev."

Nada suara Wira kembali melembut, lelaki itu mengusap wajahnya frustasi.

“Lo keterlaluan kali ini, maaf kalau gue sedikit lancang sama lo. Tapi gue mohon. Jangan libatkan Jana dalam rasa marah lo terhadap gue dan Jani.”

“Gue enggak pernah berpikir untuk melibatkan dia.”

“Lalu kenapa lo memperlakukan dia dengan buruk?”

Mata Wira kembali memancarkan kilat sengit pada sosok Kevan. Sepertinya lelaki itu tengah berada di suasana hati yang tidak baik.

“Gue punya alasan lain kenapa memperlakukan dia seperti itu, dan gue pikir itu bukan hal yang terlalu penting untuk lo ketahui.”

Kevan bergerak meninggalkan tempat itu. Dan Wira hanya tersenyum sinis.

“Gue baru aja nyatain cinta ke Jana.”

Kalimat yang terbilang singkat itu bahkan bisa menghentikan ego seorang Kevan untuk pergi

dari ruangan tersebut. Lelaki itu menolehkan kepalanya ke arah sosok yang tengah menengadahkan wajahnya ke arah langit-langit ruangan.

"Dan gue ditolak." Nada perih yang diucapkan oleh Wira begitu jelas kentara.

"Maksud lo?"

Wira menoleh ke arah Kevan yang terdengar menanggapi bahan pembicaraannya.

"Dan lo tahu apa alasannya?"

Wira beranjak berdiri dari duduknya. Mencoba mensejajarkan tubuhnya dengan Kevan.

"Alasan yang dia ucapkan terlalu telak untuk nolak gue."

Wira tersenyum hambar mengingat kalimat yang membuatnya menyerah dengan waktu yang begitu cepat tersebut.

"Itu bukan urusan gue," tukas Kevan dengan nada dingin.

"Tapi gue pikir lo juga harus dengar alasannya."

Wira menyematkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celana. Lelaki itu kembali menengadahkan wajahnya.

"Jani, alasannya adalah wanita itu."

Wira kembali menatap wajah Kevan yang masih menatapnya datar.

"Dia enggak akan pernah mau menjalin hubungan dengan pria yang pernah mencintai Jani, enggak akan pernah."

Bola mata Kevan bergerak gelisah. *Tidak akan pernah?*

"Jadi, berhenti bersikap buruk ke dia. Berhenti menganggap dia wanita buruk. Dia enggak pernah berpikiran untuk goda lo atau godain gue, karena dia enggak akan pernah mau menjalin hubungan seperti itu dengan lo, maupun dengan gue."

Wira bergerak meninggalkan tempat itu, meninggalkan Kevan yang masih berdiri kaku pada posisinya.

"Gue enggak peduli apa alasan lo bersikap buruk ke dia, tapi satu pesan gue untuk lo. Selesaikan alasan itu secepatnya. Sebelum terlambat," tukas Wira sedetik sebelum tubuhnya benar-benar meninggalkan ruangan itu. Kevan mengeratkan kepalan tangannya. Entah apa yang saat ini sedang dirinya rasakan.

"Tidak ada kata terlambat untuk menyelesaikan sebuah alasan, Setidaknya itu di dalam kamus hidup gue," bisik Kevan.

***

Wira meremas telapak tangannya sesaat dirinya sudah berdiri di depan pintu apartemennya. Dan jadilah kejadian beberapa jam yang lalu di mana dirinya yang menyatakan cinta pada Jana kembali mengusik kepalanya.

CKLEK

"Eh?"

Wira memundurkan langkahnya selangkah saat pintu yang berada tepat di hadapannya tiba-tiba terbuka. Sosok yang muncul dari balik pintu itu pun tak kalah kaget, Wira menautkan alisnya saat melihat pemandangan di hadapannya. Mau ke mana wanita ini?

"Kamu... Mau ke mana malam begini?" tanya Wira. Jana tersenyum simpul mendengar pertanyaan lelaki itu.

"Saya udah ketemu kontrakan sederhana di dekat kampus. Saya juga bakal mulai menempatinya malam ini," terang Jana lembut. Wira menatap nanar tas yang sedang dijinjing Jana saat ini. *Pindah? Sudah menemukan kontrakan? Tiba-tiba begini?*

"Kenapa tiba-tiba sekali?"

Jana merasakan kelu di tenggorokannya, wanita itu tidak tahu harus menjawab apa.

“Apa karena saya bilang perasaan saya tadi?”

Suara lirih Wira kembali menyapu gendang telinganya.

“Maaf, bukan begitu.”

“Atau kamu mau menghindari saya?”

Wira merasakan sesak luar biasa saat rentetan pertanyaan yang telah dirinya duga akan mempunyai jawaban menyakitkan itu melesak melalui bibirnya.

“Bisa kamu kasih saya kesempatan lagi? Kesempatan menyakinkan kamu kalau saya serius?”

Jana menatap lekat wajah di hadapannya. Bukan, bukan seperti ini yang ingin dirinya dapatkan dan dirinya alami saat berada di Jakarta. Bukan permainan cinta seperti ini, bukan cinta

konyol dari pria-pria yang sempat menjadi pengisi ruang kakaknya. Pria-pria? Jana tersenyum lirih, Ya pria-pria. Kevan dan Wira. Entah sejak kapan perasaan itu datang, perasaan yang kian meluap dengan sendirinya, perasaan yang dirinya rasakan terhadap seorang pria yang mungkin tak menganggapnya sama sekali, Kevan.

"Mas enggak perlu meyakinkan perasaan mas, saya percaya mas serius."

"Lalu? Apa yang membuat kamu enggak bisa terima saya?"

Jana mengeratkan genggamannya pada tas yang sedang dia jinjing.

"Cukup mas! Jangan tanya lagi alasannya. Kak Jani... Sangat mencintai mas Wira. Dan mas juga pernah mencintai kak Jani. Bagaimana bisa saya menerima mas?"

Jana melesak meninggalkan Wira yang masih menatap lurus dengan pandangan nanar di

sana. Wanita itu terus berjalan dengan mata yang kian memanas akibat butiran airmata yang tengah berusaha jatuh dari manik hitamnya. Kenangan lima tahun yang lalu kembali melesak ke dalam isi kepalanya. Kenangan di mana dia bertemu untuk pertama kalinya dengan sosok yang sempat merebut hatinya. Saat hujan turun dengan derasnya.

***

Kevan membuka laci meja kerjanya. Dengan satu pergerakan, lelaki itu mengambil sebuah bingkai foto yang berada di lapisan terbawah isi laci tersebut. Kevan memandang datar sosok di dalam foto itu. Kuku-kuku jari tangannya seakan memutih menandakan seberapa erat dia memegang bingkai tersebut.

"Aku tahu dia mempunyai wajah yang sama seperti kamu, tapi kenapa rasanya aku sudah mengenalnya lebih lama dari yang ada."

Kevan berujar dengan pelan dan lirih. Mata itu, saat pertama kalinya dirinya melihat manik mata itu, seakan bola hitam yang berada di sana menariknya begitu saja, seakan bola mata itu sudah lama lari dari pandangannya.

"Sebenarnya siapa kalian? Kamu dan dia itu siapa?"

***

Kaki indah itu terus berjalan di keramaian malam, di temani dengan gegap gempita sorak-sorak aktivitas kota. Jana menjatuhkan tubuhnya di salah satu bangku panjang di sana. Menyelami pemandangan di hadapannya. Bising suara kendaraan dan keramaian kota seperti tak dirinya indahkan. Matanya kian tertuju pada sesosok gadis berjaket biru yang berada di sebrang sana.

Kulit halusnya merasakan sentuhan dingin dari zat cair yang tiba-tiba jatuh dari langit. Jana menengadahkan wajahnya. Benar, hujan akan

turun, sebentar lagi sepertinya. Jana tersenyum miris memikirkannya. Gadis berjaket biru? Hujan yang turun? Gadis itu merasakan jiwanya tengah melabuh pada kejadian lima tahun lalu. Kejadian yang sampai saat ini masih dirinya ingat dengan baik.

"Kenapa dia harus mirip dengan orang itu?" gumamnya.

Mata Jana kian menelusuri keadaan sekelilingnya, dengan tetesan air hujan yang kian deras menerpa tubuhnya. Dan pemandangan gadis berjaket biru di hadapannya.

"Kenapa enggak sekalian aja ada laki-laki yang datang dan menadahkan payung?" lirihnya.

Jana merasakan sesak berlipat yang tengah menggerogoti dadanya. Sesak saat sebuah bayangan abstrak wajah seorang pria yang dulu pernah menadahkan payung berwarna kuning pada seorang gadis berjaket biru yang saat itu tengah

berdiri sendirian di tengah keramaian kota yang tidak lain merupakan dirinya. Beserta wajah yang belum bisa dia lihat dengan jelas, namun sudah berhasil merebut hatinya.

"Sedang apa kamu di sini?"

Sebuah suara seakan mengintimidasinya. Jana mendongakkan kepalan dan kini mendapati sosok yang mengingatkannya dengan pria berpayung kuning itu tengah juga menadahkan payung padanya. Sayangnya payung itu kini berwarna merah.

"Saya sedang bertanya pada kamu. Sedang apa kamu di sini?"

Kevan menatap lekat Jana yang kini hanya bisa menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Terlalu mirip."

Kevan menautkan alis saat Jana mengucapkan sebuah kalimat yang membuatnya bingung.

"Anda mirip sekali dengan seseorang," ucapnya lagi. Jana beranjak dari duduknya. Saat dirinya sudah ingin melangkah meninggalkan Kevan. Kembali, sebuah lengan menahan pergerakannya.

"Kamu masih belum menjawab pertanyaan saya, sedang apa kamu di sini sendirian?"

Jana tersenyum getir, *apa urusannya?*

"Cuma berkeliling."

"Dengan menjinjing tas besar seperti itu?"

"Bukan urusan Bapak."

"Memang bukan urusan saya."

Jana menghempaskan tangan Kevan yang sedari tadi mencengkram kuat lengannya. Kevan bergerak kembali mendekat ke arah Jana, kembali menadahkan payung kepada wanita itu.

“Saya tahu masalah kamu kenapa tidak bisa pulang ke tempat Wira. Jadi Ikut saya.”

Tanpa menunggu persetujuan dari Jana, Kevan sudah menyeret tangan dingin itu untuk mengikuti langkahnya. Jana terus memberontak dalam kungkungan tangan Kevan yang kian menyeretnya entah ke mana.

“Lepas!”

Jana kembali menghempaskan tangan itu terlepas dari lengannya. Kevan menghentikan langkahnya saat Jana berhasil melepaskan diri darinya.

“Apa sebenarnya mau kamu?” Suara Jana parau menahan tangis.

“Kamu memperlakukan saya dengan buruk, dan tiba-tiba datang seakan menjadi pahlawan, sebenarnya yang kamu mau itu apa?”

Sinar mata Kevan yang semula mengeruh kian berubah sayu. Di hadapannya kini tengah berdiri sesosok gadis yang tengah menangis.

"Lalu saya harus bagaimana terhadap kamu? Saya juga bingung," Kevan berujar datar. Pria itu mempererat payung merah yang sedari tadi dia genggam. Menyalurkan kekalutannya.

"Kamu pikir saya mau susah-susah memikirkan nasib seorang gadis keras kepala seperti kamu?"

Suara Kevan kian bergetar mengucapkan tiap kata-kata yang meluncur dari mulutnya. Entahlah, sejak pertama kali dirinya bertemu dengan Jana yang saat itu bersama Wira di depan gedung apartemen. Perasaan yang dulu sempat bernaung di dalam hatinya kian meluap. Perasaan yang dulu sempat dia cari, perasaan yang dulu sempat datang dan menghilang begitu saja.

“saya mohon jangan mengasihani saya, Jangan memandang saya seperti kamu memandang Jani, saya bukan dia.”

Gemuruh suara hujan kian beradu dengan suara parau Jana.

“Saya mohon, jangan seperti ini, jangan memandang saya seperti itu.”

Kevan berjalan mendekati sosok yang tengah terisak tersebut. Memandangi lekat wajah yang kini tengah menangis di depannya.

“Kamu tahu? Ada satu hal yang membuat saya menarik kesimpulan tentang persamaan kamu dengan Jani.”

Isakan itu kian meredup saat suara Kevan kembali memasuki area pendengarannya.

“Cara kalian menangis, terlalu sama. Jani menangis sangat berisik dan kamu menangis dengan begitu berisik juga. Menyebabkan siapa

saja akan datang mendekati kalian dan menyodorkan bantuan."

Jana menatap sosok yang tengah berbicara padanya itu. Ucapan yang baru saja lelaki itu katakan begitu asing di benaknya. *Jani menangis dengan begitu berisik?*

"Kamu, kamu pernah lihat Jani nangis?"

Jana menatap dalam manik hitam di hadapannya.

"Ya," terang Kevan.

Dan sekarang, timbul perasaan yang begitu mengganjal dan membuat Jana tengah menerka sesuatu yang begitu mustahil.

"Berapa kali kamu pernah lihat Jani nangis?"

Kening Kevan mengerut bingung mendengar pertanyaan yang tengah dilayangkan wanita itu.

"Kenapa kamu bertanya tentang itu?"

“Jawab saja.”

Kevan diam sejenak untuk memikirkan jawabannya.

“Satu kali.”

Setahu Jana, kakaknya begitu tidak ingin dilihat kalau dirinya sedang menangis.

“Di mana?”

Jana bertanya dengan nada yang begitu hati-hati. Semuanya terasa begitu aneh saat ini.

“Sebenarnya apa yang ingin kamu ketahui? Jangan ungkit wanita itu lagi.”

Kevan menanggapi kesal semua pertanyaan Jana mengenai Jani.

“Di mana?! Cepat jawab!”

Kevan menatap Jana yang entah kenapa tiba-tiba berubah seperti ini. Pria itu menarik napas jengahnya.

“Kampung halaman kalian.”

Jantung Jana seakan bergemuruh begitu hebatnya. Gadis itu tampak mengusap wajahnya frustasi.

"Apa saat itu sedang hujan?"

Jana bertanya dengan sorot mata nanar menatap wajah Kevan.

"Iya."

Gadis itu memejamkan matanya saat jawaban yang dilontarkan Kevan begitu membuatnya meringis.

"Apa Kak Jani sedang memakai jaket biru saat itu?"

Kevan terus berusaha menyelami maksud tatapan Jana padanya saat ini. Kenapa perempuan ini bisa begitu jelas mengetahui keadaan pada saat itu, keadaan di mana dirinya jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan Jani.

"Iya."

Jana merasa tubuhnya meremang. Bagaimana bisa takdir mempermainkan mereka seperti ini? Bagaimana bisa Tuhan begitu tega mempermainkan perasaan mereka satu sama lain?

"Dan kamu menyodorkan payung berwarna kuning saat itu?"

Suara Jana kian menjadi-jadi bergetar.

"Iya."

Kevan yang sedari tadi terus bergelut dengan berbagai macam pemikiran di otaknya dengan apa tujuan Jana bertanya seperti itu padanya pun telah sampai pada sebuah dugaan yang begitu tidak masuk akal. Bagaimana bisa gadis ini begitu tahu kondisi pada saat itu?

"Apa mungkin...." Kevan memberikan jeda cukup lama pada ucapannya. Dinginnya suhu akibat hujan tak lagi mereka indahkan saat ini. Apa mungkin perasaan aneh saat menatap kedua bola mata Jana saat pertama kali mereka bertemu

saat itu adalah jawabannya?Mereka memang pernah bertemu sebelumnya. Tepatnya sebelum dia bertemu dengan Jani yang diduganya merupakan gadis berjaket biru malam itu?

"Ya, itu saya. Yang kamu lihat saat itu saya. Bukan Jani."

***

DELAPAN

Sosok itu memandangi pemandangan lampu malam yang tengah menyinari kota dari jendela besar apartemen mewahnya. Keindahan Jakarta tak hilang hanya karena hujan yang masih terus turun. Kevan membalikkan tubuhnya, menghadap langsung ranjang yang kini tengah menampung seorang wanita.

Kevan berjalan mendekat ke arah ranjang itu, menatapi sosok yang masih belum juga sadar sejak kejadian tak sadarkan diri beberapa jam yang lalu. Kevan menjatuhkan tubuhnya pada kursi besi yang berada di samping ranjang tersebut. Kembali memandangi ekspresi tenang yang tengah terlelap itu. Tangannya perlahan bergerak mengarah pada wajah Jana. Kevan merasakan matanya kembali memanas dan pandangannya mengabur akibat cairan bening tersebut. Pria itu langsung

mengangkat wajahnya, mencoba menghalau cairan bening itu agar tak mengalir dengan derasnya.

"Maaf," suaranya yang terdengar begitu parau bertabrakan dengan gemiricik suara hujan di luar sana. "Kamu pasti sudah banyak menderita karena perbuatan saya, maaf."

Dengan lembut pria itu mengelus pelan kepala Jana, menyalurkan seluruh perasaan yang tengah berkecamuk dalam benaknya. Pria itu meraih telapak tangan Jana dan mulai menggenggamnya.

"Apa yang harus saya lakukan? Bagaimana saya harus memperlakukan kamu?" Suara Kevan bergetar sendirinya, pria itu benar-benar mengutuk dirinya sendiri. Kevan melirik ke arah pergelangan kaki Jana, memandangi nanar kaki itu penuh dengan rasa menyesal.

"Kamu pasti capek berdiri waktu itu, maaf."

Kevan meraih baskom berisikan air kompresan di atas meja nakas, pria itu menggeser posisi kursinya agar lebih mendekati posisi kaki Jana, Kevan memeras kain lap itu dan segera dirinya gunakan untuk membasuhi kaki Jana. Mata pria itu makin terasa panas saat dirinya melihat goresan kemerahan pada kaki tersebut. Goresan yang dirinya yakini akibat ulahnya saat di ruang rapat saat itu.

Kevan meremas kain lap itu dengan tangan bergetar. Matanya benar-benar terasa panas saat ini. Dan tanpa disadari, Jana mulai bangun dari tidurnya. Kevan langsung bangkit dari kursi yang sedari tadi dirinya duduki. Pria itu hanya bisa memandangi Jana yang tengah mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Kamu sudah sadar?"

Jana merasakan kepalanya masih berat, gadis itu tampak masih menstabilkan cahaya yang

masuk ke dalam matanya. Jana mengedarkan pandangannya ke segala arah, mencoba tengah memastikan di mana keberadaannya saat ini. Dan pada akhirnya, iris matanya menangkap sosok yang tengah berdiri tak jauh dari ranjang yang sedang dirinya tempati.

"Kamu?"

Kevan memalingkan wajahnya ke arah lain, tak ingin lebih lama bertatapan mata dengan Jana. Jana bangkit dari tidurnya, wanita itu memeriksa penampilannya. Bajunya masih sama, tapi memang agak lembab. Kevan hanya memandangi tingkah Jana di hadapannya. Entah kenapa saat ini dirinya seperti orang bisu.

"Kenapa saya bisa di sini?"

Kevan memberanikan diri untuk menoleh ke arah Jana yang tengah memasang ekspresi penuh tanda tanya tersebut.

“Kamu pingsan, mungkin akibat hujan. Jadi saya bawa kamu ke sini. Ke apartemen saya,” jawab Kevan seadanya.

Jana terdiam mendengar penjelasan Kevan. Kembali, ingatan saat dirinya tengah menangis di hadapan Kevan merangsak ke dalam otaknya. Ingatan yang mengatakan sebuah kenyataan yang susah dirinya percayai.

“Saya mau pulang.”

Jana bangkit dari ranjang, gadis itu tampak tak enak untuk berlama-lama di apartemen Kevan.

“Jangan memaksakan diri.”

Jana menoleh ke arah Kevan yang tengah berbicara padanya.

“Ini sudah jam dua pagi, jangan memperparah kondisi, istirahat dulu.” Nada suara Kevan terdengar tegas.

“Enggak apa-apa. Saya sudah enggak apa-apa, jangan khawatir.”

“Istirahat dulu, kamu pikir bagaimana raut wajah kamu sekarang? Kamu pucat.”

Kini Kevan sudah berani menatap lekat wajah Jana di hadapannya. Mata kelamnya begitu kentara akan sarat Kekhawatiran.

“Jangan membantah, kamu masih asisten saya, saya atasan kamu.”

Kevan berjalan melesak keluar dari kamar itu, meninggalkan sosok Jana yang masih mematung pada posisinya. Jana kembali berjalan menuju ranjangnya, namun matanya tak sengaja bertemu dengan baskom yang terletak di atas kursi yang ada di samping ranjang tersebut. Jana meraih baskom itu. Gadis itu memandangi baskom tersebut dengan pandangan penuh arti. Apa Kevan yang mengompresinya?

***

Kevan merasakan cahaya mulai merangsak memasuki cela-cela matanya. Pria itu membuka

kelopak matanya, mengangkat kepalanya untuk melihat ke arah jam dinding di sana. Jam 5.30? Masih sepagi ini?

Kevan bangkit dari tidurnya, tapi sebuah selimut yang sedang menyelimuti tubuhnya agak menyita perhatiannya. Pria itu begitu ingat kalau saat dirinya memutuskan untuk tidur di sofa ini dirinya tak membawa selimut. Tapi kenapa tiba-tiba ada selimut? Kevan memandangi pintu kamar yang terletak tak begitu jauh dari tempatnya sekarang. Pria itu mengulum senyum manisnya.

Tidak lama dari itu Kevan sudah terlihat rapi dengan jas kerjanya. Pria itu berjalan ke arah dapur, sebuah suara-suara yang begitu asing muncul di sana. Kevan memandangi sosok Jana yang tengah berada di sana, sedang merapikan meja makan serta meletakkan beberapa piring yang telah berisi berbagai makanan. Kevan

melihat Jana yang tersenyum memandangi hasil masakannya di sana.

"Ternyata kamu bisa masak juga."

Sepertinya Kevan tak sadar akan gumamannya yang ternyata didengar oleh Jana. Gadis itu agak tak enak saat ini. Sementara itu, Jana agak tersentak saat menyadari pandangannya bertemu dengan Kevan.

"Maaf, saya enggak bermaksud lancang sama dapur kamu."

"Enggak apa-apa."

Jana mengangkat wajahnya, merasa amat lega mendengar respon Kevan.

"Kayaknya kamu sudah siap untuk pergi kerja, silakan sarapan. Saya juga mau siap-siap."

Setelah mengatakan hal itu, Jana berniat meninggalkan dapur yang juga merupakan ruang makan tersebut untuk mengepak barang-barangnya.

“Kamu sarapan sama saya, baru siap-siap untuk kerja, nggak perlu buru-buru, kita ke kantor sama-sama.”

Jana kembali menoleh ke arah Kevan yang berbicara padanya namun tak melihatnya itu.

“Bukan begitu, sebelum kerja saya harus kembali ke tempat saya dulu, saya udah kelamaan di sini.”

“Kamu ke kantor dulu baru pergi dari tempat saya, jangan terlalu buru-buru.”

Jana merasakan wajahnya kian menjadi panas, pria itu langsung berjalan ke arah meja makan dan mengambil posisi pada salah satu kursi di sana.

“Kenapa kamu masih berdiri. Cepat duduk, sarapan.”

Jana mengangguk kecil dan mulai berjalan menuju meja makan. Setelah duduk di sana, Jana hanya bisa memandangi Kevan yang sedang

melahap sarapannya. Kembali ingatan kejadian kemarin malam merangsak kedalam pikirannya. Gadis itu agak mengumpati perbuatannya saat itu. Membentak Kevan? Menangis di hadapannya? Astaga apa yang dia lakukan saat itu. Kevan agak kaku saat menyadari gadis di hadapannya ini terus memandanginya dengan tatapan datar. Apa yang sedang dilakukannya?

"Kenapa kamu ngelihatin saya? Makan sarapan kamu," tegurnya agak kaku.

Jana tersadar dari lamunannya. Apa lagi yang baru saja dirinya lakukan? Memalukan.

"Ah iya, maaf."

Jana segera memakan sarapannya. Tak menyadari kalau sekarang malah Kevan yang tengah memandanginya. Sepertinya pria itu sudah selesai dengan sarapannya. Kevan bangkit dari kursinya, berniat untuk meninggalkan tempat itu.

Tapi sepertinya ada hal yang membuatnya menghentikan niatnya tersebut untuk sejenak.

"Hmm, jangan terlalu sering minta maaf, itu agak menjengkelkan."

Setelah mengatakan hal itu, Kevan segera pergi dari sana. Meninggalkan sosok Jana gang tengah menatapnya dengan ekspresi penuh tanda tanya.

***

Di tempat berbeda, Wira tengah berdiri di depan pintu masuk gedung kantor. Pria itu tampak serius meneliti tiap orang-orang yang tengah lalu lalang. Sesekali terlihat dirinya mengacak rambutnya frustasi. Kenapa Jana belum datang? Batinnya begitu gusar.

Wira terus berjalan bolak-balik tak tentu arah di depan pintu masuk itu. Sungguh menyita perhatian beberapa karyawan di sana. Sedangkan, di apartemen Kevan, Jana terlihat sudah rapi

dengan baju kerjanya. Gadis itu mengedarkan pandangannya pada seisi ruangan. Jana mengernyitkan dahinya saat tak menemukan sosok Kevan di sana. Apa pria itu sudah pergi terlebih dahulu?

***

"Maaf bikin kamu nunggu lama, seharusnya kamu enggak perlu nungguin, saya bisa pergi sendiri naik bus."

Kevan mendongakkan wajahnya yang sedari tadi terus melihat ke arah kakinya yang tengah bergerak-gerak tak tentu arah, bosan mungkin. Pria itu kembali menegakkan tubuhnya secara benar saat meyakini kalau sosok wanita yang tengah bicara padanya itu benar-benar Jana.

"Enggak masalah, masuk."

Kevan langsung membuka pintu mobil dan segera masuk. Jana masih terdiam pada posisinya.

Menatapi dengan ekspresi datar mobil di depannya ini.

"Kenapa enggak masuk? Apa ada yang tertinggal?"

Jana langsung tersadar dari segala pemikirannya. Wanita itu langsung menuju mobil Kevan dan segera masuk ke dalam mobil tersebut. Dalam perjalanan, Jana masih bertahan dengan mulut bungkamnya. Begitu banyak hal-hal yang membuat kepalanya pusing. Setelah mengetahui siapa sosok yang menyodorkan payung kuning itu, lalu apa yang akan dirinya lakukan? Bersikap selayaknya? Bersikap seperti orang yang tak saling mengenal? Bersikap canggung seperti ini?

Ya, mungkin poin nomor dua agak terjadi kesalahan. Dirinya dan pria itu memang tak saling mengenal satu sama lain. Jana tersenyum miris membayangkannya. Dulu, dirinya sempat mengira kalau akan saling bertukar cerita dan obrolan pada

sosok itu ketika mereka bertemu. Namun, sekarang? Dirinya pun tak tahu harus bagaimana menghadapi pria di sampingnya ini.

***

Kevan melirik ke arah sampingnya, menatap ekspresi Jana saat dirinya mendapati sosok Wira yang tiba-tiba sudah menatap mereka dengan pandangan selidik saat baru saja keluar dari mobil bersama. Mereka berdua melangkah mendekati sosok Wira yang masih diam kaku pada posisinya. Wira merasakan urat-uratnya mengerat begitu saja.

"Lo udah datang? *sorry* gue rada telat," ujar Kevan seraya memasang senyumnya saat berbicara pada Wira. Tapi sepertinya ucapannya itu tidak terlalu penting bagi Wira saat ini.

"Kamu bilang untuk tinggal sendiri di tempat baru, apa tempat kamu itu berdekatan dengan tempat Kevan?"

Suara Wira terdengar berat. Berbicara dengan emosi yang tengah dirinya tahan memang tidak mudah.

"Semalaman saya terus mencemaskan kamu, dan hari ini saga datang ke kantor pagi-pagi, hanya ingin memastikan kamu datang kerja, dan apa yang saya lihat? Sepertinya Kekhawatiran saya sia-sia, tapi setidaknya kamu bicara jujur, jangan menjadikan penolakan kamu terhadap saya hanya untuk bersama dia?"

Jari telunjuk Wira telak menunjuk sosok Kevan yang tengah menatapnya begitu nyalang.

"Wir, cukup," interupsi Kevan.

"Jangan ikut campur," ujar Wira tegas. Pria itu menurunkan tangannya yang tengah tertuju ke arah Kevan, kembali menatap sosok Jana yang masih diam.

"Saya bisa terima kalau kamu nolak saya hanya karena kamu enggak mau jalin hubungan

dengan pria yang pernah mencintai kakak kamu, saya lega saat alasan itu yang kamu pakai, setidaknya saya enggak perlu mempertaruhkan persahabatan lagi dengan Kevan hanya karena kamu, tapi ini apa? Kenapa kamu harus bikin saya dalam posisi seperti ini lagi?!"

Wira berteriak begitu keras di depan wajah Jana. Menyebabkan airmata yang sedari tadi gadis itu tahan kian merangsak keluar.

"Kev."

Wira memanggil Kevan disela emosinya yang begitu meluap.

"Lo tahu gimana perasaan gue saat lo bentak Jani tepat di depan wajahnya dan itu di hadapan gue saat itu? Rasanya gue pengen banget ngehajar lo."

Kevan mengepalkan telapak tangannya.

"Tapi gue enggak bisa ngehajar lo, gue enggak bisa, lo tahu? Rasanya gue mau gila!"

Wira kembali berteriak. Mereka bertiga sudah tak mengindahkan lagi tatapan aneh dari orang-orang yang tengah lalu lalang di sana.

"Gue bisa jelasin ke lo, mengenai gue dan Jana."

"Jelasin apa? Jelasin kalau kalian pacaran?"

"Mas Wira, bukan gitu," potong Jana.

Wira memandangi kedua sosok di depannya secara bergantian.

"Terserah kalian aja," ucap pria itu seraya pergi kembali memasuki gedung perusahaan meninggalkan Kevan maupun Jana yang masih diam pada posisi mereka masing-masing.

***

Kevan memandangi Jana yang tengah duduk di sofa yang terdapat di ruang kerjanya. Gadis itu tampak begitu tak bersemangat. Ya, kalau menjadi Jana yang langsung dihujani amarah oleh Wira saat baru menginjakkan kaki di

tempat kerja mungkin akan bereskpresi sama dengan gadis itu.

Kevan kembali fokus pada berlembar-lembar dokumen di hadapannya ini. Mencoba menyelesaikan pekerjaannya. Jana bangkit dari duduknya. Gadis itu tampak melangkahkan kakinya mendekati meja kerja Kevan. Merasakan ada seseorang yang tengah berdiri di depan meja jerjanya. Direktur nuda itu mendongakkan wajahnya, menangkap sosok Jana di sana.

"Apa ada yang bisa saya kerjakan?"

Kevan terdiam sejenak saat pertanyaan itu muncul dari bibir Jana. Pria itu melepas kacamatanya yang sedari tadi menemaninya saat berkecamuk dengan *file-file* perusahaan.

"Duduklah di sofa, saat ini belum ada yang perlu kamu kerjakan," tukas Kevan. Jelas sekali raut wajah gadis itu tidak begitu puas dengan apa

yang baru saja dilontarkan pria yang menjadi atasannya tersebut.

"Tapi sudah dua jam saya duduk di sana tanpa melakukan pekerjaan apa pun, atau anda mau saya belikan sesuatu? Minuman atau makanan? Saya bisa melakukannya."

Jana masih terus bersikukuh untuk mendapatkan 'pekerjaannya' lagi.

"Tidak perlu, saya bisa memanggil *office boy* kalau memerlukan hal seperti itu."

Jana terdiam mendengar ucapan Kevan. Gadis itu mengeratkan kepalan tangannya. Ada apa? Apa pria itu baru saja menyadari kalau dirinya adalah Sosok gadis yang begitu menyedihkan akibat kejadian kemarin?

"Tolong jangan memperlakukan saya seperti ini," tukasnya lirih. Suara Jana mulai terdengar parau dan berat, menahan agar semua

luapan batin yang tengah menderanya tak keluar begitu saja.

"Maksud kamu apa?"

Jana kembali memberanikan diri menatap langsung dua bola hitam yang begitu indah tersebut. Bola mata yang begitu dirinya kagumi.

"Kamu enggak perlu memperlakukan saya seperti ini, bukankah sudah saya bilang? Jangan mengasihani saya."

Air muka Kevan mulai berubah. Kulit wajahnya terlihat mengkerut tak suka mendengar ucapan Jana padanya.

"Kamu ini bilang apa sih? Berhenti berpikiran seperti itu."

Kevan masih bisa mengontrol nada bicaranya, walau sesungguhnya batinnya tengah bergemuruh tak tentu.

"Terus saya harus berpikiran seperti apa terhadap kamu? Sifat kamu terlampau aneh

terhadap saya setelah kejadian kemarin, kamu pikir saya enggak sadar? Saya enggak butuh belas kasihan kamu."

Jana mengatakan apa yang membuatnya merasa terganggu. Gadis itu tampak mati-matian menahan airmata yang terus memberontak untuk keluar. Wajah Kevan segera berubah menjadi sayu, pria itu begitu tak menyangka kalau perubahan sikapnya terhadap Jana malah dianggap seperti ini oleh gadis itu. Kevan bangkit dari kursinya, dan langsung berjalan ke arah Jana. Pria itu memegang erat bahu gadis itu.

"Belas kasihan kamu bilang? Bagaimana bisa kamu mengartikan perubahan sikap saya hanya sebatas belas kasihan?"

Mata Kevan kembali berpendar nanar. *Apa begitu sulitnya bersikap baik?*

"Kamu tahu? Saat pertama kali saya bertemu dengan Jani, saya bahagia. Akhirnya saya

bisa kembali bertemu lagi dengan gadis bermantel biru yang dulu pernah saya temui."

Kevan berujar dengan nada suara bergetar.

"Rasanya saya ingin mati bahagia, entah berapa kali kalimat terima kasih yang saya tujukan pada Tuhan saat itu, karena bagaimana pun saya begitu ingin bertemu dengan gadis bermantel biru itu."

Jana melihatnya. Melihat ke dalam manik hitam itu. Melihat kilatan cahaya bahagia saat pria itu mulai menyebut 'Gadis bermantel biru.' saat itu.

"Dan sekarang? Saat saya beranggapan kalau Jani yang selama ini saya anggap gadis itu, ternyata lambat laun membuat hati saya kembali kosong, dan kamu muncul dengan mengatakan kenyataan seperti malam kemarin? Apa kamu tahu perasaan saya bagaimana?"

Jana terdiam dalam kekakuannya. Bisa dirinya rasakan tubuhnya bergetar seirama dengan bergetarnya telapak tangan Kevan yang tengah menggenggam erat bahunya.

"Bisa-bisanya saya berburuk sangka dan memperlakukan kamu dengan buruk selama ini."

Genggaman Kevan atas bahunya terlepas, membuat tubuh itu meringsut jatuh di atas lantai. Airmata Jana kembali mengalir melihatnya. Bisakah siapa saja memberitahunya? Siapa di sini yang terlihat begitu jahat? Dirinya kah? Dirinya yang tengah terlalu egois terhadap Kevan? Dirinya yang begitu kejamnya muncul di hadapan Kevan maupun Wira. Mengacaukan segalanya dengan metampakkan wajahnya di depan kedua pria itu?

"Lalu kamu mau saya harus bagaimana? kamu mau saya harus bagaimana?"

Sekian lamanya gadis itu terdiam dan hanya memandangi Kevan yang tengah terduduk di

hadapannya, akhirnya suara yang terdengar begitu menahan isakan itu menggema.

"Jangan seperti ini, jangan hanya karena kamu merasa bersalah, kamu memperlakukan saya seperti ini, karena saya sakit melihat kamu begini, ini bukan diri kamu yang sebenarnya."

Gadis itu tidak ingin seperti ini. Dirinya bukan Jani, jadi berhentilah menganggapnya sosok itu. Dirinya tidak perlu dikasihani, jadi berhentilah bersikap baik padanya hanya untuk penebusan dosa. Kevan berdiri kembali. Menatap dengan begitu lekat raut wajah gadis yang tengah menahan mati-matian airmatanya itu. Berharap airmata itu tidak akan terjatuh di hadapannya lagi.

"Bukan diri saya yang sebenarnya? Apa kamu masih tidak sadar?"

Air muka Kevan tampak geram mendengar ucapan Jana yang benar-benar buta akan semua 'prediksi' konyolnya itu.

“Saya seperti ini karena saya mencintai kamu, sudah lima tahun saya memendam perasaan ini, dan kamu anggap semua prilaku saya hanya sebatas rasa bersalah?”

***

SEMBILAN

Mata Jana terbelalak kaget mendengar apa yang baru saja dikatakan Kevan. Bola matanya bergerak gelisah dan tak fokus.

"Maksud kamu apa?"

Lagi, hanya satu kata tanya itu yang dikeluarkan oleh Jana. Kevan masih tampak terdiam setelah ucapannya berhasil membuat ruangan itu hening seketika. Laki-laki itu terlihat sedang mengumpulkan kata-kata untuk membalas pertanyaan yang akan Jana tujukan padanya nanti.

"Kamu, apa kamu sedang bercanda?"

Suara Jana terdengar amat pelan, gadis itu belum bisa mempercayai apa yang baru saja dirinya dengar dari mulut Kevan. Sementara Kevan tampak menarik napasnya dalam-dalam, seakan tengah mengumpulkan sebuah tekat bulat.

"Aku enggak bercanda."

Kevan kembali menatap lurus manik hitam di hadapannya itu, bahkan gaya bicaranya pun sudah berganti.

"Aku mencintai kamu, itu nyata."

Jana membalas tatapan lurus Kevan padanya dengan pandangan kosong. Gadis itu tampak tak berkutik mendengar perkataan pria itu lagi, benar-benar tak berkutik.

"Jadi kumohon, jangan anggap semua perlakuanku pada kamu hanya berlandaskan belas kasihan, aku melakukan hal itu, karena aku mencintai kamu."

Matanya yang baru saja mengering itu kini kembali basah, Jana tak mampu membendung perasaannya sendiri saat kata cinta itu tertuju padanya. Dia... Bahagia.

"Biarkan aku ada di samping kamu, aku mohon."

Tangan Kevan terjulur meraih telapak tangan Jana. Menggenggamnya dengan erat... Amat erat. Jana memandangi wajah Kevan yang berada di hadapannya. Rasanya... Sangat indah sekali saat pria itu menggenggam tangannya.

"Kamu enggak membohongi aku kan? Aku harap kamu memang enggak bohong," ucap Jana tertahan.

Sebelum lebih banyak pertanyaan lagi yang keluar dari bibir indah itu, Kevan segera mendekap tubuh itu dalam sebuah kungkungan lembut. Pria itu mengelus rambut hitam Jana begitu pelan dan halus. Kasih sayangnya begitu tersampaikan dari setiap perlakuannya.

"Izinkan aku memeluk kamu lebih lama, dan aku harap kamu akan segera mendapat semua jawaban atas segala pertanyaan di benak kamu."

Airmata Jana kian deras mengalir, membasahi jas kerja yang tengah Kevan kenakan.

Isakan itu akhirnya keluar juga, isakan yang sedari tadi ditahan mati-matian oleh Jana. Entah kenapa, saat berada di dekapan pria ini. Jana merasa kalau seluruh bebannya seakan melesak. Memberontak untuk keluar. Lagi, isakan yang sama kembali terdengar melalui telinga Kevan. Hanya saja isakan kali ini lebih terdengar keras.

"Jangan ditahan lagi, kalau kamu mau menangis, menangislah."

Jana mencengkram lengan Kevan makin erat, tampak tengah menyalurkan segala keluh kesah yang telah berkumpul di benaknya.

"Aku, aku.... Sebenarnya... apa yang harus aku lakukan?" Tanyanya di tengah isakan. Kevan makin mengeratkan pelukannya. Pria itu mengerti, Jana tengah berada di posisi yang serba salah saat ini. Kevan dapat merasakannya dari mata itu, mata yang begitu menyiratkan suatu kelelahan di sana.

“Yang harus kamu lakukan saat ini hanya berada di sampingku dan biarkan aku melindungi kamu. Percayakan semuanya padaku.”

Kevan menarik wajahnya untuk melihat kembali raut wajah Jana tanpa harus melepaskan pelukannya. Jari-jarinya bergerak merangkak menyentuh wajah sendu itu, menghapus rekam jejak airmata yang mengalir di sana.

“Kuharap kamu mau menerima aku.”

Jana tersenyum kecil mendengar perkataan Kevan. Dengan sekali pergerakan, gadis itu mengangguk kecil, mengiyakan permintaan Kevan. Kedua sudut bibirnya melengkung indah mendapati anggukan iya dari Jana. Kembali, pria itu mengeratkan pelukannya pada tubuh Jana. Menyalurkan semuanya melalui dekapan hangat itu.

“Terima kasih, aku mencintai kamu.”

***

Di ruangannya, Wira tengah memandangi layar laptopnya dengan raut kosong. Layar *microsoft office* itu terlihat sia-sia terpampang di layar. Sudah satu jam pria itu hanya menetap duduk di kursinya, tak begitu berselera untuk beranjak. Seberapapun usahanya untuk menghapus kejadian tadi pagi benar-benar tak menghasilkan apapun, pria itu terus-terusan saja bersikap seperti mayat hidup.

Pria berlesung pipi itu menarik napasnya dalam-dalam dan kembali menghembuskannya, kemudian setelah itu segera mengusap wajahnya dan kembali mencoba memfokuskan pikirannya pada pekerjaannya. Jari-jari tangannya kini mulai bekerja lagi di atas laptop itu, mengetik beberapa data-data hasil rekap kinerja karyawan lainnya.

Kerja jari-jarinya seketika berhenti ketika matanya membaca sebuah nama. Wira tersenyum miris membaca jabatan baru seseorang bernama

Jana di sana. Gadis itu di tempatkan pada bagian *Design Interior?*

"Cepat juga dia mengambil keputusan," gumamnya.

Wira menundukkan wajahnya ke arah saku celananya, dan segera meraih benda persegi yang bergetar di sana. Bola matanya memutar malas saat membaca nama kontak yang ada di sana.

"Halo."

Nada suara Wira terdengar begitu dingin kali ini.

"Bisa lo ke ruangan gue sekarang? Kita harus bicara."

Wira tampak mengetuk-ngetukkan jarinya di meja kerja dengan malas, begitu bosan mendengar ucapan orang di telpon ini

"Bicara? Apa tentang pekerjaan? Kalau iya, saya akan segera menemui anda."

Setelah Wira bicara itu pun, cukup lama sambungan telepon itu terdengar hening, nenandakan belum adanya respon di seberang sana.

"Ya, ini masalah pekerjaan, jadi gue harap lo ke ruangan gue, sekarang."

Dan pada akhirnya sebuah suara memecahi keheningan di telepon itu.

"Baik, saya mengerti," tukas Wira.

Wira menurunkan ponsel itu dari telinganya saat sambungan telepon itu sudah terputus. Pria itu segera beranjak dari kursinya dan menutup laptopnya segera hendak keluar dari ruangannya.

***

"Apa dia mau?"

Kevan menoleh ke arah Jana yang kini tengah berada di sampingnya. Ya, mereka tengah duduk di sofa yang ada pada ruangannya saat ini. Setelah menyimpan ponselnya kembali, Kevan

menoleh ke arah Jana dan mengangguk kecil mengiyakan ucapannya.

"Ya, dia akan datang sebentar lagi."

Jana menggigit bibir bawahnya resah, raut cemas tercetak jelas dari ekspresi wajahnya saat ini.

"Aku takut dia bakal semakin membenci aku, apa kamu yakin akan bicara sama dia kali ini?" tanya Jana begitu resah. Kevan menggenggam tangan Jana erat, pria itu tersenyum hangat saat itu.

"Tenang lah, aku bakal pelan-pelan bicara sama dia."

Kedua sosok itu sontak menoleh ke arah pintu yang tengah diketuk tersebut. Tangan Jana semakin bergetar dibuatnya, Gadis itu benar-benar masih takut bertemu dengan Wira.

"Masuklah," perintah Kevan.

Pintu itu kini telah terbuka, memperlihatkan sosok Wira di sana. Pria itu agak tertegun melihat Jana di sana, dan kembali tatapan itu berganti mengarah ke arah Kevan yang juga berada di sana. Setelah menutup pintu itu, Wira masih diam di dekat pintu, tampak tak berniat untuk mendekat lebih dari itu.

"Duduklah," titah Kevan.

Wira mulai melangkahkan kakinya mendekati sofa itu, mendudukinya dengan perlahan. Raut wajahnya masih dingin seperti tadi pagi, setidaknya itu yang bisa Kevan lihat.

"Wir, gue pikir kita—"

"Silakan bicara masalah pekerjaan saja," potong Wira.

Kevan tertegun mendengar ucapan dingin Wira padanya, pria itu masih bisa mengontrol emosinya saat menghadapi Wira kali ini.

"Gue nyuruh lo ke sini bukan untuk pekerjaan," tukas Kevan.

"Tapi lo bilang tadi masalah pekerjaan."

"Gue bicara seperti itu biar lo mau ke sini."

"Tapi nyatanya gue enggak mau."

Mata elang itu menatap tajam Kevan di hadapannya, begitu sarat akan emosi yang meluap. Wira mengalihkan pandangannya dari sosok Kevan dan kini mulai berganti menatap Jana yang berada di samping pria itu, masih menundukkan wajahnya.

"Jana."

Kevan mengerutkan dahi saat nada suara Wira begitu lembut menyebut nama Jana. Matanya kian membidik tajam Wira yang berada di depannya itu. Jana mendongakkan wajahnya dan membalas tatapan Wira ke arahnya. Ekspresi wajahnya masih terlihat resah saat itu.

“Maaf saya tadi sempat marah dan membentak kamu, saya benar-benar minta maaf Kamu mau memaafkan saya kan?”

Dahi Kevan kian mengerut heran. Apa yang sebenarnya dipikirkan Wira? Pria itu masih bersikap dingin padanya, tapi dengan seketika berlaku lembut pada Jana?

“Mas Wira, sa—saya....” Jana berucap terbata. Gadis itu pun tak kalah *shock* melihat sikap tak terduga-duga dari Wira padanya.

“Oh ya, apa kamu lapar? Mau pergi makan siang?” Tawaran Wira itu makin memperkeruh suasana hati Kevan.

“Ya?” tanya Jana bingung.

“Saya berniat mentraktir kamu, sebagai ucapan permintaan maaf. Kamu mau kan?” Wira kembali bertanya.

Jana menoleh ke arah Kevan yang masih menatap Wira lekat-lekat, berharap menemukan

jawaban dari apa yang harus dia lakukan saat ini melalui lelaki itu. Merasa Jana tengah menunggu izinnya, Kevan pun kembali menoleh ke arah Jana. Sedikit tersenyum dan kembali lurus menghadap Wira.

"Maaf, tapi sebentar lagi ada rapat," tukasnya.

Rahang Wira tampak mengeras mendengar ucapan Kevan. Jana meremas telapak tangannya saat merasakan aura di ruangan ini kembali panas.

"Tapi sepertinya jam makan enggak akan menghabiskan waktu lama."

Jana mencoba meminta izin dengan Kevan. Mengantisipasi Wira benar-benar meledak saat ini.

"Enggak ada waktu lagi," tukas Kevan lagi,

Wira tersenyum penuh arti mendengar ucapan Kevan. Benar-benar menjengkelkan.

“Tapi, Jan... Apa kamu yakin akan ikut dengan dia? Kamu enggak takut akan dipermalukan lagi olehnya di ruangan itu?”

Baiklah, batas kesabaran Kevan sepertinya sebentar lagi akan segera habis.

“Kamu masih ingat kan saat dia menyuruh kamu berdiri sepanjang rapat berlangsung?” Wira tetap berujar.

“Kayaknya lo udah bisa pergi, Wir.”

Perintah atau 'Pengusiran' itu akhirnya keluar dari bibir Kevan. Sepertinya lelaki itu tampak tak lagi berselera untuk bicara baik-baik dengan Wira dalam kondisi seperti ini. Wira mengangguk paham, pria itu tampak akan segera beranjak dari sana. Tanpa berniat untuk permisi dengan Kevan, lelaki itu lebih memilih berpamitan dengan Jana.

“Saya kembali ke ruangan, sampai bertemu di rapat,” ucap Wira dengan senyumnya. Lelaki itu

segera membalikkan badannya dan segera melangkah menuju pintu. Tapi saat tangannya sudah menyentuh knop, sepertinya ada hal lain yang harus dia katakan. Wira kembali menoleh ke belakang, menatap Jana lagi lebih tepatnya.

"Mulai hari ini, saya akan terus mengatakannya pada kamu kalau saya mencintai kamu."

Tubuh Jana bergetar mendengar ucapan Wira saat itu, tanpa menunggu apapun lagi Wira telah menghilang dari balik pintu itu. Mata Kevan berkilat tajam menatapi pintu ruangannya, dirinya kembali menoleh ke arah Jana yang tampak makin gelisah. Kevan meraih bahu itu dan mendekapnya.

"Tenanglah, jangan cemas," ucapnya menenangkan.

"Tapi, Kev, itu bukan mas Wira yang kukenal. Kamu lihat sendiri matanya saat

menatapku, Itu bukan mas Wira," Jana berujar bergetar.

***

Hanya suara Kevan yang terdengar di ruangan rapat itu, direktur muda itu tampak fasih berbicara mengenai *project* kerja perusahaannya yang baru, semua yang menghadiri rapat tampak memperhatikan semua ucapan Kevan dengan tenang.

Kevan yang berbicara sembari berdiri itu tampaknya tak menyadari kalau Jana yang tengah duduk tepat di sampingnya atau bisa dikatakan duduk di tengah-tengah Kevan dan Wira yang telah menjabat sebagai manager itu pun tampak bergetar.

Sejak Kevan memulai rapatnya dan berbicara panjang lebar saat itu, Wira langsung menggenggam tangannya di sana. Genggaman Wira pada tangannya benar-benar erat, saat dirinya

memutuskan untuk menoleh melihat langsung wajah lelaki itu, Wira hanya membalas tatapan Jana dengan senyum tanpa dosa dari wajahnya. Rapat yang berlangsung sekitar satu jam setengah itu benar-benar seperti neraka bagi Jana.

"Saya cinta kamu."

Bisikan halus yang dilayangkan Wira padanya itu sukses membuatnya bergidik. Sebenarnya apa yang sedang dipikirkan pria ini?

"Rapat kali ini mungkin sampai di sini saja, terima kasih atas partisipasi kalian, selamat siang."

Kevan mengakhiri rapat itu dengan salamnya. Semua karyawan maupun karyawati sudah bergerak keluar dari ruangan itu. Kevan menoleh pada Jana. Ekspresi wajahnya mendadak menegang melihat tangan Jana yang tengah digenggam oleh Wira. Bukan karena tangan wanitanya yang sedang digenggam oleh pria lain yang membuatnya mendidih. Tapi... Terlihat jelas

tubuh Jana bergetar ketakutan saat itu. Kevan meraih tangan kiri Jana dan segera menariknya untuk berdiri, tapi sepertinya Wira masih belum tampak melepaskan genggamannya.

"Lepasin tangan lo," perintah Kevan dingin. Wira ikut berdiri, pria itu mengedarkan pandangannya pada seisi ruangan.

"Lalu?" tanyanya tanpa dosa.

"Rapat sudah selesai, lo bisa lepasin tangan lo," ucap Kevan lagi.

Wira memandangi tangannya yang masih terpaut dengan tangan Jana dan setelah itu melepaskan genggamannya.

"Sepertinya berada di dekat kamu benar-benar bikin saya lupa waktu dan enggak menyadari kalau rapat udah selesai, tangan kamu benar-benar lembut," ucap Wira,

Tangannya yang masih menggenggam tangan kiri Jana, membuat kevan begitu jelas

mengetahui tubuh wanita itu bergetar. Melihat kondisi Jana yang makin tidak baik, membuatnya tidak begitu berselera untuk meladeni ucapan Wira. Kevan menyentuh dahi Jana dan sesekali mengusap pipi gadis itu cemas, membuat raut Wira yang sedari tadi tampak tenang itu berubah menegang emosi.

"Kondisi kamu enggak terlalu baik hari ini, apa kamu mau pulang?" tanya Kevan.

Jana menoleh ke arah Kevan.

"Enggak perlu, aku baik-baik aja," tukasnya.

Wira yang sedari tadi diam itu tampak mulai ingin mengatakan sesuatu.

"Jan, wajah kamu pucat, apa kamu mau pulang? Saya bisa antar kamu. Kamu tinggal di mana sekarang?" Tawar Wira.

"Dia tinggal sama gue, jadi lo nggak perlu mengantarnya pulang selagi masih ada gue di

sini," Balas Kevan menjawab tawaran yang ditujukan Wira pada Jana.

Wira kembali membidik tajam wajah Jana, seolah meminta penjelasan dari sosok itu.

"Enggak, saya hanya sementara tinggal dengan Kevan," tukas Jana cepat. Kevan mempererat genggamannya pada tangan Jana.

"Enggak, kamu akan tinggal denganku untuk seterusnya," sangkal Kevan kemudian.

Mata Wira yang menatap wajah Jana itu pun turun memandangi tangan Kevan yang menggenggam tangan gadis itu begitu erat. Dan kembali pria itu tersenyum seperti biasanya.

"Oke, saya ngerti, saya enggak akan memaksa kamu."

Wira berjalan lebih mendekat pada Jana dan sedikit mencondongkan wajahnya ke arah Jana, tak menghiraukan tatapan tajam dari Kevan.

"Aku cinta kamu," ucapnya lagi,

Setelah mengatakan hal itu, Wira langsung meninggalkan dua sosok itu di sana, setelah pintu ruangan itu tertutup sebagai tanda Wira yang benar-benar telah keluar. Tubuh Jana merosot ke lantai, kakinya yang sedari tadi lemas itu kini tak tahan lagi menopang berat tubuhnya sendiri.

"Jana kamu nggak apa-apa?" tanya Kevan penuh rasa cemas.

Gadis itu tak menjawab pertanyaan Kevan. Jana langsung memeluk erat tubuh pria itu, berharap semua ketakutan yang sedang dirinya rasakan akan sedikit mereda.

"Aku, aku takut kalau dia nyentuh aku. Aku, aku juga takut kalau dia bilang cinta ke aku, Kev. Aku benar-benar takut," ucap Jana agak tertahan. Kevan mengelus rambut Jana dengan lembut, kembali mencoba menenangkan wanita itu.

“Di mana dia menyentuh kamu? Di tangan ini?” Tanya Kevan saat sudah menyentuh tangan kanan gadis itu.

Jana mengangguk. Kevan langsung mencium punggung tangan itu cukup lama. Apa yang baru saja dilakukan Kevan benar-benar membuatnya tak mampu berkata apapun lagi. Jana menangis melihat perlakuan Kevan padanya.

“Beritahu aku kalau dia genggam tangan kamu lagi.” Kevan kembali mengecup tangan itu cukup lama. Setelah itu kembali menatap wajah Jana lurus-lurus.

“Dan beritahu aku juga kalau dia bilang cinta lagi ke kamu, enggak peduli satu hari sekali, satu jam sekali, atau satu menit sekali dia bilang itu ke kamu. Setiap detik sekali pun aku sanggup mengatakan itu pada kamu.”

***

SEPULUH

Dengan perlahan Kevan membuka pintu kayu itu dan mengintip sosok yang sepertinya sudah terlelap dengan selimutnya tersebut. Pria itu menghela napas leganya saat melihat gadis itu tampak telah tidur. Dengan perlahan pula pria itu kembali menutup pintu itu agar tak mengusik Jana yang tengah terlelap di sana.

Setelah rapat saat itu, dirinya langsung membawa Jana pulang, kondisi gadis itu benar-benar tak memungkinkan untuk kembali melanjutkan pekerjaan, ditambah lagi dengan kondisi psikis yang tertekan akibat keberadaan Wira. Setelah menutup pintu kamar tersebut. Kevan kembali berjalan menuju ruang tengah, mendudukkan dirinya pada sofa berwarna biru muda itu.

Tampak jelas gurat-gurat gelisah dari garis wajahnya, Kevan masih memikirkan perubahan

sikap yang terjadi pada Wira hari ini, benar-benar sulit dipercaya. Apa sebegitu terpukulnya pria itu karena ditolak oleh Jana? Ya, mungkin saja. Tapi, satu hal yang masih mengganjal di benak Kevan. Apa Wira benar-benar mencintai Jana? Apa rasa cintanya pada Jana bisa melewati rasa cintanya terhadap Jani di masa lampau?

Tidak, Kevan tahu betul bagaimana Wira mencintai Jani, saat gadis itu meninggalpun, Kevan bisa dengan jelas melihat bagaimana terpukulnya Wira saat itu. Pandangannya kosong, tersenyum begitu hambar, dan mengurus diri sendiripun begitu sulit. Dan pada akhirnya pria itu membawa Jana. Hingga sampai saat itu, Kevan bisa dengan jelas melihat Wira yang telah bangkit dari keterpurukan, tepat saat Jana datang. Yang menjadi pertanyaan terbesar di benaknya kali ini adalah... Bagaimana Wira memandang Jana

selama ini? Apa ada bayangan Jani pada diri Jana hingga Wira seperti itu? Atau tidak ada?

***

Wira mendudukkan tubuhnya pada sofa yang menghadap televisi, tangan itu tampak bergetar saat memegangi *remote* tv. Sudah tiga jam lebih dirinya meringkuk di sofa ini tanpa menekan *remote* itu, sejak pulang bekerja. Pria itu langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa. Kejadian hari ini begitu membuatnya kacau, begitu banyak hal yang berkecamuk di benaknya. Cinta, sahabat, janji, dan masih banyak lagi yang begitu membuatnya ingin memecahkan kepalanya sendiri.

"Apa yang lagi gue pikirkan? Lo udah bikin Jana takut, Wir. Lo bikin dia takut," lirihnya begitu perih melalui kalimatnya.

Wira tahu pikirannya sudah benar-benar kacau, dan dirinya sadar kalau dia telah menjadi

sosok lain hari ini. Pria itu menidurkan tubuhnya di atas sofa, kembali menekuk lututnya dengan kedua tangannya.

ini kedua kalinya Wira memasukkan DVD tersebut pada *player*, sudah begitu lama pria itu tak memutar dvd ini lagi, sejak hari itu, dirinya benar-benar tak sanggup melihatnya lagi. Dengan jari gemetar, Wira berhasil menekan tombol 'Play' pada *remote* tersebut. Dan dalam hitungan tiga detik, Wira melihatnya, melihat wajah yang begitu dirinya cintai melebihi nyawanya tengah melihat ke arah kamera. Airmata Wira kembali mengalir melihat sosok itu, sosok yang terlihat begitu pucat dengan pakaian rumah sakit tersebut.

"Wira, kamu baik kan di sana?" tanya sosok Jani yang menatap lurus ke arah Wira dari layar.

Kembali mata itu mencoba melesakkan airmatanya, semua kerinduan yang selama ini

dirinya tahan, malam ini kembali lagi keluar. Saat mata itu melihat ke arahnya dan saat bibir itu mengucapkan namanya, rasa rindu berbalut kepedihan itu begitu menerjangnya.

"Eh maaf, kamu enggak mungkin baik-baik aja, mana mungkin kamu bakalan baik kalau aku udah enggak ada kan? Kamu kan cinta banget sama aku? Enggak apa-apa deh narsis sedikit."

Entah apa yang tengah bergejolak di benaknya saat ini, hanya saja Wira tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau sedang menonton video ini, urat sarafnya seperti berhenti, hanya menyisakan kemampuan melihatnya saja.

"Hmm, bukan bermaksud bikin kamu sedih, cuma aku mau kasih hadiah terakhirku lewat video ini, aku sih berharapnya kamu mau mengingatku terus, tapi... Apa ini bakalan bikin kamu sedih? Kalau kamu merasa sedih karena lihat video ini, kamu bisa kok buang aja.

Beneran." Ekspresi wajah itu sontak berubah menjadi panik, membuat Wira menyunggingkan senyumnya.

"Sebenarnya rencana bikin video seperti ini muncul saat aku nonton film, kayak mengharukan banget nggak sih saat ngasih video terakhir tentang kita pada orang yang kita sayang setelah kita meninggal, kamu boleh ketawa sekarang. Aku tahu ini beneran kuno... maklumi aja. Jana aja nganggep aku kakak yang kuno hehe."

Di layar itu Jani tampak tersenyum begitu manis, demi apa pun Wira tak akan pernah melupakan senyuman itu seumur hidupnya.

"Oh iya, ngomong-ngomong masalah Jana, kamu pasti bertanya-tanya siapa Jana itu kan? Dia itu adikku, lebih tepatnya saudara kembarku, maaf enggak memberitahu kamu selama ini."

Terakhir kalinya dia menonton video ini adalah saat di malam di mana ayah Jani menelponnya dan memberitahunya kalau Jana adik Jani akan datang ke Jakarta. Saat itulah Wira begitu terkejut mendengar ternyata Jani mempunyai saudara, apalagi ini kembar, dan karena itulah dirinya berniat untuk menonton Dvd ini. Dan benar saja, Jani menyelipkan nama adiknya di video ini.

"Wir, aku sayang banget sama adikku, banget."

Nada suara Jani berubah rendah saat mengatakan hal itu.

"Bisa aku minta sesuatu pada kamu? Aku... Aku ingin kamu jaga dia untuk aku. Sayangi dia seperti adik kamu sendiri, kalau perlu seperti kamu menyayangiku."

Cengkraman tangan Wira pada sofa kian mengerat mendengar ucapan itu, benaknya

kembali berkecamuk hebat saat mendengar suara lirih itu. Wira mematikan televisi itu dan menghempaskan *remote* itu ke lantai. Cukup, dirinya tak sanggup lagi untuk melihat video itu.

Wira menangkupkan wajahnya yang mulai dialiri airmata itu dengan erat, sungguh. Kenapa rasanya begitu menyesakkan? Dia menyatakan cinta pada Jana, apa Jani merasa itu hal yang benar? Wira mencintainya kan? Wira ingin melindungi Jana, itu tandanya Wira yang mencintainya kan? Batin suara Wira. Tapi hari ini dia sudah membuat Jana ketakutan. Tubuh Wira kian bergetar saat airmatanya sudah deras mengalir ke permukaan.

"Aku ingin melindunginya seperti apa yang kamu katakan, dan kurasa aku begitu mencintainya, ini wajarkan? Aku ingin melindunginya jadi itu tandanya aku yang mencintainya? Tapi...."

Wira kembali menggantung ucapannya.

"Tapi, apa benar aku mencintainya? Beritahu aku, Jani. Tapi kenapa saat aku lihat dia... selalu kamu yang muncul di kepalaku?"

Dirinya tak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang dirinya rasakan. Semuanya makin membuat otaknya lelah untuk memikirkan sesuatu. Kenapa? Di saat dirinya ingin memenuhi permintaan terakhir Jani untuk melindungi Jana pun dia tak bisa?

Suasana ruangan itu begitu hening, hanya menyisakan deru napas Wira yang masih belum teratur. Wira menoleh ke arah ponselnya yang tengah berkelap-kelip di atas meja di depan sofa. Cukup lama pria itu memandangi ponsel itu, tampak tak berniat untuk mengangkatnya. Wira menghela napas jengahnya melihat ponsel itu terus-terusan bergetar. Pria itu pun meraih benda itu dengan cara menjangkaunya dari sofa.

"Kenapa?"

Suara Wira masih terdengar serak saat itu.

"Kita butuh membicarakan sesuatu."

Wira kembali diam saat suara itu menembus gendang telinganya. Suara sahabatnya.

"Lo di mana?" tanyanya pada akhirnya.

"Temui gue di *cafe* yang sering kita datangi. Gue tunggu."

***

Jana tampak tengah termangu menatap ke arah luar jendela, pandangannya begitu sendu. Sudah setengah jam dari saat gadis itu terbangun, dirinya hanya duduk diam masih di atas ranjang. Matanya bergerak melihat ke arah jam dinding di ruangan itu.

Pukul sebelas malam? Entah kenapa saat ini dirinya malah memikirkan Kevan. Di mana pria itu sekarang? Apa dia lagi-lagi tidur di sofa? Jana perlahan bangkit dari ranjang, beranjak

meninggalkan kamar itu dan berniat melihat Kevan.

Pandangan matanya mengedar kesegala sudut ruangan, mencoba mencari sosok itu, tapi... Kenapa tidak ada? Perlahan gadis itu kembali melangkahkan kakinya.

"Kev, kamu di mana?" panggilnya

Tapi tak ada sahutan dari ucapannya. Jana menjatuhkan tubuhnya di atas sofa, matanya menangkap sebuah bingkai foto yang tergeletak di atas meja. Dengan perlahan dirinya mengambil benda itu, matanya berubah makin sendu saat melihat foto itu, apa Kevan yang baru saja meletakkan benda ini di sini?

Jana kembali menjatuhkan bingkai itu di atas meja, bingkai yang metampakkan sosok Kevan, Wira, dan kakaknya, Jani. Tiga sosok yang tampak tersenyum bahagia ke arah kamera. Tak terasa airmata mulai melesak dari matanya. Jana

merasa keberadaannya begitu mengusik kehidupan seseorang, seharusnya dirinya tidak datang ke Jakarta, tidak metampakkan diri di hadapan Wira dan Kevan.

Begitu jahatkah dirinya ini? Membuat hubungan persahabatan itu hancur hanya karena keberadaannya? Sungguh, dadanya begitu sesak melihat pandangan tajam Wira yang menatap Kevan begitu nyalang, tidak seharusnya dirinya membuat hubungan yang dulu sempat hancur itu kembali makin hancur.

***

Di ruangan dengan nuansa hangat itu tampak dua sosok tengah duduk saling berhadapan dengan secangkir *Coffee* yang terletak di hadapannya masing-masing. Posisi meja mereka yang begitu dekat dengan kaca transparan yang memperlihatkan kondisi jalanan yang masih tampak ramai di tengah malam seperti ini,

menyebabkan kedua sosok yang sudah duduk di sana sekitar setengah jam itu tampak masih setia memandangi kondisi jalanan, sibuk menerawangi sesuatu dari sana. Kevan mengalihkan pandangannya dari arah kaca dan menghadapkan pandangannya ke arah Wira yang masih belum mau melihatnya.

"Apa kopinya enak?"

Suara Kevan akhirnya memecah keheningan di antara kedua sosok itu, Wira menggerakkan wajahnya dan menoleh ke arah Kevan.

"Enggak terlalu buruk," jawab Wira datar. Kevan mengangguk kecil mendengar jawaban Wira, setidaknya pria itu mau membalas ucapannya pun itu sudah bagus.

"Bagaimana kondisi Jana?"

Kevan menenggakkan kepalanya sempurna saat suara Wira dengan mempertanyakan kondisi Jana itu padanya menembus gendang telinganya.

"Dia baik-baik aja, lo jangan khawatir," tukas Kevan. Wira tersenyum kecil mendengarnya, syukurlah kalau begitu.

"Maaf."

Wira menatap Kevan saat pria itu tiba-tiba mengucapkan maaf padanya,

"Kenapa lo minta maaf?"

Kevan tersenyum segan saat itu.

"Lo pasti marah banget ke gue, maaf."

Wirea tetap diam pada posisinya, tampak belum akan merespon segera ucapan Kevan padanya.

"Lo beneran cinta sama Jana?"

Pertanyaan Kevan itu pun sontak membuat Wira mengangkat wajahnya, pemuda berlesung

pipi itu tampak kaget mendengar pertanyaan itu tertuju padanya.

"Ya, gue cinta sama dia," ucap Wira cepat.

Kevan menarik napasnya dalam-dalam saat mendengar jawaban Wira dan segera menghelakan napasnya pelan.

"Serius? Lo enggak akan melihat sosok Jani kalau melihat dia? Seperti itu?"

Bukan maksud Kevan untuk kembali memulai perang urat saraf dengan Wira. Tapi dirinya harus menyadarkan pria itu. Rasa itu bukan cinta, entah apa Kevan juga tidak tahu, dirinya begitu yakin.

"Apa maksud lo? Lo enggak tahu apa-apa tentang perasaan gue, cuma gue yang bisa ngerasain," ucap Wira dingin.

Mata Wira kembali berkilat marah, terus mengintimidasi sosok pria yang masih menatapnya dengan raut tenang.

“Boleh gue menanyakan sesuatu ke lo?”

Wira masih diam, dia terus menatap Kevan lekat-lekat. Melihat tak ada jawaban dari Wira atas Izin bertanya yang akan dirinya lakukan, Kevan pun berniat tetap bertanya pada pria itu.

“Apa yang lo lihat saat pertama kali melihat Jana?”

Wira tertegun mendapati pertanyaan yang diajukan Kevan. Pertanyaan seperti apa itu?

“Jani? Itu kan yang lo lihat?”

Wira mengeratkan tangannya, apa maksud Kevan bertanya seperti itu? Apa dia sedang meledeknya?

“Lalu? Apa yang lo lihat saat melihat Jana? Jangan munafik. Lo juga pasti melihat sosok Jani dari sosok Jana,” tukas Wira pada akhirnya.

Setelah mendengar apa yang baru saja Wira ucapkan, Kevan tampak tengah menyesap

kopinya, dan setelah itu kembali menatap ke arah Wira.

"Enggak, gue lihat matanya. Lihat mata yang enggak gue temukan pada sosok Jani," jawab Kevan. Wira masih diam, dirinya masih belum bisa menerka ke arah mana setiap perkataan yang terlontar dari bibir Kevan.

"Jangan seperti ini, gue mohon. Pikiran lo masih begitu penuh dengan Jani, gue harap lo enggak menyalahkan arti perasaan lo pada Jana, dia tertekan... Dia begitu merasa bersalah karena merasa telah membuat lo sedih."

Kevan menatap gurat datar Wira dengan pandangan sendunya. Ya, dia harus mengatakan hal ini pada Wira.

"Gue yakin hanya lo yang bisa mengerti perasaan lo sendiri, jadi ikutilah kata hati lo, cinta bukan sebatas rasa ingin melindungi, tapi juga rasa dengan bagaimana lo memandang dia. Saat lo

melihat dia... hanya sosok itu yang ada di mata lo, enggak memikirkan sosok yang lain, lo pasti paham apa yang gue katakan."

Wira tampak diam kaku pada posisinya. Tidak melihat orang lain saat melihatnya? Benarkah itu? Pria itu mulai merasakan batinnya kembali bergejolak, membuatnya makin merasakan sesak di dadanya.

"Tapi, kalau lo memang merasa mencintainya, mungkin itu yang memang terjadi."

Kevan bangkit dari kursinya, pria itu tidak akan menuntut respon dari Wira atas ucapannya, dirinya hanya ingin mengatakan hal itu pada Wira.

"Enggak."

Wira tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Pria itu mencengkram kuat celana *jeans* yang tengah dirinya kenakan dengan erat.

"Saat gue lihat dia, gue enggak hanya melihat dia. Tapi... gue lihat Jani."

Wira makin menundukkan wajahnya, menyembunyikan raut sakit dari ekspresinya.

"Gue bingung dengan apa yang sedang gue rasain. Lo tahu? Gue ingin melindunginya. Gue enggak ingin dia terluka seperti Jani. Gue ingin dia bahagia... Karena, saat melihat senyuman di wajahnya, gue merasa Jani juga tersenyum ke gue."

Wira berucap dengan suara yang bergetar, menandakan airmata sudah begitu deras menggenangi permukaan wajahnya yang masih tertunduk. Kevan mengusap airmata yang mulai menggenangi matanya sendiri. Rasanya begitu sesak melihat Wira seperti ini. Dengan pelan pria itu berjalan mendekati Wira, menepuk bahu sahabatnya itu dengan pelan.

"Jani beruntung karena mempunyai lo yang begitu mencintainya seperti ini, Wir."

***

Kedua mobil itu berhenti tepat di depan sebuah apartemen mewah. Kevan dan Wira masing-masing keluar dari mobil mereka. Langit masih gelap, membuat keadaan sekitar pemukiman itu tampak begitu lengang. Wira mendongakkan wajahnya memandangi gedung apartemen di hadapannya kini, agak merasa segan sebenarnya untuk kesini.

"Apa gue enggak ganggu? Ini sudah malam. Mungkin besok aja gue bicara dengan Jana."

Kevan yang baru sudah menutup pintu mobilnya pun menoleh ke arah Wira yang berbicara padanya. Pria itu sedikit berpikir atas tawaran Wira, tapi... Mereka sudah sampai di sini. Lebih baik langsung saja kan?

"Gue enggak mau cewek gue terus-terusan merasa bersalah karena lo, jadi... Jelaskan semuanya... oke?"

Kevan segera beringsut dan membuat Wira yang berada di belakangnya pun mau tidak mau mengikuti pria itu. Sesampainya di apartemen, Wira langsung duduk di sofa depan TV milik Kevan, membiarkan Kevan yang sedang masuk ke kamar untuk menemui Jana. Wira tersenyum saat melihat sebuah foto yang ada di sana. Dengan pelan dia menggapai benda itu. Wajahnya tersenyum memandangi sesosok yang berada di foto itu.

"Gue harap lo bahagia di sana. Di sini gue akan mencoba membahagiakan diri gue sendiri," rukas Wira dengan nada bercanda. Pria itu pun kembali meletakkan foto itu pada posisi semula. Wira menoleh ke arah Kevan yang akhirnya keluar dari kamar. Tapi... Di mana Jana?

"Ada apa? Dia masih tidur?"

Kevan langsung berjalan menuju telpon rumahnya dan tak menjawab pertanyaan Wira.

Membuat Wira hanya bisa mengerutkan keningnya. Wira memandang heran Kevan yang tampak menekan beberapa digit angka pada telepon tersebut.

"Sial."

Kevan langsung menghempaskan telpon rumah itu kesal. Wajahnya benar-benar frustasi kali ini.

"Ada apa? Lo kenapa? Kev," tanya Wira.

Kevan mengusap wajahnya gelisah... Tampak sesekali dia berusaha menjambak rambutnya sendiri.

"Dia... Dia enggak ada di kamar," jawab Kevan lirih.

"Maksud lo?!"

Wira langsung berdiri dari duduknya. Ucapan Kevan begitu membuatnya *shock.*

“Enggak ada? Gimana bisa enggak ada? Lalu... Barang-barangnya? Lo sudah cek barang-barangnya?”

Setelah mendengar ucapan Wira, Kevan langsung kembali lagi ke kamarnya, Wira pun ikut mengikutinya dari belakang. Kevan tampak membuka lemari. Pria itu langsung jatuh lemas melihat tak satupun barang milik wanita itu yang tertinggal.

Kevan tertunduk nanar setelah melihat kondisi lemari itu. Membenamkan wajahnya dengan menggunakan tangannya. Wira mendekat ke arah Kevan. Pria itu menyentuh pundak Kevan seakan memberikan kekuatan dari tangannya.

Pria itu membenamkan wajahnya pada lututnya yang tengah tertekuk. Wira kembali memandangi isi lemari itu lagi. Ya, sepertinya tidak ada tanda-tanda Jana masih tetap akan tinggal di sini.

“Mungkin dia kembali ke rumah orangtuanya.” Suara Wira itu sontak membuat Kevan kembali mengangkat wajahnya. Secercah harapan untuk menemui Jana kembali lagi.

“Lo tahu di mana rumahnya? Gue bakalan ke sana.”

Kevan langsung bangkit dari posisinya. Tapi Wira sudah terlebih dahulu mencegahnya.

“Jangan temui dia.”

Kevan menoleh ke arah Wira dan mengerutkan dahinya, apa maksud perkataan Wira itu?

“Sepertinya dia butuh waktu sendiri, biarkan dia menenangkan diri dulu, dia pasti merasa bersalah dengan kita... Biarkan dia dulu,” tukas Wira pelan, mencoba tidak membuat emosi Kevan yang tengah labil ini tiba-tiba meledak nantinya.

“Enggak bisa, gue harus mengatakan yang sebenarnya. Dia enggak boleh menyalahkan dirinya sendiri, gue harus pergi malam ini juga.”

Kevan kembali melanjutkan langkahnya, pria itu meraih kunci mobil dan jaketnya yang berada di kasur itu dengan cepat.

“Kev, jangan begini, tenangkan diri lo dulu, lo akan menemuinya, tapi itu nanti, biarin dia menenangkan diri dulu, jangan makin membuatnya merasa terbebani.” Suara keras dengan nada sedikit membentak itu membuat Kevan menghentikan langkahnya. Kevan tertegun mendengar ucapan Wira, benarkah itu?

“Percaya. Jana pasti akan kembali pada lo.”

***

Ricuh kebisingin pasar yang dicampur dengan lalu lalang kendaraan membuat siang hari itu begitu ceria. Di suatu kedai sederhana, seorang

gadis terlihat sibuk melayani para pengunjung yang ingin memesan makanan.

Terlihat jelas keringat yang membasahi dahinya, tapi wajahnya yang begitu ceria membuat para pengunjung yang melihatnya merasakan kesan ramah itu sendiri. Setelah selesai menuliskan pesanan dari beberapa pengunjung, gadis itu langsung berjalan menuju dapur dan merobek kertas yang berisi pesanan itu dari note kecil yang selalu dirinya pegang itu. Gadis itu meletakkan secarik kertas itu ke atas meja yang terdapat di dapur tersebut. Membuat seorang yang dirinya panggil ayah itu menoleh ke arahnya.

"Kamu semangat banget, enggak capek?" tanya sang ayah dengan gurat cemasnya. Gadis itu langsung menggelengkan kepalanya, dan tersenyum.

"Enggak, Jana senang bisa bantu ayah lagi hehe," tukasnya.

Mendengar penuturan dari putrinya itu, pria paruh baya itu hanya bisa membalasnya dengan senyuman hangatnya.

"Jana."

Gadis itu yang ternyata Jana itu pun sontak menatap ayahnya lekat-lekat.

"Iya?" tanyanya.

"Apa kamu enggak ada jadwal kuliah? Kenapa malah balik ke sini?"

Jana tersenyum kecil mendengar penuturan ayahnya. Ya, sudah satu minggu dia menjalani rutinitas seperti ini, sejak hari itu. Hari di mana dia memutuskan untuk pergi dari apartemen Kevan. Dia bertekat untuk benar-benar tidak ingin mengusik kehidupan pria itu lagi.

"Enggak ada Yah, lagi pula aku enggak bisa jauh-jauh dari ayah hehe," tukas Jana masih dengan senyumnya. Sang ayah hanya bisa

mengangguk paham mencoba menerima keputusan dari putrinya ini.

KRING

KRING

Lonceng yang tergantung di pintu masuk terdengar berbunyi, menandakan baru saja ada pengunjung yang baru datang. Jana pun sontak memutar badannya untuk melihat pengunjung tersebut.

"Selamat dat—"

Ucapannya mendadak terhenti saat melihat sosok yang juga dirinya hindari itu tiba-tiba sekarang sudah berada di hadapannya. Wajah Jana mendadak kaku melihat sosok itu.

"Mas Wira?" lirihnya.

***

SEBELAS

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi?"

Jana yang tampak masih menunduk dan menyembunyikan wajahnya itu pun akhirnya mau mengangkat wajahnya. Kini dirinya dan Wira sedang duduk di salah satu meja yang berada di dekat jendela.

"Saya cuma enggak mau numpang terus menerus di tempat dia," ujar Jana pada akhirnya. Gurat resah tampak jelas dari garis wajahnya. Dan Wira menyadari hal itu.

"Tapi kamu bisa cari tempat tinggal lain tanpa harus meninggalkan Jakarta dengan cara yang seperti ini."

"Saya enggak ninggalin Jakarta, saya juga kadang ke Jakarta lagi, untuk lanjutin kuliah."

"Dan enggak memberitahu kami tentang kamu selama satu minggu ini?"

Jana terdiam mendengarnya.

“Saya enggak seharusnya berada di antara kalian.”

“Kembali lah pada Kevan.”

Jana tertegun mendengar ucapan Wira tersebut, ekspresi wajahnya berubah sendu saat mendengar nama itu lagi.

“Saya harus kembali kerja, mas Wira lebih baik pulang.”

Jana segera beranjak dari kursi, namun tangan Wira buru-buru mencegahnya.

“Mas masih butuh berbicara sama kamu untuk banyak hal, duduklah.”

Jana menghela napas pasrahnya dan kembali mendudukkan tubuhnya. Wira menarik napasnya dalam-dalam, sebelum dirinya berbicara panjang lebar setelah ini.

“Mas minta maaf sama kamu, mas sadar karena sudah buat kamu takut saat itu.”

Pria itu berbicara sembari menunduk, tampak gurat penyesalan yang begitu nyata dari garis-garis wajahnya.

"Tapi percayalah, mas benar-benar menyesal Jan, mas mohon... Kembalilah pada Kevan, kamu mencintainya kan?"

Jana tertegun mendengar pertanyaan itu, entah kenapa matanya serasa memanas dan sedikit basah saat Wira bertanya padanya apakah dirinya mencintai pria itu?

"Apa mau mas sebenarnya?"

Jana masih bisa mengontrol nada suaranya yang sedikit serak, benaknya begitu berkecamuk saat ini.

"Mas hanya ingin kamu kembali pada Kevan."

Gadis itu mengeratkan cengkraman tangannya.

"Apa dia yang mengirim mas kemari?"

“Enggak, bukan begitu.”

Jana menggigit bibir bawahnya gusar. Kenapa harus terjadi hal semacam ini?

“Saya hanya akan ganggu kehidupan kalian, jadi jangan paksa saya untuk kembali.”

Baiklah, sepertinya Jana masih bertahan dengan watak keras kepalanya.

“Dia merindukan kamu.”

“Dia enggak merindukan saya, dia merindukan mbak Jani.”

“Kamu enggak percaya dengan perasaan dia ke kamu?”

Mata hitam milik gadis itu menatap lurus ke arah Wira. Percaya? Dirinya ingin sekali percaya. Tapi... Bagaimana kalau itu begitu sulit?

“Dia terlalu mencintai mbak Jani, mas pasti tahu itu. Dan mencintai dua orang yang memiliki wajah yang sama, apa mas pikir itu bukan sebuah pelarian?”

Nada suara Jana meninggi dengan sendirinya. Membuat Wira terdiam kaku mendengarnya. Jana bangkit dari kursinya dan meninggalkan sosok Wira yang masih diam dan hanya menatap tubuhnya yang makin menjauh tersebut.

***

Kevan menyandarkan punggungnya tepat di sandaran kursi kerjanya. Tampak pria itu tengah mengurut dahinya resah. Sudah satu minggu dia tidak bertemu dengan gadis itu, jangan berburuk sangka padanya, dirinya bukan tidak berusaha untuk meraih cintanya. Dia hanya merasa belum ada waktu yang tepat. Kevan mengangkat wajahnya dan memandangi pintu yang tampak terbuka dan memperlihatkan sesosok pria di sana. Tapi pada akhirnya Kevan kembali menundukkan kepalanya.

“Akhirnya anda mau masuk kerja lagi. Direktur.”

Kevan sedikit melirik sosok itu yang tampak telah duduk di kursi yang ada di depan mejanya. Menatapnya dengan raut malas.

“Kenapa lo di sini? Sudah gue bilang. Gue enggak akan nemuin dia. Lo jangan khawatir.”

Wira mengulum senyumnya mendengar gerutuan Kevan. Ya... Sudah sepantasnya pria itu menggerutu. Karena dalam waktu satu minggu ini, dirinya tak henti-hentinya memperingatkan Kevan agar tak terburu-buru menemui Jana, bukan tanpa alasan dirinya melakukan hal itu. Karena dirinya takut Jana akan merasa makin terbebani.

“Oh gitu? lo enggak nge-*stalk* dia kan?”

Kevan membulatkan matanya saat pertanyaan Wira tersebut tertuju padanya.

“Ehm, hmm... Itu....”

Wira memandangi Kevan dengan ekspresi menelisik. Sudah dirinya duga. Kevan tak akan diam di tempat.

"Jangan bohong kalau lo enggak ingin nambahin dosa."

Kevan menenggakkan posisi duduknya dengan benar dan menghadap Wira dengan ekspresi kakunya.

"*Fine*, gue ngawasin dia... Ada masalah? Dia pacar gue," tukas Kevan.

Mendengar respon Kevan yang begitu kekanak-kanakan itu pun membuat Wira kini menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Ya, itu terserah lo... Dia pacar lo... Tapi...."

Kevan sedikit mengernyit mendengar kalimat Wira yang tampak menggantung tersebut.

"Tapi apa?"

Kevan kian penasaran saja.

“Tapi gue udah nemuin dia kemarin,” ujar Wira dengan senyum lebarnya.

“Demi apa?!”

Kevan reflek berdiri dari kursinya dan menggebrak mejanya kesal.

“Kenapa lo yang nemuin duluan tapi lo nyuruh gue diam aja di sini?” todong Kevan. Napas Kevan sudah tersengal-sengal saat itu, membuat Wira merasa tidak enak.

“Hey hey tenang dulu, gue punya alasan kenapa gue nemuin dia tanpa sepengetahuan lo, gue cuma ingin berusaha bujuk dia sendirian,” terang Wira. Kevan kembali duduk di kursinya tapi matanya masih menatap Wira dengan nyalang.

“Terus? Apa dia mau kembali setelah lo bujuk?”

Wira menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Ehmm itu... Itu... Dia masih keras kepala.”

Kevan mencibir dalam hati mendengar penuturan Wira.

"Sudah terbuktikan? Kalau perbuatan lo itu sia-sia? Sudah gue duga... gue harus turun tangan sendiri."

Mata Wira bergerak ke sana kemari mengikuti pergerakan Kevan di hadapannya ini, sedang apa orang ini?

"Lo mau ke mana?"

Kevan yang telah bangkit dari kursinya itu berhenti melangkah saat suara Wira menginterupsinya.

"Lo pikir apa lagi? Gue mau nemuin pacar gue. Hari ini juga."

***

Kondisi kedai kini sudah sepi, keriuhan dan kesibukan yang tampak pada sebelumnya sudah berubah menjadi begitu lengang. Jana duduk termangu saat setelah baru saja menutup aktivitas

kedai pada hari ini, menatap lurus ke arah jendela yang memperlihatkan lalu lalang pejalan kaki di sana. Jana memangku wajahnya dengan menggunakan telapak tangannya yang tengah bertumpu pada meja di hadapannya, menarik dan menghela napas dengan begitu jengah.

"Kamu belum pulang?"

Jana mengangkat wajahnya saat sebuah suara berat menuju ke arahnya. Memperlihatkan sosok sang ayah yang tengah duduk menghadap ke arahnya.

"Belum, mungkin bentar lagi."

Pria paruh baya itu tampak memikirkan suatu hal yang serius, membuat Jana menduga kalau sang ayah tak mendengarkan ucapan yang baru saja dirinya layangkan.

"Ayah kenapa?"

Jana menatap wajah sang ayah dengan bingung. Apa yang sedang ayahnya pikirkan?

“Kemarin, nak Wira menemui kamu? Ada perlu apa? Hubungan kalian berjalan baik kan? Kalian tidak sedang bertengkar, kan?”

Bola mata Jana bergerak gelisah, sudah dirinya duga kalau ayahnya akan menanyakan tentang kedatangan Wira kemarin.

“Enggak, mas Wira cuma bertamu biasa kok,” ujar Jana dengan tenang.

“Kamu lagi tidak menyembunyikan sesuatu kan?” Jana tersenyum simpul mendengar ucapan ayahnya. Bagaimana dirinya harus mengatakannya ya?

Percakapan tenang antar putri dan ayahnya itu terpaksa terusik akibat sebuah bunyi lonceng yang tergantung di depan pintu utama kedai. Siapa? Bukankah di depan pintu sudah jelas-jelas terpampang tulisan yang mengatakan kalau kedai sudah tutup? Jana berdiri dari duduknya dan

memutar tubuhnya sehingga mengarah ke arah pintu utama.

"Maaf, kami sudah tu—"

Lagi, ucapannya terpaksa terhenti saat mendapati sesosok yang begitu dirinya hindari dalam kurun waktu satu minggu ini sedang berada di hadapannya. Jana merasakan dadanya berkecamuk dengan sendirinya saat wajah itu kembali menembus retina matanya.

"Selamat sore, maaf mengganggu."

Lelaki yang masih ditatap lekat oleh Jana itu kian berjalan ke arahnya, dan mata Jana masih setia mengawasi pergerakannya.

"Maaf om, perkenalkan saya Kevan, saya —"

"Untuk apa kamu ke sini?"

Ucapan yang ditujukan Kevan ke arah ayah Jana terpaksa terputus saat suara Jana menginterupsi kalimatnya. Membuat pria itu kini

mulai memberanikan diri menoleh ke arah gadis itu.

"Ada yang ingin aku bicarakan sama kamu," jawab Kevan tenang.

Jana menghela napas panjangnya, dirinya sedikit melirik ke arah ayahnya yang masih berada di sini bersamanya dan Kevan.

"Yah, kenalin dia teman Jana... kayaknya ada banyak hal yang akan kami bicarakan. Kayaknya Jana enggak bisa pulang bareng sama ayah sekarang."

Sang ayah yang tampak bingung tersebut hanya bisa mengangguk.

"Baiklah kalau begitu, ayah akan pulang duluan."

"Tunggu om."

Jana maupun sang ayah secara bersamaan menoleh ke arah Kevan yang tiba-tiba kembali bersuara. Lebih tepatnya mencegat pergerakan

sang ayah yang sudah berancang-ancang akan pergi dari sana.

"Ehmm, saya juga punya sesuatu yang ingin saya sampaikan pada om."

Jana membulatkan matanya saat mendengar ucapan Kevan.

"Apa yang mau kamu bilang? Kamu enggak punya urusan dengan ayah," cerca Jana seketika. Kevan menoleh ke arah Jana yang tengah menatapnya tak suka. Lelaki itu meraih tangan Jana dan seketika menggenggamnya. Membuat Jana makin terlonjak kaget.

"Kamu *please* tenang dulu," ucap Kevan pelan.

Melihat Jana yang sudah terlihat sedikit tenang, Kevan pun kembali memberanikan diri menatap ayah Jana yang juga berada di hadapannya.

“Bisa saya minta waktu om sebentar saja? Ada hal yang ingin saya sampaikan,” Izin Kevan terlebih dahulu.

“Ya, tentu saja. Duduklah.”

Kevan duduk di salah satu kursi dengan Jana yang juga mengikuti pergerakannya.

“Sebelumnya saya ingin kembali memperkenalkan diri lagi, nama saya Kevan... tadi putri om sempat mengatakan kalau saya temannya. Itu hal yang tidak benar. Karena kami adalah sepasang kekasih.”

Sosok paruh baya itu tampak memperhatikan Kevan dan Jana dengan bingung. Sementara Jana tampak begitu kesal dengan ucapan Kevan.

“Kamu ngomong apa sih?!” respon Jana tak terima.

Dengan cepat wanita itu melepaskan genggaman Kevan pada tangannya. Kembali

memandangi wajah pria itu dengan tajam. Tapi sepertinya Kevan tidak begitu mengindahkan respon Jana tersebut. Matanya masih tertuju pasti ke arah lelaki di depannya, tampak tengah bersiap untuk kembali membuka suaranya.

"Saya kemari untuk meminta izin pada om, saya ingin menikahi putri om."

"Udah gila ya kamu?!"

Jana berdiri dari duduknya dan itu sukses membuat Kevan menoleh ke arahnya.

"Jan, kamu tenang dulu," bujuk Kevan.

"Tenang kamu bilang? Siapa yang ingin kamu nikahi? Jangan bercanda."

Jana langsung beranjak pergi dari sana, meninggalkan Kevan dan sang ayah yang tengah menatapnya dengan raut gusar. Kevan mulai bangkit dari kursinya, berniat untuk mengejar Jana.

"Tetap di sini."

Namun pergerakannya terpaksa terhenti akibat sebuah suara yang tampak mencegahnya. Kevan menoleh ke arah lelaki yang tengah berbicara padanya. Menatapnya dengan raut tegasnya.

"Kembali duduk, lanjutkan apa yang ingin kamu sampaikan."

Dengan gerak ragu-ragu lelaki itu kembali mendekati kursi yang sempat dirinya duduki beberapa saat yang lalu itu. Di lain sisi, dirinya begitu ingin menyusul Jana. Kevan mendudukkan tubuhnya dan kembali menatap wajah lelaki yang tengah mengarah pasti ke arahnya.

"Benar kamu menjalin hubungan dengan anak saya? Benar kamu mencintainya?"

Sejenak Kevan terdiam kaku saat pertanyaan itu mengarah padanya, membuat dirinya harus berpikir keras untuk menjawab pertanyaan tersebut.

“Nak Kevan, kamu mencintai putri saya? Kamu sungguh-sungguh dengan Jana?”

Kembali suara itu mengintimidasinya, Kevan menghela napas panjangnya dan segera berniat untuk menjawabnya.

“Ya saya serius.”

Pria paruh baya itu masih tak bergeming dari ekspresinya, masih tetap menatap wajah Kevan dengan penuh misterius.

“Kamu bisa menjamin kebahagiannya saat Jana bersama kamu?”

Kevan mengangguk pelan dan mantap menjawab pertanyaan untuknya itu. Membuat lelaki paruh baya itu tersenyum melihatnya.

“Om tidak bisa melarang kalian untuk masalah ini, semuanya om serahkan pada kalian, tapi satu hal yang harus diingat. Om ingin putri om bahagia.”

Kevan tersenyum simpul mendengar tak adanya penolakan atas dirinya ini. Membuat tekatnya untuk meraih cintanya makin nyata.

"Terima kasih om, saya janji akan membahagiakan Jana."

***

Sebuah bus berwarna hijau berhenti tepat di depan sebuah halte, para penumpang yang keluar masuk begitu ramai saat itu. Jana melangkahkan kakinya menuruni bus yang baru saja dirinya naiki tersebut, langkahnya mengarah begitu saja pada tempat duduk yang tersedia di halte itu.

Napasnya berhembus jengah, manik matanya masih asik memandangi jalan raya yang terbentang di depannya, Jana mengeratkan jaket yang tengah dipakainya saat itu, berharap apa yang dirinya lakukan tersebut dapat sedikit menghangatkan tubuhnya yang memang tengah

kedinginan, mengingat suhu begitu dingin sehabis hujan.

Menikah? Dia sudah gila. Batin Jana masih terus bertanya-tanya akan ucapan yang beberapa saat yang lalu Kevan lontarkan tersebut. *Mengajaknya menikah? Itu tidak lucu.*

Jana menggigit bibir bawahnya menahan tangis, tampak jelas bahunya bergetar untuk menahan isakan tersebut. Digerakannyalah kedua telapak tangannya beserta jari jemarinya untuk menghapus jejak airmata yang baru saja mengaliri wajahnya, tapi... entah kenapa airmata ini kian deras saja?

"Butuh sapu tangan?"

Entah karena Jana yang terlalu tenggelam dalam dunianya atau bagaimana. Gadis itu sontak mendongakkan wajahnya dan menoleh ke arah samping. Mengikuti dimana arah sebuah suara yang berbicara padanya itu berada. Sosok itu

tersenyum begitu lembut ke arahnya, membuat mata Jana yang masih tampak jelas basah tersebut kian mengeluarkan airmatanya. Memandangi lekat wajah bak malaikat tersebut.

"Kamu selalu bisa bikin khawatir, kamu tahu?"

"Kevan...," gumam Jana tanpa sadar.

Sosok yang nyatanya adalah Kevan tersebut segera mengelap wajah yang sudah dipenuhi airmata itu dengan lembut menggunakan sapu tangannya. Mendapat perlakuan yang sedemikian rupa dari lelaki itu pun membuat Jana tersadar dari dunianya. Dengan cepat Jana menjauhkan tubuhnya dari lelaki tersebut, kembali menghindar sepertinya. Kevan yang mendapati kelakuan Jana tersebut pun hanya bisa memandang sendu ke arah gadis itu.

"Kamu pergi aja, jangan ngurusin aku," tolak Jana. Wanita itu mencoba bangkit dari

duduknya, namun tangan Kevan sudah lebih dulu mencegat tangannya.

"Aku mohon, dengerin aku sekali aja. Aku mohon sama kamu. Jangan bersikap dingin seperti ini."

Jana menatap wajah di depannya itu dengan sedih. Kenapa pria ini sampai-sampai memohon padanya seperti ini?

"Jangan memohon apapun. Jangan minta apapun. Karena... aku enggak punya apa-apa untuk aku kasih ke kamu."

Kevan berdiri untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Jana, dipandanginya wajah sendu tersebut.

"Hanya tetap bersamaku. Apa itu sebegitu sulitnya? Aku enggak minta apapun dari kamu. Hanya tetap bersamaku dan itu sudah lebih dari cukup."

Wajah yang masih belum mengering dari airmata itu kembali dialir cairan bening tersebut.

“Kamu enggak mencintai aku.”

“Aku mencintai kamu.”

“Itu cuma perasaan kamu aja.” Jana menjedahkan cukup lama kalimatnya. Menghindari isakannya akan keluar lebih keras. “Dari pada kamu pergi nanti. Lebih baik kamu pergi sekarang, Kev.”

Kevan melepas genggamannya pada tangan Jana. Hatinya berdenyut perih saat Jana memintanya pergi.

“Aku mencintai kamu. Aku harus apa lagi biar kamu percaya? Kamu... apa sulit banget ngeliat kalau aku cinta sama kamu?”

Jana menggigit bibir bawahnya saat mata di depannya itu tengah menatapnya penuh rasa sakit.

“Aku harus gimana? Kamu enggak mencintai aku, kamu mencintai mbak Jani.”

“Ini perasaan aku Jan, darimana kamu tahu kalau aku cinta sama Jani?!”

Teriakan Kevan akhirnya keluar juga saat itu, bercampur dengan keriuhan jalan yang tampak sibuk dengan rutinitas mereka masing-masing. Dengan cepat lelaki itu merengkuh tubuh yang berada di hadapannya tersebut, memeluknya dengan erat.

“Aku cinta sama kamu, apa aku harus bilang kata itu setiap detik? Jawab, kalau iya... Aku bakal lakuin. Asal kamu berhenti ragu.”

Jana merasakan dadanya menghangat begitu saja saat Kevan memeluknya seperti ini, membuat suhu yang semula dingin tampak tak ada artinya.

“Aku takut... Aku takut kamu ninggalin aku suatu hari nanti. Aku takut,” gumam Jana lirih. Airmatanya ikut jatuh dan membasahi bahu Kevan.

“Enggak akan, aku mohon percaya sama aku.”

Jana memejamkan matanya perlahan mendengar suara Kevan yang begitu lembut tersebut menghampiri telinganya. Membuat dadanya terasa begitu nyaman. Kevan melepas dekapannya, dengan mata tegas tersebut pria itu memandangi wajah Jana yang berada di hadapannya, menyelaminya dengan penuh kasih sayang.

“Kita nikah, kamu mau kan?”

Kevan meraih kedua telapak tangan Jana dan menggenggamnya penuh harap. Membuat gadis itu tak mampu berkata apapun lagi. Jana memandangi gurat was-was di hadapannya ini, dan juga sesekali menatap tangannya yang tengah digenggam oleh Kevan.

Airmata Jana kembali melesak membanjiri pipinya. Isakan penuh keharuan itu tak terelakkan

lagi saat ini. Dengan cepat gadis itu kembali memeluk tubuh tegap itu dengan penuh rasa yang berkecamuk, mendekapnya erat dan penuh rasa cinta.

***

EPILOG

Dengan langkah tergesa-gesa sosok itu tampak begitu mengejar waktu, tak dihiraukannya lagi tatapan aneh dari orang-orang yang tengah menatapnya. Tak lupa juga jangan abaikan sesosok pria kecil berumur lima tahun yang tengah sosok itu bimbing dengan tangannya. Langkah besarnya tampak tak cukup membantu dirinya untuk segera sampai di tempat yang dia tuju. Belum lagi dengan getaran ponsel yang berada disakunya. Dengan kesal dirinya menghentikan ketergesaannya itu dan mengangkat panggilan dari ponselnya tersebut.

"Halo, iya kenapa Jan?"

"Dino udah dijemput di sekolah kan?"

Wira melirik ke arah bocah kecil yang tengah dirinya gandeng saat ini.

"Iya, dia udah sama aku sekarang. Kamu jangan khawatir. Atau mau kukasih ponselnya ke Dino? Biar kamu bisa ngomong?"

"Iya aku mau ngomong."

Wira menjongkokkan tubuhnya lalu memberikan ponselnya pada Dino, dan tampaknya bocah itu mengerti kenapa Wira memberikan ponsel itu padanya.

"Halo, Nama?"

"Halo sayang? Dino baru pulang sekolah ya? Sudah makan siang?"

"Belum... Tapi ini lagi sama om di restoran. Om buru-buru banget ke sini abis jemput dari sekolah."

Wira yang melihatnya hanya tersenyum geli.

"Mama kapan pulang? Dino kangen. Apalagi sama papa. Mana papa janji beliin hadiah

habis dari sana. Kok mama sama papa lama banget jenguk kakek?" rajuk si kecil.

"Maaf ya, besok mama papa pulang. Oh ya, Dino tahu enggak sekarang mama sama papa lagi di mana?"

"Enggak, emang di mana?"

"Sedang jenguk tante Jani, kamu mau titip salam apa sama tante?"

Bocah itu mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Sejak kapan dia punya tante?

"Iya, Dino titip salam."

"*Pintar. Kamu makan sana sama om Wira. Mama tutup dulu ya telponnya. Dah, love you."*

KLIK

Bocah itu menjauhkan ponsel tersebut dari telinganya, kembali memberikan benda itu pada pemiliknya, Wira.

"Om, boleh tanya enggak?"

Wira memandang pria kecil di hadapannya itu dengan ramah.

"Kamu mau tanya apa?"

"Mama bilang dia sedang jenguk tante Jani. Om kenal? Tante emangnya di mana sih?"

Wira tersenyum simpul mendengarnya. Dengan gemas dirinya mengusap rambut bocah lelaki di depannya itu.

"Tante Jani ada di surga."

"Surga? Jadi mama sama papa lagi di surga?"

Wira menggaruk-garuk pelipisnya bertanda tengah berpikir keras. Bagaimana mengatakannya ya?

"Bukan seperti itu, maksud om, pokoknya tante kamu itu cantik sekali. Tidak kalah cantik dari mamamu, dia kayak malaikat. Jadi dia di surga."

Wira segera berdiri lagi dari jongkoknya dan kembali menggandeng buah hati dari Kevan dan Jana tersebut untuk mengimbangi langkah besarnya lagi.

"Ah, gue lupa kalau sedang buru-buru," dumelnya.

Ya, sebenarnya Wira hari ini mempunyai janji dengan klien barunya. Sesungguhnya ini urusan Kevan. Tapi karena lelaki itu malah pergi bersama Istrinya. Jadilah dirinya yang bertemu dengan klien itu.

Matanya bergerak menelusuri tiap meja yang ada di sana, mencari label bernomor 12. Dengan cepat Wira menyeret kakinya dan tak menghiraukan bagaimana susahnya bocah berumur lima tahun yang tengah dirinya gandeng ini untuk mengimbangi langkah besar kakinya.

Wira berhenti tepat di depan meja bernomor 12 tersebut. Dirinya sedikit merasa kaget melihat

kliennya yang nyatanya adalah wanita muda. Sementara itu, wanita yang tampak tengah sibuk membaca majalah tersebut perlahan mengangkat wajahnya, memandangi sesosok lelaki yang tengah berdiri di hadapannya. Dan jangan lupa tengah menggandeng seorang bocah lelaki di sana.

"Bapak Kevan?" tanya wanita itu. Sementara Wira masih diam pada posisinya, entah apa yang sedang dirinya pikirkan saat itu.

"Om, om. Tantenya nanya? Om kok bengong?"

Bocah itu menarik-narik tangan Wira dan berhasil membuat lelaki itu tersadar dari lamunannya.

"Bukan, saya Wira. Pak Kevan ada keperluan mendesak. Saya diminta untuk mewakilkan. Saya Wira. Direktur pemasaran."

Wanita itu tersenyum ramah pada Wira.

"Saya Dinda. Dari PT Area Surya."

Wira tersenyum melihat wajah yang tengah tersenyum ke arahnya tersebut.

"Oh iya si—silahkan duduk, Bu Dinda?" ujar Wira masih tergagap. Wanita itu memandangi Wira dengan pandangan bingung sekaligus sesekali tersenyum geli.

"Tante cantik ya? Tante dari surga? Mau jadi tanteku enggak?"

Tanpa diduga-duga bocah lelaki yang sempat dilupakan oleh Wira tersebut bersuara tiba-tiba. Wira menoleh ke arah bocah itu. Wira juga melirik ke arah wanita yang di hadapannya, takut-takut menemukan raut tak senang dari wanita itu saat mendengar ocehan bocah kecil ini.

"Kamu manis sekali. Mau dong kalau jadi tante kamu," tukas Dinda gemas seraya mencubit pipi bocah lelaki tersebut.

***

"Gimana? Udah dijemput sama Wira?"

Jana menoleh ke arah sosok yang tengah berada di sampingnya, tersenyum dan kemudian mengangguk menjawab pertanyaan tersebut.

"Iya, dia udah dijemput. Dengar suara Dino. Aku jadi pengen buru-buru pulang ke Jakarta. Kalau hari ini aja kita pulang gimana?" Lelaki yang yang ditanya oleh Jana tersebut tampak berpikir beberapa saat.

"Terserah kamu aja. Aku juga kangen sama Dino." Jana tersenyum manis ke arah suaminya tersebut.

"Oke, ayo cepat. Kamu mau pulang cepat kan? Kita harus pamitan dulu sama Jani."

Kevan dan Jana segera kembali mendekat ke arah gundukan yang tengah dilapisi rumput hijau terawat tersebut. Kevan merangkul bahu istrinya tersebut dengan penuh kasih sayang. Sementara Jana memandangi gundukan itu dengan senyum simpulnya.

“Mbak, Jana mau pamit. Jana dan Kevan sepertinya akan pulang ke Jakarta hari ini. Mau ketemu ponakan mbak.”

Jana tersenyum kian manis saat itu.

“Mbak tahu sendiri mas Wira sekarang sudah sangat sibuk, mana juga harus merawat anak kami, kami terlalu merepotkannya hari ini, mbak rindu mas Wira enggak?”

Kevan membawa tangannya untuk menuntun Jana agar bersandar di bahunya, menyiratkan agar istrinya itu berhenti berbicara dan memberikannya kesempatan untuk berbicara dengan Jani.

“Wira sampai sekarang belum menikah. Dia enggak pernah kelihatan sama perempuan. Kamu masih belum bisa ngelepasin dia ya? Kasihan Wira, kamu ikhlasin dia, biar dia bahagia di sini.”

Jana terkekeh kecil mendengar guyonan suaminya itu.

“Mbak Jani enggak cemburuan orangnya kayak kamu Kev, bentar lagi bakal nikah kok mas Wira. Tenang aja,” sela Jana seketika. Kevan tersenyum mendengar penuturan istrinya tersebut.

“Itu kan tandanya aku cinta sama kamu Jan.”

Jana tersenyum kecil mendengarnya. Setelah meletakkan bunga di atas gundukan tersebut, mereka pun melangkah menjauhi tempat itu. Jana menoleh ke arah Kevan yang tiba-tiba melepas rangkulannya dan menggantinya dengan sebuah genggaman hangat pada tangannya.

Jana tersenyum dan Kevan ikut tersenyum memandangi ekspresi wanita yang begitu dirinya cintai tersebut. Kevan kian mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Jana. Namun, Jana seketika menghentikan langkahnya tiba-tiba, Kevan pun mau tak mau juga berhenti.

“Kenapa?”

Jana memutar tubuhnya agar berhadapan dengan Kevan. Membuat pria itu makin menatapnya dengan heran.

"Ada yang ingin aku sampaikan. Tapi... Kamu janji jangan teriak di sini ya?"

Kevan kian menautkan alisnya heran. Berteriak? Memangnya hal seperti apa yang bisa membuatnya berteriak?

"Emang apaa ? Cepet kasih tahu deh," tuntut Kevan tak sabaran. Jana mengambil sesuatu di dalam sakunya.

"Siniin tangan kamu. Tapi pas aku kasih kamu benda ini. Jangan langsung kamu buka genggaman kamu ya? Tutup mata juga, aku ke mobil duluan, pas aku enggak terlihat lagi. Kamu baru boleh buka. Oke?" peringat Jana panjang lebar.

Kevan mengangguk saja mendengar penjelasan istrinya tersebut. Kini dirinya sudah

dapat merasakan ada benda asing yang sedang berada di genggamannya. Tapi apa boleh buat. Dirinya tak boleh membuka genggamannya saat ini. Ini apa ya? Pena?

"Aku pergi dulu."

Jana segera melesat meninggalkan Kevan sendirian di sana. Merasa sosok itu tak terlihat lagi, Kevan pun benar-benar mematuhi amanat istrinya itu untuk baru membukanya.

"Ini?"

Kevan merasa otaknya tengah berputar untuk mencari jawaban atas maksud Jana memberikan benda seperti ini padanya. Dan pada akhirnya, Kevan melengkungkan senyuman lebar saat itu.

"Positif?!" serunya seketika. Kevan menggenggam benda itu dengan rasa penuh syukur. Astaga!

"Jana! *I love you!"*

Kevan segera berlari untuk menyusul istrinya. Sesampainya di mobil, Kevan segera membuka pintu mobil dan mendapati Jana yang sudah duduk anteng di dalam sana. Kevan menutup pintu sesaat tubuhnya sudah masuk ke dalam mobil tersebut, membuat Jana berjengit kaget melihatnya. Kevan segera memeluk tubuh itu erat. Menyalurkan tiap rasa cintanya pada istrinya tersebut. Jana tersenyum bahagia mendapat perlakuan seperti ini dari Kevan.

"Dino bakal punya adek, Kev."

Kevan makin mengeratkan pelukannya, Ahhh, benar-benar menyenangkan.

"Makasih ya sayang, kamu udah kasih satu lagi malaikat kecil untuk kita."

Jana menggerakkan tangannya untuk ikut membalas pelukan Kevan, mendekapnya tak kalah erat. Jana menenggelamkan wajahnya di bahu suaminya tersebut, tersenyum begitu manis

mengingat tiap kebahagiaan yang telah diberikan pria yang begitu dirinya cintai ini padanya.

If i could give you one thing in life, I would give you the ability to see yourself through my eyes, only then would you realize how special you are to me.

TAMAT